

**STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA BAHARI MELALUI  
PENDEKATAN DAYA DUKUNG KAWASAN DAN KESESUAIAN AREA  
WISATA DI PULAU HARAPAN, KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN  
SERIBU, DKI JAKARTA**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN ILMU  
KELAUTAN**

Oleh:

FIRDHA AMELIA

NIM. 105080601111063



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**

**STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA BAHARI MELALUI  
PENDEKATAN DAYA DUKUNG KAWASAN DAN KESESUAIAN AREA  
WISATA DI PULAU HARAPAN, KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN  
SERIBU, DKI JAKARTA**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN  
JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN ILMU  
KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Kelautan di Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya

Oleh:  
**FIRDHA AMELIA**  
NIM. 105080601111063



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA BAHARI MELALUI PENDEKATAN DAYA DUKUNG KAWASAN DAN KESESUAIAN AREA WISATA DI PULAU HARAPAN, KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia



Malang, Agustus 2014

Mahasiswa

Firdha Amelia

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. ALLAH S.W.T yang selalu memberikan kemauan dan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi
2. Kedua Orang Tua (Irwan Zaman, S.E dan Nani Kurniasih, S.H) , kedua adik (Dhiba Arianah dan Rizkhy Riyandi Zaman) serta keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama menempuh studi di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, dan selama penulis melakukan penelitian
3. Bapak Dr. H. Rudianto, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dhira Khurniawan Saputra, S.Kel., M.Sc selaku dosen pembimbing II atas bimbingan serta ilmu yang diberikan selama proses penelitian ini
4. Bapak Dr. Ir. Guntur, MS selaku dosen penguji I dan Ibu Feni Iranawati, S.Pi., M.Si., Ph.D selaku dosen penguji II atas kritik dan saran dalam penelitian ini
5. Bapak Dr. Ir. Fredianan Yulianda, M.Sc, dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor (FPIK IPB) yang telah memberikan bahan ajar serta ilmu tambahan mengenai ekowisata kepada penulis
6. Teman-teman yang turut membantu kemudahan serta kelancaran penelitian ini, Cesarea, Mas Ryan Metrico, Agung Wicaksono, Megawati, Marco Polo, WG 15E dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Malang,

Penulis

Special Thanks to:

Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu,

DKI Jakarta



## RINGKASAN

**FIRDHA AMELIA.** Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Bahari Melalui Pendekatan Daya Dukung Kawasan Dan Kesesuaian Area Wisata Di Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta . Di bawah bimbingan **RUDIANTO** dan **DHIRA K SAPUTRA**

Meningkatnya kunjungan wisata ke Pulau Harapan membawa dampak langsung terhadap perekonomian masyarakat, namun disisi lain juga mengancam keberadaan ekosistem yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri, khususnya terumbu karang. Untuk menekan terjadinya hal tersebut, maka dilakukan perhitungan mengenai daya dukung dan kesesuaian kegiatan *snorkeling* yang dapat mengatur jumlah pengunjung yang dapat ditolerir oleh kawasan dan selanjutnya dibuat strategi pengelolaan yang tepat. Penelitian ini dilakukan di wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II Pulau Harapan dan bertempat di 4 lokasi kegiatan wisata *snorkeling* di 4 pulau, yaitu Pulau Bulat, Pulau Bira Besar, Pulau Perak dan Pulau Sepa Besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung besar daya dukung kawasan dan kesesuaian area wisata *snorkeling* serta merumuskan strategi pengelolaan kawasan ekowisata bahari wilayah SPTN II Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Pengumpulan data didapat dari data sekunder, pengukuran langsung, serta interpretasi citra satelit *Landsat 8*. Metode analisis data terhadap kesesuaian dan daya dukung kawasan mengacu pada Yulianda (2007), dan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) untuk menentukan prioritas strategi alternatif yang dapat diterapkan di kawasan wilayah Pulau Harapan dengan mempertimbangkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang ada di wilayah tersebut.

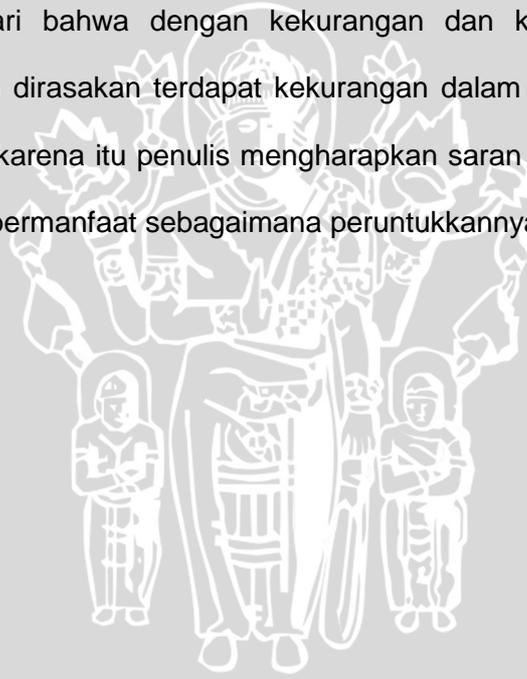
Hasil penelitian menunjukkan Pulau Bulat memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata sebesar 73.7%, Pulau Bira Besar sebesar 64.9%, Pulau Perak sebesar 59.6% dan Pulau Sepa Besar sebesar 68.4%. Daya Dukung Kawasan di Pulau Bulat dengan wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *snorkeling* sebesar 1.14 ha dan dapat menampung 45 orang/trip. Pulau Bira Besar dengan luas area 24.67 dapat menampung 986 orang/trip, Pulau Perak dengan luas area 6.18 ha dapat menampung 247 orang/trip dan Pulau Sepa Besar dengan luas area 14.89 ha dapat menampung 595 orang/trip. Strategi pengelolaan ekowisata bahari yang dapat diterapkan di wilayah SPTN II Pulau Harapan yaitu Strategi pengelolaan yang dapat diterapkan dengan pemberian aturan masuk berwisata ke dalam kawasan Taman Nasional dengan memperhitungkan aspek daya dukung kawasan, melalui pemberlakuan batas dan jam aktivitas wisata serta menambah tarif masuk ke dalam kawasan khususnya ke lokasi dengan keanekaragaman hayati yang lebih tinggi, serta meningkatkan kesiapan penanganan untuk meminimalisir kemungkinan pencemaran yang terjadi melalui kegiatan *monitoring* secara berkala.

Secara keseluruhan di 4 lokasi kegiatan wisata, berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata untuk kegiatan *snorkeling* berada dalam kategori S2 (cukup sesuai). Daya Dukung Kawasan di Pulau Bulat 45 orang/trip, Pulau Bira Besar 986 orang/trip, Pulau Perak 247 orang/trip dan Pulau Sepa Besar 595 orang/trip. Strategi pengelolaan yang dapat diterapkan dengan pemberian aturan masuk berwisata ke dalam kawasan Taman Nasional dengan memperhitungkan aspek daya dukung kawasan serta meningkatkan kesiapan penanganan untuk meminimalisir kemungkinan pencemaran yang terjadi.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji ke hadirat Tuhan YME, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA BAHARI MELALUI PENDEKATAN DAYA DUKUNG KAWASAN DAN KESESUAIAN AREA WISATA DI PULAU HARAPAN, KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**. Tulisan ini, menyajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi 1. Pendahuluan, 2. Tinjauan Pustaka, 3. Metode Penelitian, 4. Hasil dan Pembahasan, 5. Kesimpulan dan Saran, dan lampiran-lampiran.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, masih dirasakan terdapat kekurangan dalam penulisan laporan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat sebagaimana peruntukannya.



DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Kegunaan.....	3
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	4
2.1 Ekowisata.....	4
2.1.1 Pengertian Ekowisata.....	4
2.1.2 Prinsip Ekowisata.....	6
2.1.3 Kriteria Ekowisata.....	9
2.2 Ekowisata Bahari.....	9
2.2.1 Pengertian Ekowisata Bahari.....	9
2.2.2 Prinsip Ekowisata Bahari.....	10
2.2.3 Kriteria Ekowisata Bahari.....	10
2.3 Potensi Ekowisata Bahari.....	11
2.3.1 Terumbu Karang.....	11
2.3.2 Mangrove.....	11
2.3.3 Lamun.....	12
2.3.4 Pantai.....	12
2.4 Konsep Daya Dukung Kawasan Ekowisata.....	13
2.5 Kesesuaian Area Ekowisata.....	15
2.6 Penelitian Terdahulu.....	16
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	19
3.1 Lokasi Penelitian.....	19
3.2 Kerangka Berpikir.....	19
3.3 Alat dan Bahan.....	21
3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Data Primer.....	22
3.4.2 Data sekunder.....	23
3.5 Metode Pengambilan Data.....	25



3.5.1 Pengukuran Parameter Kesesuaian Wisata Bahari .....	25
3.5.1.1 Kecerahan Perairan .....	25
3.5.1.2 Kecepatan Arus.....	25
3.5.1.3 Suhu .....	26
3.5.1.4 pH .....	26
3.5.2 Penentuan Sampel .....	26
3.6 Metode Analisis Data .....	27
3.6.1 Analisis Kesesuaian Ekowisata Bahari .....	27
3.6.2 Analisis Kebutuhan Area.....	30
3.6.3 Analisis SWOT .....	32
3.6.3.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal.....	33
3.6.3.2 Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal .....	33
3.6.3.3 Pembuatan Matriks SWOT.....	35
<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
4.1.1 Keadaan Fisik Wilayah .....	37
4.1.2 Keadaan Biologi Wilayah.....	38
4.1.3 Kelembagaan Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II Pulau Harapan.....	39
4.1.3.1 Wilayah Kerja SPTN II Pulau Harapan .....	40
4.1.3.1.1 RPW Pulau Harapan .....	40
4.1.3.1.2 RPW Pulau Perak.....	41
4.2 Kondisi Terumbu Karang dan Ikan Karang.....	42
4.3 Kualitas Perairan.....	46
4.4 Kesesuaian Area Wisata <i>Snorkeling</i> .....	47
4.5 Daya Dukung Kawasan.....	50
4.6 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	52
4.6.1 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	54
4.6.1.1 Sarana dan Prasarana Kegiatan Ekowisata .....	55
4.6.2 Masyarakat Lokal.....	56
4.6.2.1 Karakteristik Masyarakat .....	56
4.6.2.2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Terumbu Karang ...	59
4.6.2.3 Pengetahuan Mengenai Ekowisata .....	60
4.6.2.4 Penerimaan Masyarakat .....	61
4.6.2.5 Keterlibatan Masyarakat.....	62
4.6.3 Karakteristik Wisatawan.....	63
4.6.3.1 Pengetahuan Mengenai Ekowisata .....	66
4.6.3.2 Persepsi Mengenai Kondisi Objek dan Daya Tarik Wisata .....	67

4.6.3.3 Persepsi Mengenai Akses dan Transportasi.....	69
4.6.3.4 Persepsi Mengenai Fasilitas Wisata.....	70
4.6.3.5 Persepsi Mengenai Penerimaan Masyarakat .....	71
4.6.3.6 Persepsi Mengenai Kenyamanan dan Kepuasan Wisatawan.....	72
4.6.4 Pengelola Kawasan Ekowisata Pulau Harapan .....	73
4.7 Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Pulau Harapan.....	74
4.7.2 Identifikasi Faktor Strategis Internal (IFAS).....	74
4.7.3 Identifikasi Faktor Strategis Eksternal (EFAS) .....	79
4.7.4 Matriks SWOT .....	85
4.7.5 Alternatif Strategi .....	88
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	91
5.1 Kesimpulan .....	91
5.2 Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
<b>LAMPIRAN</b> .....	96



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu .....	16
Tabel 2. Alat dan Bahan .....	21
Tabel 3. Data Primer dan Data Sekunder .....	24
Tabel 4. Matriks Kesesuaian Area untuk ekowisata kategori <i>snorkeling</i> .....	28
Tabel 5. Nilai Kesesuaian Wisata .....	29
Tabel 6. Potensi Ekologis Pengunjung (K) dan Luas Area Kegiatan (Lt).....	31
Tabel 7. Prediksi waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata .....	31
Tabel 8. Unsur dan Variabel dalam Analisis SWOT Ekowisata .....	32
Tabel 9. Matriks SWOT .....	35
Tabel 10. Nama pulau tujuan wisata dan pemilik .....	37
Tabel 11. Keadaan Fisik Wilayah SPTN II Pulau Harapan.....	38
Tabel 12. Batas Wilayah Kerja RPW Pulau Harapan .....	41
Tabel 13. Batas Kerja RPW Pulau Perak.....	42
Tabel 14. Persentase tutupan komunitas karang pada masing-masing pulau....	43
Tabel 15. Jumlah <i>life form</i> karang pada masing-masing pulau .....	44
Tabel 16. Jumlah jenis ikan karang pada masing-masing pulau .....	45
Tabel 17. Nilai Kesesuaian Area Wisata Kegiatan <i>Snorkeling</i> .....	48
Tabel 18. Luas Area yang Dapat Dimanfaatkan dan Daya Dukung Kawasan Setiap Pulau .....	51
Tabel 19. Jumlah Penduduk Pada Setiap Pulau Pemukiman .....	52
Tabel 20. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	53
Tabel 21. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pulau Harapan .....	53
Tabel 22. Sarana dan Prasarana Sosial Kelurahan Pulau Harapan.....	54
Tabel 23. Sarana dan Prasarana Ekowisata Pulau Harapan .....	55
Tabel 24. Skor Faktor Strategis Internal (IFAS) .....	82
Tabel 25. Skor Faktor Strategis Eksternal (EFAS) .....	83
Tabel 26. Matriks SWOT .....	86
Tabel 27. Penilaian Alternatif Strategi.....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Penelitian.....	19
Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian.....	20
Gambar 3. Diagram Analisis SWOT .....	34
Gambar 4. Jenis Karang yang ditemukan di Wilayah SPTN II Pulau Harapan ...	45
Gambar 5. Peta Kesesuaian Wisata <i>Snorkeling</i> Wilayah SPTN II Pulau Harapan .....	50
Gambar 6. Persentase Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin .....	56
Gambar 7. Persentase Jumlah Masyarakat Berdasarkan Kelompok Usia .....	57
Gambar 8. Jumlah Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	57
Gambar 9. Jumlah Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan.....	58
Gambar 10. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Terumbu Karang.....	59
Gambar 11. Persepsi Masyarakat Mengenai Ekowisata .....	60
Gambar 12. Persentase Penerimaan Masyarakat Mengenai Kegiatan Ekowisata .....	62
Gambar 13. persentase jumlah keterlibatan masyarakat .....	63
Gambar 14. Persentase Jumlah Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	64
Gambar 16. Persentase wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan .....	65
Gambar 17. persentase wisatawan berdasarkan pekerjaan .....	66
Gambar 18. Persentase pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata .....	67
Gambar 19. Persentase Persepsi Wisatawan Mengenai Kondisi ODTW .....	68
Gambar 20. Persepsi Wisatawan Mengenai Akses dan Transportasi.....	69
Gambar 21. Persentase Wisatawan Mengenai Fasilitas Wisata .....	70
Gambar 22. Persepsi Wisatawan Mengenai Penerimaan Masyarakat.....	71
Gambar 23. Persentase tingkat Kenyamanan dan Kepuasan Wisatawan.....	72
Gambar 24. Kuadran Analisis SWOT .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner .....	97
Lampiran 2. Tahapan Melakukan Analisis SWOT .....	104
Lampiran 3. Tahapan Pengolahan Data Citra Satelit .....	105
Lampiran 4. Hasil Perhitungan Nilai Indeks Kesesuaian Wisata <i>Snorkeling</i> Pada Masing-Masing Lokasi pengamatan.....	106
Lampiran 5. Hasil Kuesioner .....	108
Lampiran 6. Penilaian Bobot Faktor Strategis Internal (IFAS) dan Faktor Strategis Eksternal (EFAS) .....	110
Lampiran 7. Peta Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu .....	111
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian .....	112



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepulauan Seribu merupakan bagian dari Provinsi DKI Jakarta yang terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil. Terdapat 111 buah pulau kecil yang masuk dalam gugusan kabupaten administrasi ini yang beberapa diantaranya telah diperuntukkan sebagai objek pariwisata yang sesuai dengan arahan kebijakan Provinsi DKI Jakarta (Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, 2013).

Pulau-pulau yang menjadi objek wisata di wilayah ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pulau wisata yang dibuka untuk umum dan pulau wisata milik pribadi. Dikutip dari Media *Online* Kepulauan Seribu (2013), terdapat 6 pulau yang telah menjadi destinasi utama para wisatawan yang berkunjung ke lokasi ini, diantaranya adalah Pulau Tidung, Pulau Semak Daun, Pulau Bira, Pulau Pari, Pulau Bidadari dan Pulau Harapan dimana pada masing-masing pulau memiliki daya tarik tersendiri.

Pulau Harapan merupakan salah satu pulau penduduk yang menjadi bagian dari kawasan pengelolaan Taman Nasional Kepulauan Seribu dengan luas 6.7 ha yang menjadi destinasi wisata di kawasan Kepulauan Seribu. Sebagai taman nasional, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu memiliki kegiatan pengelolaan termasuk kegiatan ekowisata bahari (Yudista, 2010). Hal ini didukung dengan potensi Pulau Harapan yang besar dengan keindahan bawah lautnya. Keindahan bawah laut ini menjadikan perairan Pulau Harapan memiliki kegiatan wisata bahari yaitu *snorkeling* dan *diving* sebagai daya tarik untuk para wisatawan yang berkunjung selain menikmati hamparan pasir putihnya.

Salah satu media massa nasional (Republika, 2013), menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan ke Kepulauan Seribu mengalami peningkatan

setiap tahunnya. Musim kunjungan ke Kepulauan Seribu antara bulan Maret hingga Mei, jika berdasarkan data kunjungan wisata bulan Maret tahun 2013 terdapat 3.800 wisatawan yang datang ke Pulau Harapan dengan rincian 39 wisatawan mancanegara dan 3.761 wisatawan nusantara atau lokal (Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam mendukung kegiatan pengelolaan ekowisata bahari yang terdapat di Pulau Harapan maka diperlukan pengukuran terhadap daya dukung kawasan serta kesesuaian area wisata, dalam hal ini mengenai daya tampung Pulau Harapan tanpa mengurangi mutu biofisik serta objek dan daya tarik wisata (ODTW).

## 1.2 Perumusan Masalah

Meningkatnya kunjungan wisata ke Pulau Harapan membawa dampak langsung terhadap perekonomian masyarakat, namun disisi lain juga mengancam keberadaan ekosistem yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri, khususnya terumbu karang. Untuk menekan terjadinya hal tersebut, maka dilakukan perhitungan mengenai daya dukung dan kesesuaian kegiatan *snorkeling* yang dapat mengatur jumlah pengunjung yang dapat ditolerir oleh kawasan dan selanjutnya dibuat strategi pengelolaan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian mengenai Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Bahari Melalui Pendekatan Daya Dukung Kawasan Dan Kesesuaian Area Wisata Di Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi daya dukung kawasan serta kesesuaian area ekowisata bahari kegiatan wisata *snorkeling* Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta ?

2. Bagaimana strategi pengelolaan di kawasan ekowisata bahari wilayah Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian mengenai Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Bahari Melalui Pendekatan Daya Dukung Kawasan Dan Kesesuaian Area Wisata Di Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta yaitu:

1. Menghitung besar daya dukung kawasan dan kesesuaian ekowisata bahari untuk kegiatan wisata *snorkeling* wilayah Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta
2. Merumuskan strategi pengelolaan kawasan ekowisata bahari wilayah Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta

### 1.4 Kegunaan

Kegunaan dari penelitian mengenai Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Bahari Melalui Pendekatan Daya Dukung Kawasan Dan Kesesuaian Area Wisata Di Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi:

1. Mahasiswa dan peneliti untuk mengetahui kondisi daya dukung dan menjadi bahan ilmu pengetahuan serta pengelolaan kawasan ekowisata bahari di Pulau Harapan.
2. Pemerintah daerah dan penentu kebijakan sebagai informasi mengenai kondisi daya dukung kawasan ekowisata bahari Pulau Harapan untuk selanjutnya mempertimbangkan strategi pengelolaan agar kawasan tetap lestari.
3. Masyarakat sebagai bahan informasi mengenai kondisi kawasan ekowisata bahari Pulau Harapan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Ekowisata

#### 2.1.1 Pengertian Ekowisata

Definisi ekowisata pertama kali dikenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990 dengan pengertian ekowisata adalah bentuk perjalanan wisata ke area alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan penduduk setempat (Fandeli dan Mukhlison 2000). *World Conservation Union (WCU) dalam Nugroho (2011)* menjelaskan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata ke wilayah dengan lingkungan alam yang masih asli dengan menghargai budaya dan alamnya, juga mendukung upaya konservasi, memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal dan tidak menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun ekosistem.

Ekowisata juga dapat diartikan sebagai perjalanan seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati serta mempelajari alam, sejarah dan budaya yang ada di suatu daerah dengan pola wisatanya untuk membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan WWF-Indonesia, 2009). Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Burger (2000) dan Waller (2001) dalam Hakim (2004), ekowisata merupakan aktivitas yang memiliki hubungan harmonis antara wisata, keanekaragaman, bentang alam dan konservasi yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal dan pendidikan konservasi bagi pengunjung. Pengertian ekowisata berdasarkan survei yang dilakukan *Western Australia Tour Operator* yang dirangkum oleh Finucane (1993) dalam Nugroho (2011) adalah aktivitas wisata yang peduli dan menghargai lingkungan, wisata yang memberikan dampak

minimal, wisata yang berisi pendidikan lingkungan, wisata dengan aktivitas memelihara sistem lingkungan, wisata dengan jumlah wisatawan kecil, wisata yang memberikan dampak kesejahteraan kepada penduduk lokal serta wisata yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan.

Youti (1999) dalam Subur (2012) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan jenis pariwisata berwawasan lingkungan dengan maksud melalui aktivitasnya yang berkaitan dengan alam membuat wisatawan lebih mencintai alam. Berbeda dengan pariwisata lain, dalam pelaksanaan ekowisata tidak mengharuskan tersedianya fasilitas atau akomodasi modern atau mewah. Subur (2012) kembali menjelaskan jika dilihat dari aktivitas yang dilakukan pada kegiatan ekowisata, berdasarkan pada kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesenian, memelihara flora dan fauna serta memelihara lingkungan hidup sehingga dapat tercipta keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu dalam ekowisata sering disebut sebagai wisata yang bertanggung jawab.

Fandeli dan Mukhlison (2000) memberikan pengertian mengenai ekowisata yang merupakan perjalanan wisata ke daerah yang masih alami. Meskipun perjalanan bersifat berpetualang namun wisatawan dapat menikmatinya. Ekowisata selalu dapat menjaga kualitas, keutuhan dan kelestarian alam serta budaya, dimana peranan masyarakat lokal sangat besar di dalamnya mulai saat perencanaan, pelaksanaan pengembangan serta pengawasan dalam pemanfaatan.

Damanik dan Weber (2006) menyebutkan bahwa ekowisata berbeda dengan ekowisata konvensional ataupun *mass tourism* (wisata massal). Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang mempunyai perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Berdasarkan definisi ini ekowisata

dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar dan ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan, dan sebagai pendekatan pembangunan, ekowisata merupakan metode pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Kegiatan wisata juga harus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009) menyebutkan beberapa aspek kunci dalam ekowisata, diantaranya adalah pola wisata ramah lingkungan yang berhubungan dengan nilai konservasi, pola wisata ramah budaya dan adat setempat yang memberikan nilai terhadap pendidikan dan wisata, membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal, modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar dimana partisipasi masyarakat dikedepankan dan jumlah pengunjung terbatas atau diatur agar sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya,

### 2.1.2 Prinsip Ekowisata

*The Ecotourism Society dalam Fandeli dan Mukhlison (2000)* menyebutkan terdapat delapan prinsip dalam ekowisata, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya yang disesuaikan dengan sifat dan karakter alam serta budaya setempat
2. Berbasis pendidikan konservasi lingkungan dengan memberikan pengetahuan konservasi terhadap wisatawan dan masyarakat.



3. Memberikan dampak ekonomi langsung terhadap kawasan melalui hasil dari kegiatan wisata untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan dan kegiatan konservasi.
4. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata, dimana masyarakat ikut dilibatkan dalam kegiatan ekowisata.
5. Memberikan keuntungan secara ekonomi terhadap masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat dan juga dapat mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Hal ini dimaksudkan dengan adanya pengembangan terhadap kawasan harus tetap menjaga keseimbangannya terhadap alam, sehingga dapat dihindarkan dari kegiatan eksplorasi.
7. Berpeluang memberikan penghasilan terhadap daerah ataupun dari kunjungan para wisatawan.
8. Memperhatikan daya dukung lingkungan yang pada umumnya lingkungan mempunyai daya dukung alam lebih rendah daripada daya dukung kawasan buatan, sehingga meskipun permintaan sangat banyak tetapi daya dukung yang membatasi.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan WWF-Indonesia (2009) menyebutkan prinsip dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi adalah sebagai berikut:

1. Keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat). Keberlanjutan ekowisata dari aspek lingkungan dimaksudkan untuk menyesuaikan daya tampung suatu lokasi dengan jumlah wisatawan yang berkunjung demi terciptanya kesinambungan antara lingkungan atraksi wisata, sumberdaya dan lokasi area wisata.

2. Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan. Dukungan profesional dalam menguatkan organisasi lokal secara terus menerus sehingga dapat mendorong usaha dan kemitraan dalam pengembangan ekowisata.
3. Ekonomi berbasis masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam poin ini sangat ditekankan yang pada umumnya masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai lingkungan kawasan, dan dari hal ini diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk menjaga kelestarian alam dan objek wisata.
4. Adanya prinsip edukasi. Kegiatan ekowisata selalu beriringan dengan kegiatan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku masyarakat dan wisatawan mengenai perlunya upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.
5. Pengembangan dan penerapan rencana pengelolaan lokasi wisata. Dalam perkembangan ekowisata juga perlu memperhitungkan pemanfaatan ruang serta kualitas daya dukung kawasan, fasilitas pendukung yang dibangun tidak merusak ekosistem dan juga perlunya pengaturan sebagai salah satu pendekatan untuk menjaga nilai konservasi dan keberlanjutan ekowisata.

Wearing dan Neil (1999) dalam Hakim (2004) menyatakan bahwa ekowisata berkaitan dengan wisata yang mendukung konservasi lingkungan hidup, sehingga ekowisata dirancang sebagai wisata berdampak rendah (*low impact*) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Terdapat manajemen lokal dalam pengelolaan
2. Terdapat produk perjalanan wisata yang berkualitas



3. Adanya penghargaan terhadap budaya
4. Pentingnya pelatihan-pelatihan
5. Bergantung dan berhubungan dengan sumberdaya alam dan budaya
6. Adanya integrasi antara pembangunan dan konservasi.

### **2.1.3 Kriteria Ekowisata**

Ekowisata mempunyai pengertian suatu perjalanan wisata ke daerah alami. Meskipun perjalanan ini bersifat berpetualang, namun wisatawan dapat menikmatinya. Ekowisata selalu menjaga kualitas, keutuhan dan kelestarian alam serta budaya dengan menjamin keberpihakan kepada masyarakat (Fandeli, 2000).

Tuwo (2011) menyebutkan ekowisata memiliki tiga kriteria, yaitu memberikan nilai konservasi yang dapat dihitung, melibatkan masyarakat serta menguntungkan dan dapat memelihara dirinya sendiri. Ketiga kriteria tersebut dapat dipenuhi apabila dalam kegiatan ekowisata memadukan empat komponen yaitu ekosistem, masyarakat, budaya dan ekonomi.

## **2.2 Ekowisata Bahari**

### **2.2.1 Pengertian Ekowisata Bahari**

Ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir dan laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut. Pengelolaan ekowisata bahari merupakan konsep pengelolaan yang memprioritaskan kelestarian dan memanfaatkan sumberdaya alam dan budaya masyarakat. Pengembangan ekowisata memiliki konsep yang sejalan dengan pengelolaan konservasi dengan tujuan menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan, melindungi keanekaragaman hayati, menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya, serta memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat (Yulianda, 2007).

### 2.2.2 Prinsip Ekowisata Bahari

Prinsip ekowisata bahari tidak jauh berbeda dengan prinsip ekowisata, Hanya saja dalam ekowisata bahari merupakan wisata yang memanfaatkan sumberdaya yang berada di wilayah pesisir dan laut. Hastosaptyadhan (2011) menyebutkan, pengembangan ekowisata bahari bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta melaksanakan usaha yang secara ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat lokal dan berkelanjutan. Terdapat beberapa kaidah ekologis sebagai berikut:

1. Memperhatikan kualitas daya dukung dan lingkungan daerah tujuan ekowisata melalui zonasi.
2. Mengelola dan menciptakan kegiatan wisata yang berdampak negatif rendah dan ramah lingkungan.
3. Menyisihkan hasil keuntungan untuk kegiatan konservasi daerah tujuan ekowisata dan meningkatkan sumberdaya manusia setempat.
4. Menjaga kualitas daerah tujuan ekowisata melalui pengelolaan penunjang, sarana dan fasilitas.
5. Mengembangkan kegiatan interpretasi untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku dan pengunjung terhadap lingkungan alam dan budaya.
6. Melakukan *monitoring* untuk meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan.
7. Mengelola usaha secara sehat.

### 2.2.3 Kriteria Ekowisata Bahari

Kegiatan wisata yang ada dalam ekowisata bahari memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung dan tidak langsung (Nusriyah, 2001 *dalam* Lida'aro, 2009). Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata bahari dikelompokkan menjadi wisata pantai yang mengutamakan

sumberdaya pantai dan budaya masyarakat, serta wisata bahari yang mengutamakan sumberdaya bawah laut dan dinamika air laut (Yulianda, 2007).

## 2.3 Potensi Ekowisata Bahari

### 2.3.1 Terumbu Karang

Secara ekologi, ekosistem terumbu karang memiliki peran penting sebagai produsen primer, pelindung daerah pantai dari abrasi, sebagai habitat, tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota yang hidup di terumbu karang dan sekitarnya (Ghufron, 2010). Secara ekonomis ekosistem terumbu karang dapat dimanfaatkan langsung maupun tidak langsung. Ekosistem terumbu karang berguna sebagai tempat penangkapan berbagai jenis ikan hias maupun ikan tangkapan lainnya, sebagai penyedia lapangan pekerjaan dibidang perikanan, sebagai penyedia bahan konstruksi, sebagai bahan aktif untuk obat-obatan dan kosmetik, bermanfaat sebagai penunjang pendidikan penelitian dan ekosistem terumbu karang dapat dijadikan objek wisata yang mendatangkan nilai ekonomi yang besar (Tuwo, 2011).

Hakim (2004) menjelaskan ekosistem terumbu karang membentuk suatu pandangan dengan berbagai spesies karang, ikan, kima, *sponge* dan biota lainnya, kawasan ekosistem terumbu karang menciptakan keindahan panorama bawah laut bagi para penyelam, wisatawan yang melakukan *snorkeling* atau yang melihatnya dari atas kapal. Oleh karena itu, ekosistem terumbu karang dapat dijadikan sebagai salah satu modal penting bagi pengembangan wisata bahari di Indonesia.

### 2.3.2 Mangrove

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Ekosistem hutan mangrove di Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi. Tingginya

keanekaragaman hayati hutan mangrove ini menjadi aset penting yang tidak hanya dilihat dari fungsi ekologisnya, namun juga dari fungsi ekonomi (Dahuri, 2008).

Pada ekosistem hutan mangrove, terdapat berbagai jenis sumberdaya hayati yang dapat dimanfaatkan. Manfaat ekonomi yang dapat diperoleh ialah kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar dan arang. Mangrove juga diolah menjadi pupuk organik, bahan makanan, obat-obatan, minuman, bahan baku tekstil dan lainnya. Hutan mangrove dapat dijadikan tujuan kegiatan ekowisata dengan produk dan hasil ikan dari hutan mangrove yang dapat dijadikan komoditas untuk mendukung kegiatan tersebut (Tuwo, 2011).

### **2.3.3 Lamun**

Lamun merupakan satu-satunya tumbuhan berbung yang memiliki daun, batang dan akar sejati yang telah beradaptasi untuk hidup sepenuhnya di dalam air laut. Ekosistem padang lamun merupakan habitat penting di daerah beriklim tropis. Pada awalnya, tumbuhan lamun dianggap tidak begitu penting dan tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi, namun beberapa waktu belakangan ini ditemukan beberapa manfaat dari lamun itu sendiri. Ekosistem lamun dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan budidaya laut berbagai jenis ikan, kerang-kerangan dan tiram, sumber pupuk hijau, sumber bahan aktif untuk obat-obatan, sumber bahan pangan, dan juga sebagai tempat rekreasi atau pariwisata (Tuwo, 2011).

### **2.3.4 Pantai**

Ekosistem pantai atau daerah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut. Sumberdaya pantai terdiri dari pantai itu sendiri dan perairan laut dangkal di depannya. Tipe pantai dapat dibedakan berdasarkan tipe substrat yang membentuk hamparan pantainya, yaitu pantai berpasir, pantai berlumpur, dan pantai berbatu (Hastosaptyadhan, 2011). Kegiatan ekowisata bahari yang

dapat dikembangkan yang termasuk dalam wisata pantai diantaranya adalah rekreasi pantai, panorama, tempat peristirahatan, berenang / berjemur, olahraga pantai, berperahu, memancing dan wisata mangrove (Yulianda, 2007).

#### **2.4 Konsep Daya Dukung Kawasan Ekowisata**

Subur (2011) menjelaskan bahwa daya dukung merupakan konsep dasar yang dikembangkan dalam kegiatan pengelolaan suatu sumberdaya alam serta lingkungan yang lestari melalui ukuran kemampuannya. Konsep ini digunakan untuk mencegah kerusakan atau degradasi suatu sumberdaya alam dan lingkungan sehingga keberadaannya masih dapat terjaga.

Daya dukung digunakan untuk melihat kemampuan suatu kawasan dalam hal kondisi lingkungan, sosial dan budaya juga kelembagaan dapat menampung berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam kawasan tersebut. Hal ini juga didasari dengan salahsatu prinsip ekowisata yaitu konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal (Damanik dan Weber, 2006).

Dahuri (2008) menjelaskan bahwa daya dukung suatu wilayah ditentukan oleh beberapa faktor seperti kondisi biogeofisik wilayah dan permintaan manusia akan sumberdaya alam dan jasa lingkungan. Berdasarkan dua faktor tersebut, daya dukung suatu wilayah pesisir dapat ditentukan dengan menganalisis beberapa hal seperti kondisi biogeofisik yang menyusun kemampuan wilayah dalam memproduksi sumberdaya alam serta jasa lingkungan dan menganalisa variabel sosial ekonomi maupun budaya yang menentukan kebutuhan manusia yang tinggal di wilayah pesisir dan berpengaruh terhadap wilayah tersebut.

Kawasan wisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata sangat bergantung dari aspek kesesuaian dan daya dukung, terutama daya dukung ekologi yang berhubungan dengan sumberdaya alam yang dijadikan objek wisata. Aspek kesesuaian tersebut yang nantinya akan menentukan jenis



kegiatan wisata yang dapat dikembangkan apabila suatu kawasan tersebut memenuhi kriteria kelayakan suatu kawasan ekowisata (Ketjulan, 2010).

Wearing dan Neil (1999) dalam Hakim (2004) menyatakan bahwa dalam kegiatan wisata, daya dukung lingkungan mempunyai tiga elemen yang perlu diperhatikan, yaitu:

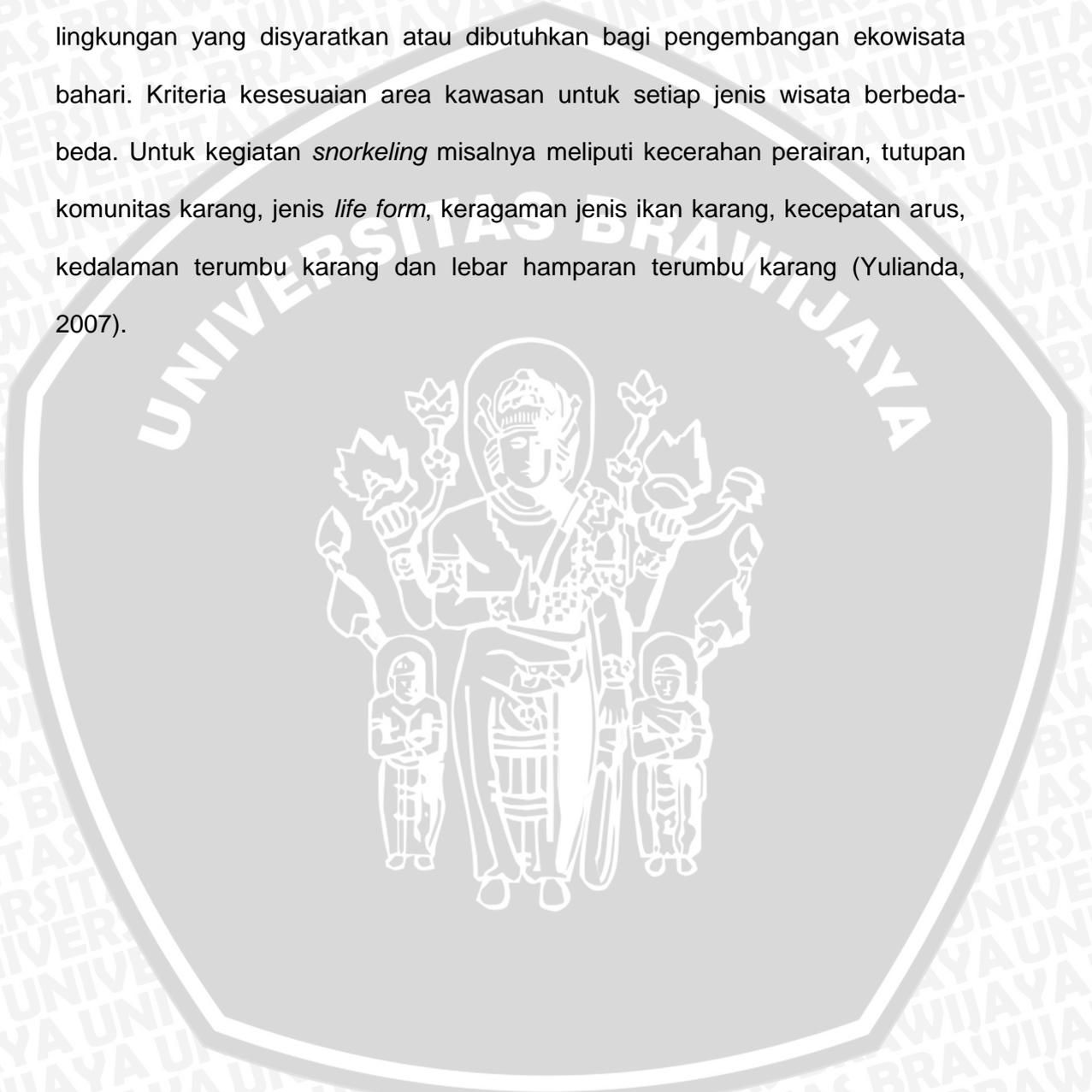
1. Ekologis. Hal ini berkaitan dengan lingkungan alami destinasi dan objek wisata.
2. Sosiokultural. Hal ini berkaitan dengan dampak wisata terhadap populasi masyarakat setempat dan budayanya.
3. Fasilitas yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan.

Yulianda (2007) menjelaskan Konsep daya dukung ekowisata mempertimbangkan dua hal, yaitu kemampuan alam dalam mentolerir gangguan atau tekanan dari manusia dan standar keaslian sumberdaya alam, sehingga daya dukung ekowisata dapat diartikan sebagai tingkat pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut untuk dikembangkan pada kegiatan wisata bahari dengan pola berpikir kelestarian sumberdaya dan ekosistem yang menjadi objek kegiatan wisata bahari. Ekowisata yang bersifat wisata khusus, bukan *mass tourism*, mudah rusak dan ruang untuk pengunjung sangat terbatas, oleh karena itu diperlukan penentuan daya dukung suatu kawasan wisata.

Inskeep (1991) dalam Ayal (2009) menjelaskan bahwa daya dukung merupakan jumlah maksimum pengunjung pada suatu wilayah tanpa menyebabkan perubahan pada lingkungan fisik serta tidak berpengaruh terhadap pengunjung. Pengembangan suatu kegiatan ekowisata harus memperhatikan faktor daya tampung wisatawan, terlebih jika intensitas tekanan yang berasal dari aktivitas manusia sangat tinggi yang akan menyebabkan kerentanan lingkungan dan ekosistem pada kawasan tersebut.

## 2.5 Kesesuaian Area Ekowisata

Dalam pengembangan ekowisata yang bergantung pada ketersediaan sumberdaya hayati, suatu kawasan sangat ditentukan oleh kesesuaian ekologis. Kesesuaian ekologi ekowisata bahari adalah suatu kriteria sumberdaya dan lingkungan yang disyaratkan atau dibutuhkan bagi pengembangan ekowisata bahari. Kriteria kesesuaian area kawasan untuk setiap jenis wisata berbeda-beda. Untuk kegiatan *snorkeling* misalnya meliputi kecerahan perairan, tutupan komunitas karang, jenis *life form*, keragaman jenis ikan karang, kecepatan arus, kedalaman terumbu karang dan lebar hamparan terumbu karang (Yulianda, 2007).



## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, diantaranya adalah penelitian oleh Romy Ketjulan (2010), Muhammad Rahan Rajab (2013) dan Meriyanti Ngabito, *et al* (2012). Dalam penelitian terdahulu ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, bahan dan metode, hasil penelitian serta kesimpulan dan saran. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Item Ringkasan	Jurnal I	Jurnal II	Jurnal III
1	Judul	Daya Dukung Perairan Pulau Hari Sebagai Obyek Ekowisata Bahari	Daya Dukung Perairan Pulau Liukang Loe Untuk Aktivitas Ekowisata Bahari	Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pulau Saronde Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo
2	Penulis (tahun)	Romy Ketjulan (2010)	Muhammad Arhan Rajab (2013)	Meriyanti Ngabito, <i>et al</i> (2012)
3	Latar Belakang Penelitian	Kegiatan wisata selam dan <i>snorkeling</i> di wilayah perairan Pulau Hari tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, namun juga meghasilkan dampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya alam, khususnya terumbu karang akibat tingginya jumlah pengguna sumberdaya yang melebihi daya dukung lingkungan untuk menerima tekanan yang ditimbulkan	Aktivitas wisata bahari di Pulau Liukang Loe (wisata pantai, <i>snorkeling</i> dan <i>diving</i> ) memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun di samping itu juga memberikan dampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya pesisir, khususnya terumbu karang. Maka dari itu diperlukan pembatasan wisatawan sesuai dengan daya dukung Pulau Liukang Loe	Pulau Saronde telah dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai dan bahari di Kabupaten Gorontalo Utara. Menurut data BPS setempat, pengunjung setiap tahunnya semakin meningkat. Namun disisi lain pengembangan pariwisata yang tidak terkendali dapat berdampak terhadap kerusakan sumberdaya dan lingkungan pesisir yang cukup besar. oleh karena itu diperlukan pengukuran kesesuaian sumberdaya dan daya dukung untuk mendukung kegiatan wisata bahari.
4	Bahan dan Metode	Objek yang diamati yaitu ekosistem terumbu karang.	Pengamatan kondisi pantai untuk kategori rekreasi dilakukan	Pengumpulan data di daerah pantai dan perairan dengan cara

No	Item Ringkasan	Jurnal I	Jurnal II	Jurnal III
		<p>pengambilan data mengenai terumbu karang dan ikan karang menggunakan metode <i>visual sensus</i> dan interpretasi citra satelit <i>Landsat 7</i>. Metode analisis data yang digunakan menggunakan rumus acuan dari Yulianda untuk mendapatkan hasil pengukuran daya dukung perairan untuk wisata selam dan <i>snorkeling</i>.</p>	<p>dengan observasi dan pengukuran langsung di lapang. Pengamatan terumbu karang menggunakan metode <i>Line Intercept Transect</i> (LIT). Metode analisis data yang digunakan menggunakan rumus acuan dari Yulianda (2007) untuk mendapatkan hasil pengukuran daya dukung kawasan dan kesesuaian untuk wisata selam dan <i>snorkeling</i>.</p>	<p><i>purposive sampling</i> dan juga perolehan interpretasi <i>image satellite google</i> untuk memperoleh gambaran umum dan kondisi biofisik pantai. Metode analisis data terhadap kesesuaian dan daya dukung kawasan mengacu pada Yulianda (2007).</p>
5	Hasil Penelitian	<p>Kecerahan perairan pulau ini mencapai 100% dan kecepatan arus sebesar 7.3 cm/detik, keduanya tergolong dalam kategori sangat sesuai untuk jenis wisata selam dan <i>snorkeling</i>. Persentase tutupan karang mencapai 59.09% pada kedalaman 3 meter dan 52.38% pada kedalaman 10 meter. Daya Dukung Kawasan (DDK) Perairan Pulau Hari yang dapat digunakan untuk kedua jenis wisata sebesar 28.03 ha dan dapat menampung wisatawan sebesar 1118 orang/trip. dengan mempertimbangkan zona inti, maka luas yang dapat digunakan berkurang</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan kondisi ekosistem terumbu karang masuk ke dalam kategori baik, sedang hingga rusak. Ikan yang ditemukan di perairan Pulau Liukang Loe sebanyak 77 spesies. Pulau Liukang Loe memiliki daya dukung kawasan yang terbagi menjadi tiga jenis sub zona. sub zona rekreasi menampung 26 orang/hari dengan potensi ekologis 1.411 m, sub zona wisata <i>snorkeling</i> menampung 986 orang/trip dengan potensi ekologis 24.65 ha dan sub zona <i>diving</i> menampung 589 orang/hari dengan potensi ekologis 14.73 ha.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan untuk kegiatan wisata pantai, Pulau Saronde memiliki nilai skor yang sedikit lebih rendah dibanding zona lainnya karena morfologi pantai yang berbatu. Hasil kesesuaian <i>snorkeling</i> terdapat 4 zona masuk dalam kategori sesuai dan 2 zona masuk dalam kategori tidak sesuai. Hasil daya dukung menunjukkan untuk kategori rekreasi pantai dapat menampung sebesar 2324 orang/hari dan wisata <i>snorkeling</i> sebesar 794 orang/hari</p>

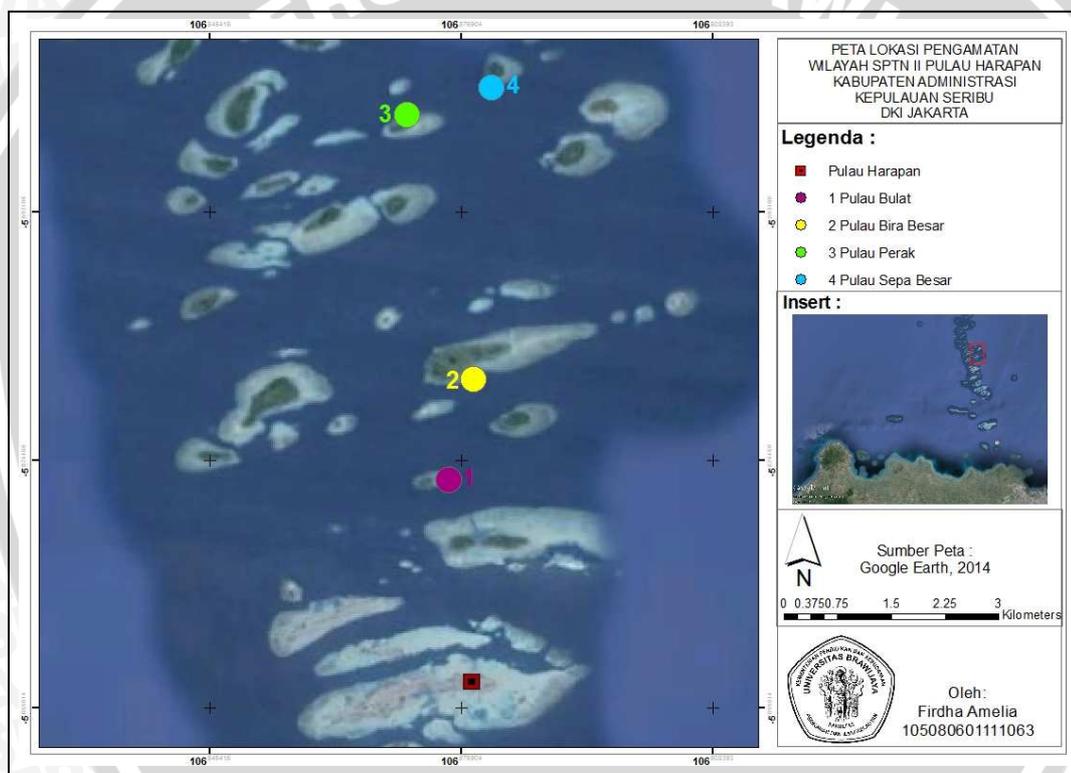
No	Item Ringkasan	Jurnal I	Jurnal II	Jurnal III
6	Kesimpulan	menjadi 24.65 ha dengan daya tampung wisatawan 985 orang/trip Daya dukung perairan Pulau Hari yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari sebesar 472 orang/trip untuk wisata selam dan 513 orang/trip untuk wisata snorkeling, maka total daya dukung kawasan perairan Pulau Hari sebesar 985 orang/trip	Daya Dukung Kawasan ekowisata bahari Pulau Liukang Loe keseluruhan berjumlah 1.631 orang/hari yang terbagi menjadi tiga jenis kegiatan wisata, yaitu wisata pantai kategori rekreasi, wisata <i>snorkeling</i> dan <i>diving</i> .	Kesesuaian wisata Pulau Saronde cukup bervariasi mulai dari sangat sesuai, sesuai dan tidak sesuai. Hal ini juga terjadi pada kategori kegiatan <i>snorkeling</i> . Daya dukung Pulau Saronde untuk wisata pantai menampung 1214 orang/hari dan untuk wisata <i>snorkeling</i> sebesar 794 orang/hari

Ketiga jenis penelitian di atas memiliki tujuan untuk mengukur daya dukung suatu kawasan untuk meminimalisir dampak yang kemungkinan terjadi akibat kegiatan manusia, dalam hal ini kegiatan wisata yang terdapat di masing-masing wilayah penelitian. Selain itu, pengukuran terhadap kesesuaian area wisata juga dilakukan untuk mengetahui kesesuaian ekologis suatu ekosistem yang dijadikan objek dan daya tarik wisata. Dalam hal ini, baik penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal objek yang diamati, jenis kegiatan yang dilakukan juga metode analisis yang digunakan. Objek yang diamati yaitu ekosistem terumbu karang yang akan diukur kesesuaian ekologisnya dengan jenis kegiatan wisata *snorkeling*, kemudian pengukuran daya dukung kawasan dan kesesuaian area wisata yang mengacu pada rumus Yulianda (2007).

### 3 METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perairan Pulau Harapan, wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Pengambilan data mengenai luas area wisata dilakukan di wilayah perairan yang digunakan untuk kegiatan wisata *snorkeling*, dan pengambilan data sosial masyarakat dan wisatawan diambil di Pulau Harapan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

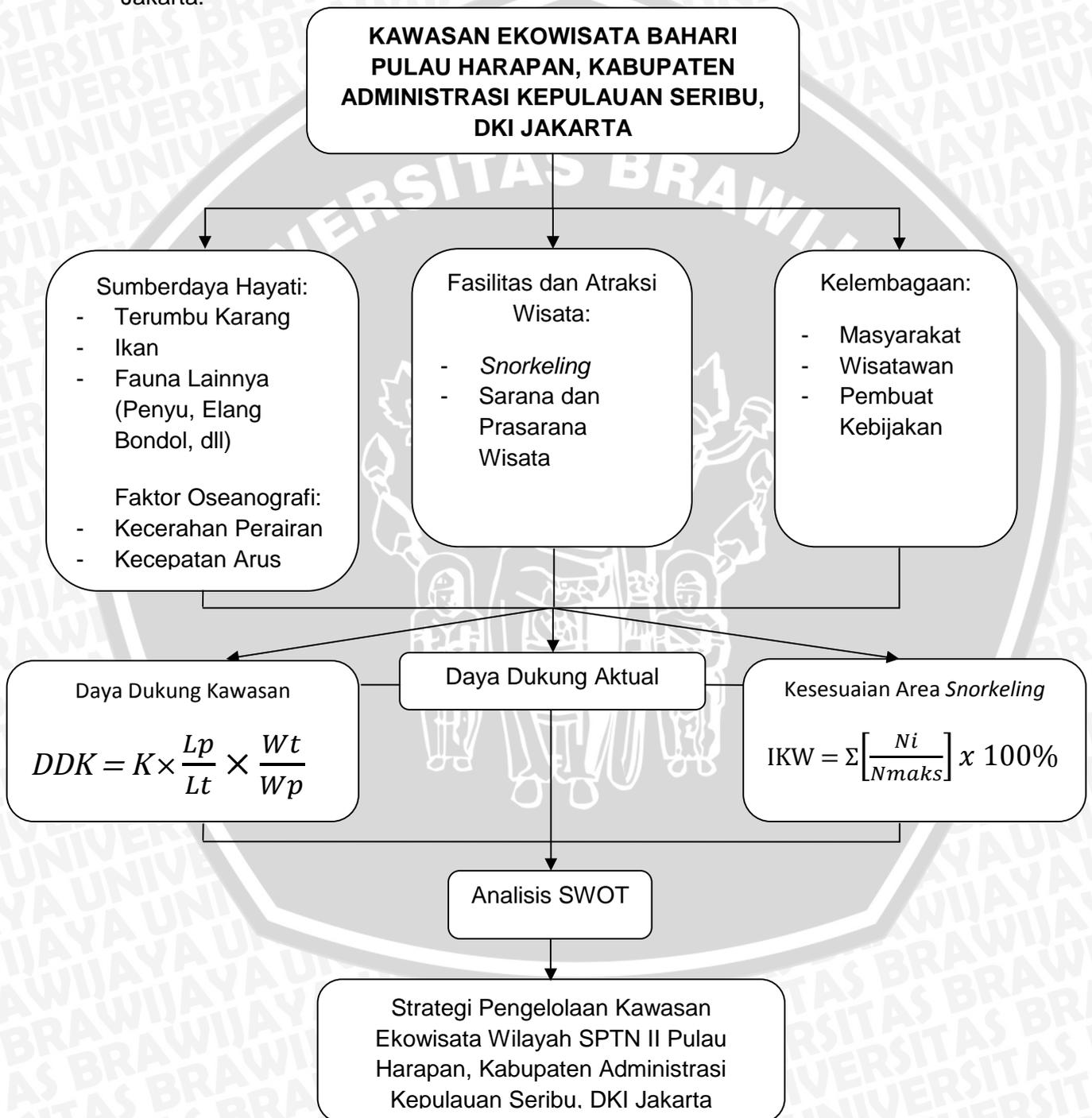


Gambar 1. Lokasi Penelitian

#### 3.2 Kerangka Berpikir

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebutuhan area dan kesesuaian ekowisata bahari Pulau Harapan. Faktor fisika dan biologi selanjutnya digunakan untuk mengukur kelayakan kawasan sebagai ekowisata bahari, wisatawan dan luas area wisata digunakan untuk mengukur daya dukung

kawasan yang juga dihubungkan dengan hasil kelayakan kawasan. Daya dukung kawasan yang dihasilkan akan digunakan sebagai dasar dalam pembuatan strategi pengelolaan untuk kawasan ekowisata bahari wilayah SPTN II Pulau Harapan Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

### 3.3 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera/recorder, alat tulis, GPS (*Global Positioning System*) dan alat pengukuran parameter fisika kimia perairan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah koordinat lokasi pulau-pulau tujuan penelitian dan formulir pertanyaan kuesioner. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Alat dan Bahan

No	Alat	Kegunaan	Keterangan
1	Alat Tulis	Untuk Mencatat hasil pengamatan	-
2	Kamera/recorder	Untuk mendokumentasikan lokasi dan hasil pengamatan	-
3	GPS	Untuk menentukan lokasi penelitian	Tipe Garmin - Oregon 550
4	Secchi Disk	Untuk mengukur kecerahan perairan	-
5	Current Meter	Untuk mengukur kecepatan arus perairan	-
6	Ermapper	Untuk mengolah data citra satelit	Versi 7.1
7	Arcgis	Untuk mengolah data citra satelit dan pembuatan peta	Versi 9.3
8	pH paper	Untuk mengukur pH perairan	-
9	Termometer Hg	Untuk mengukur suhu perairan	-
No	Bahan	Kegunaan	Keterangan
1	Koordinat Lokasi	Sebagai acuan lokasi penelitian	4 titik koordinat
2	Form. Kuesioner	Sebagai bahan untuk mendapatkan informasi penelitian	30 form untuk masyarakat dan wisatawan
3	Citra Landsat 8	Untuk mendapatkan data luas area kegiatan	Tanggal pengamatan 13 April 2014

### 3.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah yang bersifat aktual terhadap sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi ataupun suatu peristiwa untuk kemudian menggambarkan fakta terkait masalah yang diselidiki (Nazir, 2005). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang didapat, yaitu

data primer dan data sekunder. Data primer didapat menggunakan teknik observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder didapat dari studi kepustakaan baik itu dari data dari instansi setempat maupun referensi lainnya.

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer menurut Dharma (2008) merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data. Dalam mendapatkan data primer, peneliti mengumpulkannya secara langsung dengan teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan langsung di lokasi pengamatan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini antara lain adalah pengambilan data fisika perairan serta pengamatan terhadap lokasi wisata, dalam hal ini adalah kondisi kawasan, atraksi yang ditawarkan serta kegiatan wisatawan di kawasan wisata Pulau Harapan.
- b. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menanyakan secara langsung kepada narasumber. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner dengan memberikan daftar pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan kepada responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wisatawan untuk mengetahui data diri, pengetahuan tentang ekowisata, persepsi kondisi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), Fasilitas, sarana dan prasarana wisata, penerimaan masyarakat serta kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Selain wisatawan, kuesioner ditujukan juga kepada masyarakat dan pihak pengelola setempat untuk mengetahui kondisi umum, kendala dan keunggulan kawasan.
- c. Dokumentasi merupakan proses pengambilan gambar, lokasi maupun suara pada saat observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan dalam proses pengambilan kondisi kawasan ekowisata, kegiatan

wisata serta pengambilan gambar pada saat wawancara dan penyebaran kuesioner.

### 3.4.2 Data sekunder

Data sekunder menurut Sarwono (2006) merupakan data yang telah tersedia baik dari kantor pemerintahan, biro pusat statistik, perusahaan maupun perpustakaan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari instansi pengelola kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu untuk mendapatkan data mengenai sejarah terbentuknya kawasan, struktur organisasi pengelola kawasan, data monografi serta demografi penduduk, topografi wilayah, data terumbu karang dan ikan karang.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang merupakan suatu metode pengumpulan data berupa laporan, penelitian sebelumnya, dokumen instansi ataupun makalah dari sumber lain yang digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini studi pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai data keadaan umum lokasi, data terumbu karang dan data kunjungan wisatawan yang berada di Pulau Harapan. Data-data ini didapatkan berdasarkan laporan dari instansi maupun dari beberapa peneliti sebelumnya.

Data mengenai luas area wisata, data permintaan wisatawan terhadap suatu aktivitas wisata, serta data kunjungan menjadi data utama dalam penelitian ini untuk kemudian diolah menggunakan analisa kebutuhan area. Sedangkan data mengenai tutupan terumbu karang, jenis terumbu karang serta jenis ikan karang didapat untuk selanjutnya diolah dalam analisis kesesuaian wisata bahari.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian data primer dan data sekunder dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.



Tabel 3. Data Primer dan Data Sekunder

Komponen Data	Jenis Data		Sumber Data	Teknik Pengambilan Data
	Primer	Sekunder		
<b>Keadaan Umum Lokasi (Pulau Harapan)</b>				
Sejarah	√	√	R, L	W, SP
Geografi		√	R, L	W, SP
Demografi	√		R, L	W, SP
Sarana&Prasarana	√		R, L	W, D, O
Infrastruktur	√		R, L	W, D, O
Struktur Organisasi T.N.Kepulauan Seribu		√	L	W, SP
<b>Kesesuaian Wisata Bahari</b>				
Kecerahan Perairan	√	√	L, Lp	SP, O
Tutupan Karang		√	L	SP
Jumlah Jenis <i>life form</i>		√	L	SP
Jenis Ikan Karang		√	L	SP
Kecepatan Arus	√	√	L, Lp	SP, O
Kedalaman		√	L	SP
Lebar Hamparan Datar Karang	√		CS	Pengolahan Data Citra Landsat 8
Suhu	√	√	L, Lp	SP, O
pH	√	√	L, Lp	SP, O
<b>Daya Dukung Kawasan</b>				
Luas Area Wisata	√	√	R, L	W, SP
Jumlah Pengunjung/Wisatawan	√	√	R, L	W, SP
Waktu Kunjungan	√	√	R, L	W, SP
<b>Isu Mengenai Kawasan</b>				
Isu Mengenai Kawasan	√		R, Lp	K, O
Sistem Pengelolaan	√		R, Lp	K, O

Keterangan:

R: Responden

L: Laporan

Lp: Lapangan

W: Wawancara

SP: Studi Pustaka

O: Observasi

K: Kuesioner

D: Dokumentasi

CS: Citra Satelit

### 3.5 Metode Pengambilan Data

#### 3.5.1 Pengukuran Parameter Kesesuaian Wisata Bahari

Pengukuran parameter kesesuaian wisata bahari dalam penelitian ini meliputi kecerahan perairan dan kecepatan arus. Pengukuran dilakukan pada setiap lokasi pengamatan yang menjadi lokasi kegiatan wisata *snorkeling*

##### 3.5.1.1 Kecerahan Perairan

Pengukuran kecerahan perairan pada penelitian menggunakan alat *Secchi disk* dengan cara menurunkan secara perlahan *Secchi disk* hingga batas pertama tidak tampak kemudian ditandai menggunakan karet gelang lalu diukur panjang tali dan dicatat sebagai D1. Selanjutnya *Secchi disk* diturunkan kembali secara perlahan hingga benar-benar tidak tampak, kemudian ditarik pelan-pelan hingga tampak pertama kali lalu ditandai dengan karet gelang selanjutnya diukur panjang tali dan dicatat sebagai D2. Hasil rata-rata dari nilai D1 dan D2 merupakan nilai kecerahan perairan, untuk mendapatkan nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$D = \frac{D1 + D2}{2}$$

Dimana:

D = Nilai Kecerahan Perairan

D1= Panjang tali pertama

D2= Panjang tali kedua

##### 3.5.1.2 Kecepatan Arus

Pengukuran arus pada penelitian ini menggunakan alat *Current meter* dengan cara memasukkan alat ke dalam perairan pada tiap stasiun. Alat ini dilengkapi dengan rotor dan kompas *magnetic* untuk mengukur kecepatan arus dan arah arus.

### 3.5.1.3 Suhu

Pengukuran suhu dilakukan menggunakan thermometer Hg dengan mencelupkan thermometer ke dalam perairan dengan posisi pengambilan membelakangi matahari dan badan thermometer tidak tersentuh oleh tangan agar tidak terpengaruh suhu tubuh. Tunggu selama dua sampai tiga menit, kemudian thermometer diangkat dan dilihat skala nilai suhu pada thermometer dan dicatat hasilnya.

### 3.5.1.4 pH

Pengukuran pH dilakukan dengan menggunakan pH paper yang dimasukkan ke dalam air laut, ditunggu beberapa saat kemudian diangkat dan dikibaskan hingga setengah kering. Warna yang ditunjukkan pada pH *paper* kemudian dicocokkan dengan warna yang terdapat pada kotak *standard* pH yang juga menunjukkan nilai pH.

## 3.5.2 Penentuan Sampel

Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Terdapat beberapa jenis teknik sampling yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, dimana dalam Sugiyono (2008) juga menjelaskan teknik pengambilan sampel ini merupakan teknik dengan memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling* yang pengambilan sampel dari populasi diambil secara acak. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan untuk menentukan jumlah responden dalam penyebaran kuesioner kepada wisatawan di kawasan ekowisata Pulau Harapan.

Jumlah sampel baik itu wisatawan maupun masyarakat masing-masing berjumlah 30 orang responden. Angka ini mengacu pada Ruslan (2003) yang



mengatakan bahwa untuk penelitian, jumlah sampel terkecil berjumlah 30 subjek/objek.

Teknik pengambilan data *non probability sampling* juga digunakan dalam penelitian ini dengan metode *snowball sampling*. Sugiyono (2013) mengibaratkan metode ini sebagai bola salju yang pada awalnya dipilih satu atau dua orang, namun dirasa data yang didapat belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang diberikan oleh orang sebelumnya dan begitu seterusnya hingga data yang didapat dirasa cukup. Metode ini dilakukan dalam mendapatkan informasi mengenai sistem pengelolaan yang terdapat di kawasan ekowisata Pulau Harapan. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada pihak SPTN II Wilayah Pulau Harapan, *tour travel* dan beberapa ketua kelompok masyarakat yang berada di Pulau Harapan.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, dimana ketiganya adalah analisis kesesuaian ekowisata bahari, analisis kebutuhan area dan analisis SWOT. Analisis kebutuhan area digunakan untuk mengukur daya dukung kawasan wisata berdasarkan kebutuhan area wisata yang dihubungkan dengan potensi ekologis pengunjung atau wisatawan untuk menghasilkan

#### **3.6.1 Analisis Kesesuaian Ekowisata Bahari**

Yulianda (2007) menjelaskan analisis kesesuaian wisata merupakan analisa yang dilakukan untuk mengetahui nilai kesesuaian kawasan dalam pengembangan wisata. Penilaian ini didasarkan pada kemampuan wilayah dalam mendukung kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan tersebut, dimana dalam hal ini kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan *snorkeling*. Dalam menganalisa kesesuaian ekowisata bahari, terdapat beberapa parameter yang perlu diperhatikan berdasarkan kategorinya dalam hal ini *snorkeling* yang

kemudian dimasukkan ke dalam matriks masing-masing kategori. Rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata bahari adalah Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang mengacu pada Yulianda, (2007), yaitu:

$$IKW = \sum \left[ \frac{Ni}{Nmaks} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks Kesesuaian Wisata

Ni = Nilai Parameter ke-I (bobot x skor)

Nmaks = Nilai Maksimum dari suatu kategori wisata

Matriks kesesuaian untuk area ekowisata kategori *snorkeling* memperhatikan parameter seperti kecerahan, tutupan karang, jenis *life form*, jenis ikan karang, kecepatan arus kedalaman terumbu karang dan lebar hamparan datar karang (Yulianda, 2007). Nilai kesesuaian masing-masing parameter dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Matriks Kesesuaian Area untuk ekowisata kategori *snorkeling*

Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
Kecerahan (%)	5	100	3	80-<100	2	20-<50	1	<20	0
Tutupan Karang (%)	5	>75	3	>50-75	2	25-50	1	<25	0
Jenis <i>life form</i>	3	>12	3	<7-12	2	<7-12	1	<4	0
Jenis Ikan Karang	3	>50	3	30-50	2	10-<30	1	<10	0
Kecepatan Arus (cm/det)	1	0-15	3	>15-39	2	>30-50	1	>50	0
Kedalaman Terumbu Karang	1	6-15	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
Lebar Hamparan Dasar Karang (m)	1	>50	3	>100-500	2	20-100	1	<20	0

Sumber: Yulianda (2007)

Keterangan: Jumlah = Skor x Bobot;

Nilai Maksimum = 57

Purnomo (2013) menyebutkan analisis ini didasarkan pada parameter-parameter yang sesuai dari peruntukkan kegiatan wisata, seperti misalnya untuk kegiatan *snorkeling* akan berbeda besaran skor dan bobot pada penilaiannya dengan kegiatan *diving*. Nilai dari setiap parameter merupakan merupakan hasil penjumlahan dari hasil perkalian antara bobot dan skor. Penilaian terhadap bobot berdasarkan tingkat kepentingannya, sedangkan skor merupakan klasifikasi dari hasil pengamatan lapang.

Penentuan kesesuaian kawasan dilihat dari perbandingan antara jumlah nilai seluruh parameter yang diperoleh berdasarkan pengamatan lapang dengan nilai maksimum yang mungkin diperoleh sesuai dengan kategori wisata masing-masing. Nilai maksimum untuk kategori wisata *snorkeling* sebesar 57. Kesesuaian kawasan terbagi menjadi 4 kategori, untuk lebih jelas mengenai pembagian kategori dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Nilai Kesesuaian Wisata

No	Kategori	Nilai	Keterangan
1	S1	83%-100%	Sangat Sesuai
2	S2	50%-<83%	Cukup Sesuai
3	S3	17%-<50%	Sesuai Bersyarat
4	N	<17%	Tidak Sesuai

Sumber: Yulianda (2007)

Keterangan:

1. S1 (Sangat Sesuai) menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor pembatas bagi kesesuaian kawasan sebagai sebuah kawasan wisata.
2. S2 (Cukup Sesuai) menunjukkan jika terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh serta menjadi faktor pembatas bagi sebuah kawasan untuk memenuhi nilai kesesuaiannya.

3. S3 (Sesuai Bersyarat) menunjukkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh nyata dan dapat menghambat sebuah kawasan untuk memenuhi nilai kesesuaiannya.
4. N (Tidak Sesuai) menunjukkan bahwa sebuah kawasan memiliki faktor pembatas yang menghambat sebuah kawasan memenuhi nilai kesesuaiannya.

### 3.6.2 Analisis Kebutuhan Area

Perhitungan daya dukung fisik kawasan terhadap jumlah maksimal pengunjung dan berdasarkan luas area kegiatan wisata menggunakan rumus Daya Dukung Kawasan (DDK). Menurut Yulianda (2007), Daya Dukung Kawasan (DDK) merupakan perhitungan jumlah maksimum pengunjung yang dapat ditampung di kawasan lokasi wisata pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada ekologi alam, lingkungan dan manusia. Secara matematis Daya Dukung Kawasan (DDK) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Dimana:

DDK = Daya Dukung Kawasan (orang/kawasan/waktu)

K = Potensi ekologis pengunjung (orang)

Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan (m<sup>2</sup> atau m)

Lt = Unit area untuk kategori tertentu (m<sup>2</sup> atau m)

Wt = Waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (jam)

Wp = Waktu yang dihabiskan pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu (jam)

Yulianda (2007) menjelaskan DDK sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik dan peruntukannya, sehingga kondisi sumberdaya tetap terjaga. Kebutuhan manusia atau wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata

diasumsikan dengan kebutuhan ruang secara horizontal untuk dapat bergerak bebas tanpa terganggu dengan pengunjung lainnya. Berikut dijelaskan dalam Tabel 6 dan Tabel 7 mengenai potensi ekologis pengunjung dan luas area kegiatan dan juga prediksi waktu untuk setiap kegiatan:

Tabel 6. Potensi Ekologis Pengunjung (K) dan Luas Area Kegiatan (Lt)

No	Jenis Kegiatan	$\Sigma$ Pengunjung (orang)	Unit Area (Lt)	Keterangan
1	Selam	2	2000 m <sup>2</sup>	Setiap 2 orang dalam 200m x 10m
2	<i>Snorkeling</i>	1	500 m <sup>2</sup>	Setiap 1 orang dalam 100 m x 5 m
3	Wisata Lamun	1	250 m <sup>2</sup>	Setiap 1 orang dalam 50 m x 5 m
4	Wisata Mangrove	1	50 m	Dihitung panjang <i>track</i> , setiap 1 orang sepanjang 50 m
5	Rekreasi Pantai	1	50 m	1 orang setiap 50 m panjang pantai
6	Wisata Olahraga	1	50 m	1 orang setiap 50 m panjang pantai

Sumber: Yulianda (2007)

Tabel 7. Prediksi waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan wisata

No	Kegiatan	Waktu yang dibutuhkan (Wp) (jam)	Total waktu 1 hari (Wt) (jam)
1	Selam	2	8
2	<i>Snorkeling</i>	3	6
3	Berenang	2	4
4	Berperahu	1	8
5	Berjemur	2	4
6	Rekreasi Pantai	3	6
7	Olahraga Air	2	4
8	Memancing	3	6
9	Wisata Mangrove	2	8
10	Wisata Lamun dan ekosistem lainnya	2	4
11	Wisata Satwa	2	4

Sumber: Yulianda (2007)

### 3.6.3 Analisis SWOT

Menurut Tuwo (2011), analisis SWOT merupakan analisis situasional untuk menganalisis kondisi lingkungan strategis kawasan pengembangan dengan data ekosistem pesisir, sosial dan ekonomi, infrastruktur serta kelembagaannya. Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan dimana di dalamnya terdapat kerangka berupa *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang) dan *Threat* (Ancaman). Hunger dan Thomas (2001) dalam Ady (2013) menjelaskan bahwa analisis SWOT digunakan untuk menghasilkan strategi alternatif berdasarkan hasil kompetensi yang dimiliki. Kesesuaian strategi ditentukan dari adanya peluang dan kekuatan internal, selain itu juga memperhatikan ancaman eksternal dan kelemahan internal.

Dalam pengumpulan mengenai kekuatan, kelemahan, ancaman serta peluang pada kawasan, Gunn (2002) dalam Damanik (2006) menyebutkan dalam analisis SWOT terdapat beberapa unsur dan variabel yang menjadi fokus pembahasan seperti yang tertera pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Unsur dan Variabel dalam Analisis SWOT Ekowisata

No	Unsur	Variabel
1	Atraksi alam	Lokasi, jenis, jumlah, mutu, masalah, daya tarik
2	Atraksi budaya	Lokasi, jenis, jumlah, mutu, masalah, daya tarik
3	Dampak lingkungan yang potensial	Perubahan lingkungan fisik, ekologis, daya dukung
4	Aksesibilitas	Daya angkut, akses, mutu, frekuensi, biaya
5	Pasar	Daerah asal, tipe perjalanan, tipe kegiatan
6	Usaha jasa	Mutu, kesesuaian pasar, masalah lain
7	Informasi wisata	Mutu peta, buku panduan wisata, pemaparan, akurasi dan autentisitas informasi
8	Promosi	Efektivitas advertensi, publisitas, kehumasan, insentif, moda promosi
9	Organisasi dan kelembagaan	Organisasi terkait, hubungan kerja, kemitraan, <i>teamwork</i> pengembangan ekowisata

No	Unsur	Variabel
10	Komitmen pelaku wisata	Dukungan <i>real</i> berbagai sektor, sikap publik dan masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata

Sumber: Gunn (2002) dalam Damanik (2006)

### 3.6.3.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan dengan membuat daftar faktor utama yang menjadi kekuatan dan kelemahan, serta faktor yang menjadi peluang dan ancaman. Pada masing-masing faktor diberikan penilaian (*rating*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengelolaan kawasan dengan nilai mulai dari 4 (sangat penting) hingga 1 (tidak penting).

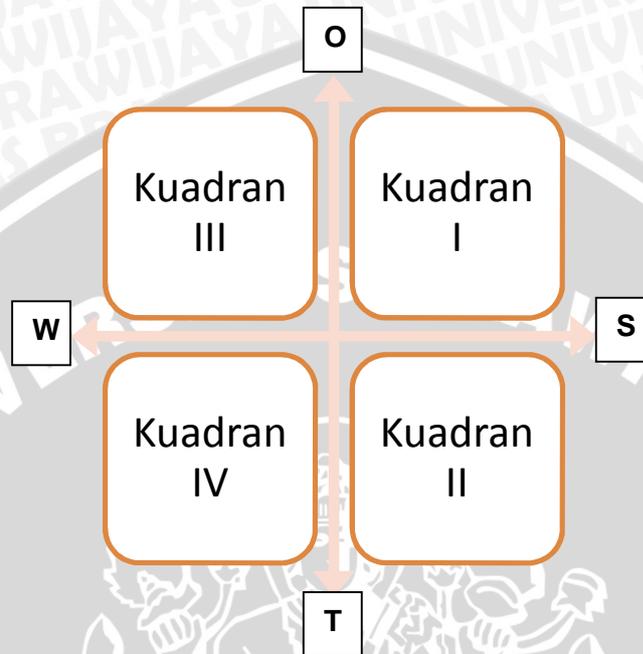
### 3.6.3.2 Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

Bobot yang diberikan pada setiap faktor disesuaikan dengan skala kepentingannya terhadap pengelolaan kawasan ekowisata di wilayah SPTN II Pulau Harapan. Skala yang digunakan untuk menentukan bobot setiap faktor adalah:

1. Bobot 1, jika indikator horizontal kurang penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
2. Bobot 2, jika indikator horizontal sama penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
3. Bobot 3, jika indikator horizontal lebih penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
4. Bobot 4, jika indikator horizontal sangat penting dibandingkan indikator faktor vertikal.

Proses pembobotan dapat dilihat pada Lampiran 6. Bobot setiap faktor yang didapat dengan menentukan nilai setiap faktor yang teridentifikasi dengan jumlah nilai keseluruhan faktor. Setelah bobot didapat, maka akan didapatkan skor yang dihasilkan dari perkalian antara bobot dengan *rating*. Skor yang

didapat kemudian digunakan untuk menentukan posisi letak kuadran dengan sumbu X (IFAS) dan sumbu Y (EFAS). Posisi letak kuadran ini menentukan fokus alternatif strategi pengelolaan. Berikut adalah gambar dari kuadran diagram SWOT:



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT

Keterangan Kuadran:

Kuadran 1 : Merupakan posisi yang menguntungkan. Suatu kawasan dalam hal ini memiliki kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangannya.

Kuadran 2 : Merupakan posisi dimana terdapat kekuatan dan ancaman. Dengan menggunakan kekuatan internal yang dimiliki kawasan, dapat menekan atau mengatasi ancaman yang ada.

Kuadran 3 : Merupakan posisi dimana terdapat peluang eksternal, namun terdapat kelemahan dari internal kawasan. Kelemahan-kelemahan ini harus diatasi agar dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Kuadran 4 : Merupakan posisi dimana terdapat kelemahan internal dan ancaman eksternal kawasan, sehingga dibutuhkan strategi untuk

mengatasi kelemahan yang dimiliki hingga selanjutnya dapat mengatasi ancaman yang ada (Modifikasi dari Rangkuti, 2003).

### 3.6.3.3 Pembuatan Matriks SWOT

Pembuatan matriks SWOT selanjutnya dilakukan dimana setiap unsur SWOT yang ada dihubungkan untuk mendapatkan alternatif strategi (Tabel 9).

Tabel 9. Matriks SWOT

	IFAS	(Kekuatan) <i>Strengths</i> (S)	(Kelemahan) <i>Weakness</i> (W)
EFAS (Peluang) <i>Opportunities</i> (O)		Strategi S-O	Strategi W-O
(Ancaman) <i>Threats</i> (T)		Strategi S-T	Strategi W-T

Keterangan:

Strategi S-O : Gunakan kekuatan untuk meraih peluang

Strategi S-T : Gunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman

Strategi W-O : Atasi kelemahan untuk meraih peluang

Strategi W-T : Atasi kelemahan untuk mengatasi ancaman

Setelah matriks SWOT dibuat dan telah didapatkan juga alternatif strategi dari menghubungkan setiap unsur SWOT, selanjutnya adalah membuat ranking alternatif strategi. Penentuan ranking alternatif strategi dilakukan dengan penjumlahan nilai pembobotan untuk setiap alternatif strategi yang dibuat berdasarkan keterkaitannya. Rating tersebut kemudian diurutkan berdasarkan jumlah skor terbesar sampai terkecil, tiga alternatif strategi dengan jumlah skor terbesar merupakan prioritas alternatif strategi yang dapat diterapkan.



## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1986/2000 tentang Pemecahan, Pembentukan, Penetapan Batas dan nama Kelurahan-Kelurahan di Kecamatan Kepulauan Seribu Wilayah Kotamadya Jakarta Utara, Pulau Harapan merupakan salahsatu dari 6 kelurahan yang terdapat di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Kelurahan yang berada di bagian utara wilayah Kepulauan Seribu ini memiliki 2 pulau penduduk yaitu Pulau Harapan dan Pulau Sabira serta membawahi 29 pulau kecil lainnya.

Berdasarkan pembagian wilayah kerja Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Kepulauan Seribu yang terbentuk sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: 03/Menhut-II/2007 tanggal 01 Februari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional, wilayah Kelurahan Pulau Harapan masuk ke dalam wilayah SPTN II Pulau Harapan yang didalamnya terdapat pembagian 3 unit pengelolaan yang lebih kecil yang disebut Resort Pengelolaan Wilayah (RPW) yaitu RPW Pulau Harapan, RPW Pulau Perak dan RPW Pulau Penjaliran Timur.

Pulau-pulau yang umumnya menjadi tujuan para wisatawan berada di wilayah RPW Pulau Harapan juga RPW Pulau Perak dan semua pulau tersebut masuk ke dalam zona pemanfaatan pariwisata di wilayah Kepulauan Seribu. Pulau Harapan sendiri sebagai pulau pemukiman penduduk atau *main land*, menjadi pulau tempat berkumpul dan kembalinya wisatawan yang berkunjung untuk berwisata di wilayah SPTN II Pulau Harapan. Pulau-pulau yang umumnya menjadi tujuan para wisatawan untuk melakukan *hopping island* atau wisata pulau-pulau kecil adalah Pulau Bira Besar dan Pulau Bulat yang masuk ke dalam RPW Pulau Harapan dan Pulau Sepa Besar juga Pulau Perak yang masuk ke

dalam RPW Pulau Perak. Pulau Bira Besar, Pulau Bulat dan Pulau Perak merupakan pulau kosong (tidak berpenghuni) namun memiliki status kepemilikan, sedangkan Pulau Sepa Besar merupakan pulau *cottage* yang juga memiliki status kepemilikan. Nama pulau berdasarkan peruntukkan dan status kepemilikan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Nama pulau tujuan wisata dan pemilik

No	Nama Pulau	Luas (Ha)	Peruntukkan	Nama Pemilik
1	Bira Besar	29.13	Pariwisata	Patra Bira
2	Bulat	1.28	Pariwisata	Indra Rukmana
3	Sepa Besar	5.68	Pariwisata	1. PT Sepa Permai 2. Sujito'ng
4	Perak	3.06	Pariwisata	Sujito'ng

Sumber: Arsip Kelurahan Pulau Harapan (2014)

#### 4.1.1 Keadaan Fisik Wilayah

Secara umum kondisi perairan seluruh wilayah Kepulauan Seribu relatif sama. Lingkungan wilayah SPTN II Pulau Harapan didominasi oleh pulau-pulau kecil dan gosong karang. Wilayah perairan termasuk perairan dangkal dengan kedalaman 0 – 40 meter. Kondisi geomorfologi wilayah ini terdiri dari daratan pulau, laguna, rataan terumbu karang dan tubir. Keadaan topografi pulau-pulau di Kepulauan Seribu termasuk landai dengan topografi kelandaian 0-5% dengan ketinggian rata-rata 0-2 mdpl.

Kondisi hidrologi dan oseanografi di wilayah ini mencakup pasang surut, gelombang, arus, suhu, salinitas, pH dan kecerahan. Wilayah perairan ini memiliki jenis pasang surut Harian Tunggal, tinggi gelombang sekitar 0.5-1.5 meter dengan panjang 1-12 meter, kecepatan arus laut berkisar 0.05-0.12 m/detik, suhu antara 28-30.5°C, salinitas berkisar 30-31.5‰ dengan pH rata-rata 8 dan kecerahan antara 3-15 meter. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan fisik wilayah dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Keadaan Fisik Wilayah SPTN II Pulau Harapan

No.	Data	Kondisi Fisik
1	Lokasi	Kelurahan Pulau Harapan, Kecamatan Kep. Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta
2	Lingkungan sekitar	Pulau-Pulau Kecil berpasir putih dan gosong, perairan laut dangkal (0-40m)
3	Geomorfologi	Daratan Pulau, laguna, rataan terumbu karang ( <i>reef flat</i> ) dan tubir
4	Batimetri	Kedalaman perairan laut dangkal sekitar 0-40 meter
5	Topografi	Topografi landai 0-5% dengan; rata-rata 0-2 mdpl
6	Iklim	Iklim Tropis; memiliki 2 musim yaitu musim barat (Desember-Maret) dan musim timur (Juni-September)
7	Hidro - Oseanografi	
	Pasang Surut	Pasut Harian Tunggal
	Gelombang	Tinggi gelombang 0.5-1.5 meter; panjang gelombang 1-12 meter
	Arus Laut	Kecepatan arus permukaan 0.05-0.12 m/detik
	Suhu	28-30.5°C
	Salinitas	30-31.5‰
	pH	rata-rata 8
	Kecerahan	3-15 meter

Sumber: Kajian Tipologi Resort (2013), Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu

#### 4.1.2 Keadaan Biologi Wilayah

Keadaan biologi atau potensi wilayah mencakup kawasan SPTN II Pulau Harapan, karena di wilayah perairan inilah kegiatan wisata banyak dilakukan. Berdasarkan data tipologi resort RPW Pulau Harapan dan Pulau Perak (2013), keanekaragaman hayati wilayah SPTN II Pulau Harapan sangat beragam. Terdapat 4 ekosistem di dalamnya yaitu hutan pantai, hutan mangrove, padang lamun dan terumbu karang. Di wilayah RPW Pulau Harapan terdapat habitat alami peneluran penyu sisik (*Eremocelys imbricata*) di pantai sekitar Pulau Opak Besar, Pulau Pamegaran, Pulau Kayu Angin Bira dan Pulau Belanda. Pulau Kayu Angin Bira dan Pulau Belanda masuk ke dalam zona inti III di kawasan Kepulauan Seribu. Keberadaan habitat alami peneluran penyu sisik juga berada di wilayah RPW Pulau Perak yaitu di pantai sekitar Pulau Perak, Gosong Sepa

dan Gosong Laga. Jika beruntung pengunjung dapat melihat Elang Bondol (*Halastur Indus*) dan Elang Laut Perut Putih (*Haliaeetus leucogaster*) terbang di wilayah ini, karena wilayah ini merupakan habitat, tempat bermain dan mencari makan bagi kedua jenis satwa tersebut dan telah ditemukan sarang burung Elang Bondol di Pulau Opak Besar. Selain itu Pulau Bira Besar juga merupakan habitat alami dan berkembang biaknya burung Cangak Abu (*Ardea cinerea*). Terdapat juga jenis burung air seperti Camar (*Sterna sp*) dan Cikalang (*Fregata spp*).

Pada wilayah SPTN II Pulau Harapan di wilayah RPW Pulau Perak terdapat habitat lumba-lumba hidung botol (*Tursiops truncatus*) di sekitar perairan Pulau Papatheo, Pulau Sepa Besar, Pulau Sepa Kecil dan Gosong Laga. Wilayah RPW Pulau Harapan merupakan habitat alami bagi biota yang dilindungi seperti Kima Sisik (*Tridacna squamosa*), Kima Pasir (*Hippopus hippopus*), Kima Raksasa (*Tridacna gigas*) dan Lola/ Susu Bundar (*Trochus niloticus*). Gugusan pulau di wilayah SPTN II Pulau Harapan tersusun atas terumbu karang yang terdiri dari karang keras (*hard coral*), karang lunak (*soft coral*), *sponge*, dan biota lainnya seperti jenis Gastropoda, Echinodermata dan Crustacea.

#### **4.1.3 Kelembagaan Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II Pulau Harapan**

Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) merupakan metode pengelolaan di dalam kawasan Taman Nasional yang pembentukannya sesuai dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: 03/Menhut-II/2007 tanggal 01 Februari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional yang didalamnya terbagi menjadi beberapa wilayah. Seksi Pengelolaan Taman Nasional memiliki tugas melakukan pengelolaan, pengamanan dan pengendalian di wilayah kerjanya serta melakukan pengembangan, pemanfaatan

jasa lingkungan, wisata alam, penyuluhan, bina cinta alam dan pemberdayaan masyarakat.

Pengelolaan di dalam kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKpS) dilaksanakan oleh Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (BTNKpS) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal (Ditjen) Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Kehutanan. BTNKpS masuk ke dalam Balai Taman Nasional Tipe A yang di dalamnya terdapat tiga wilayah kerja atau Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (SPTN) I, II dan III yang masing-masing SPTN I-Pulau Kelapa, SPTN II-Pulau Harapan dan SPTN III-Pulau Pramuka.

Pembagian wilayah kerja SPTN dibagi lagi menjadi unit yang lebih kecil yaitu Resort Pengelolaan Wilayah (RPW) dengan Sistem Pengelolaan Berbasis *Resort (Resort Based Management)* yang sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.

#### **4.1.3.1 Wilayah Kerja SPTN II Pulau Harapan**

Wilayah kerja SPTN II-Pulau Harapan memiliki luas 22.429 Ha yang meliputi perairan sekitarnya dengan pembagian tiga RPW yaitu RPW Pulau Harapan, RPW Pulau Perak dan RPW Pulau Penjaliran Timur. Pembagian RPW dalam SPTN telah ditetapkan berdasarkan SK Kepala BTNKpS Nomor SK.27/BTNKpS-1/2013 tanggal 21 November 2013.

##### **4.1.3.1.1 RPW Pulau Harapan**

RPW Pulau Harapan memiliki luas wilayah kerja 9.210 Ha dan terdapat tiga zona di dalamnya. Pembagian zona di RPW Pulau Harapan terdiri dari Zona Pemukiman, Zona Pemanfaatan Wisata dan Zona Inti III. Zona Pemukiman RPW Pulau Harapan meliputi perairan sekitar Pulau Harapan, Pulau Opak Besar,

Pulau Pamegaran dan Gosong Opak Besar. Zona Pemanfaatan Wisata berada pada wilayah perairan sekitar Pulau Bulat, Pulau Kuburan Cina/Rosa, Pulau Bira Besar, Pulau Bira Kecil dan Gosong Bira, sedangkan Zona Inti III meliputi sekitar perairan Pulau Kayu Angin Bira, Pulau Belanda dan Gosong Belanda. Batas wilayah kerja RPW Pulau Harapan dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Batas Wilayah Kerja RPW Pulau Harapan

No	Batas	Wilayah	Koordinat	
			Bujur Timur	Lintang Selatan
1	Utara	RPW Pulau Perak	106° 33' 47,003"	5° 35' 59,846"
			106° 40' 0,008"	5° 35' 58,871"
2	Selatan	RPW Pulau Kotok dan RPW Pulau Pramuka (SPTN III-Pulau Pramuka)	106° 34' 27,689"	5° 40' 37,875"
			106° 36' 10,000"	5° 40' 37,720"
			106° 40' 0,012"	5° 40' 37,000"
3	Barat	RPW Pulau Kelapa (SPTN I-Pulau Kelapa)	106° 34' 27,689"	5° 40' 37,875"
			106° 33' 46,868"	5° 37' 45,148"
			106° 34' 27,690"	5° 37' 44,875"
			106° 33' 47,000"	5° 36' 34,000"
4	Timur	Laut Jawa dan Alur Lalu Lintas Kapal Indonesia	106° 33' 47,003"	5° 35' 59,846"
			106° 40' 0,012"	5° 40' 37,000"
			106° 40' 0,008"	5° 35' 58,871"

Sumber: Tipologi Resort Pengelolaan Wilayah Pulau Harapan (2013)

#### 4.1.3.1.2 RPW Pulau Perak

RPW Pulau Perak memiliki luas wilayah kerja 11.500 Ha yang meliputi perairan Pulau Perak, Gosong Perak, Pulau Putri Kecil, Pulau Petondan Barat/Pelanggi, Pulau Petondan Timur/Papatheo, Pulau Sepa Besar, Gosong Sepa Besar, Pulau Sepa Kecil, Gosong Sepa Kecil, Pulau Semut Kecil, Gosong Laga, Gosong Laga Kecil, Karang Pancuran, Karang Pasir dan Karang Laga. Pembagian zona di RPW Pulau Perak secara keseluruhan masuk ke dalam Zona Pemanfaatan Wisata. RPW Pulau Perak diperuntukkan sebagai kawasan yang dapat dikembangkan untuk mengakomodir kegiatan wisata bahari berikut sarana

prasarana rekreasi dan pariwisata alam. Batas wilayah kerja RPW Pulau Perak dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Batas Kerja RPW Pulau Perak

No	Batas	Wilayah	Koordinat	
			Bujur Timur	Lintang Selatan
1	Utara	RPW Pulau Perak dan RPW Pulau Penjaliran Timur	106° 33' 47,000"	5° 30' 34,000"
			106° 40' 0,008"	5° 30' 32,813"
2	Selatan	RPW Harapan	106° 33' 47,003"	5° 35' 59,846"
			106° 40' 0,008"	5° 35' 58,871"
3	Barat	RPW Pulau Melinjo (SPTN 1-Pulau Pramuka)	106° 33' 47,003"	5° 35' 59,846"
			106° 33' 47,000"	5° 32' 45,000"
			106° 33' 47,000"	5° 30' 34,000"
4	Timur	Laut Jawa dan Alur Lalu Lintas Kapal Indonesia	106° 40' 0,008"	5° 35' 58,871"
			106° 40' 0,008"	5° 30' 32,813"

Sumber: Tipologi Resort Pengelolaan Wilayah Pulau Perak (2013)

#### 4.2 Kondisi Terumbu Karang dan Ikan Karang

Kondisi terumbu karang dan ikan karang merupakan parameter yang digunakan dalam pengukuran kesesuaian wisata *snorkeling*. Pengukuran terhadap kondisi terumbu karang dan ikan karang dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum mengenai ekosistem terumbu karang di suatu lokasi. Kondisi terumbu karang dan ikan karang dapat dikatakan sesuai untuk kegiatan wisata *snorkeling* bila memiliki tutupan terumbu karang yang baik dan jumlah jenis ikan karang yang beragam.

Berdasarkan data sekunder yang didapat dari Laporan Monitoring *Spot Diving* di SPTN Wilayah II (2013), menunjukkan di empat lokasi penelitian yaitu Pulau Bulat, Pulau Bira Besar, Pulau Perak dan Pulau Sepa Besar memiliki kondisi tutupan terumbu karang yang berbeda. Persentase luas tutupan terumbu karang yang diukur adalah terumbu karang yang hidup, dengan kategori komunitas karang yang ditemukan diantaranya adalah karang keras (*hard coral*),

karang lunak (*soft coral*) dan beberapa jenis alga. Persentase tutupan karang di setiap pulau dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Persentase tutupan komunitas karang pada masing-masing pulau

No	Nama Pulau	Titik Pengambilan		Persentase Tutupan (%)
		S	E	
				7 meter
1	Bira Besar	05°36.869'	106°34.718'	43.40%
2	Bulat	05°37.612'	106°34.531'	56.30%
3	Perak	05°34.860'	106°34.206'	41.05%
4	Sepa Besar	05°34.655'	106°34.835'	57.10%

Sumber: Data Sekunder, Laporan *Monitoring Spot Diving* di SPTN Wilayah II (2013)

Berdasarkan kriteria baku mutu kerusakan karang dalam KepMenLH Nomor 04 Tahun 2001 tentang Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang, kondisi tutupan terumbu karang dikatakan baik sekali jika tutupannya berkisar 75%-100%, baik 50%-74.9%, sedang 25-49.9% dan buruk 0-24.9%. Tutupan terumbu karang di empat pulau lokasi penelitian berada dalam dua kategori yaitu sedang dan baik. Kategori sedang berada di Pulau Bira Besar sebesar 43.40% dan Pulau Perak sebesar 41.05%, sedangkan kategori baik berada di Pulau Bulat sebesar 56.30% dan Pulau Sepa Besar sebesar 57.10%.

Jika berdasarkan kesesuaian untuk kegiatan wisata *snorkeling* (Yulianda, 2007), terdapat dua kategori kondisi tutupan terumbu karang di empat pulau, yaitu cukup sesuai (S2) dan sesuai bersyarat (S3). Pulau Bira Besar dan Pulau Perak memiliki kondisi tutupan terumbu karang dengan kategori sesuai bersyarat untuk kegiatan wisata *snorkeling*, sedangkan tutupan terumbu karang di Pulau Bulat dan Sepa Besar berada pada kategori cukup sesuai untuk kegiatan wisata *snorkeling*.

Keanekaragaman *life form* atau jenis *life form* karang juga menjadi salah satu parameter yang diukur dalam kesesuaian wisata *snorkeling*. Secara keseluruhan, jumlah *life form* yang berada di empat pulau lokasi penelitian

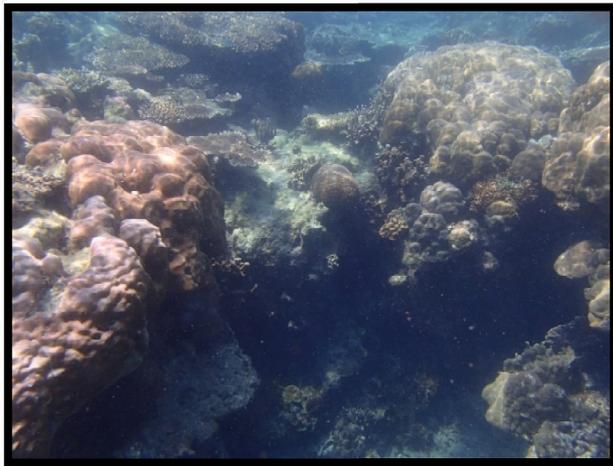
memiliki 10 jenis *life form* karang yang masuk ke kategori Karang Keras (*Hard Coral*) yaitu *Acropora Branching* (ACB), *Acropora Digitate* (ACD), *Acropora Tabulate* (ACT), *Coral Heliopora* (CHL), *Coral Mushroom* (CMR), *Coral Encrusting* (CE), *Coral Submassive* (CS), *Coral Massive* (CM), *Coral Branching* (CB) dan *Coral Foliose* (CF). Sedangkan jenis lainnya diantaranya adalah *Soft Coral* (SC), *Sponge* (SP), *Turf Alga* (TA) dan *Macro Alga* (MA). Jumlah jenis *life form* karang pada setiap pulau dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Jumlah *life form* karang pada masing-masing pulau

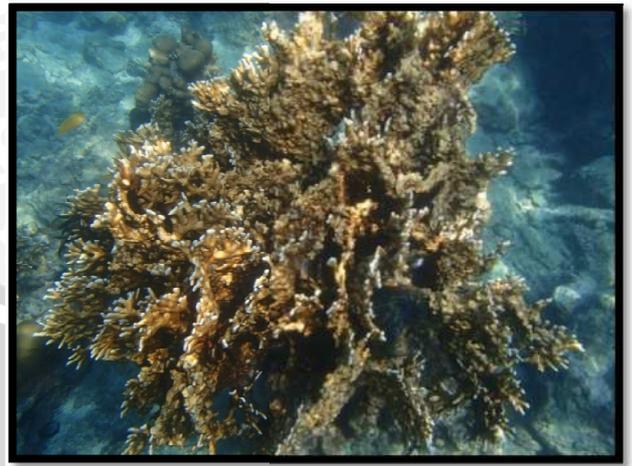
No	Nama Pulau	Titik Pengambilan		Jumlah Jenis <i>Life Form</i>
		S	E	
1	Bira Besar	05°36.869'	106°34.718'	8
2	Bulat	05°37.612'	106°34.531'	10
3	Perak	05°34.860'	106°34.206'	6
4	Sepa Besar	05°34.655'	106°34.835'	5

Sumber: Data Sekunder, Laporan *Monitoring Spot Diving* di SPTN Wilayah II (2013)

Berdasarkan kriteria kesesuaian untuk kegiatan *snorkeling*, jenis *life form* karang yang ditemukan di empat pulau penelitian masuk ke dalam kategori cukup sesuai (S2) dan sesuai bersyarat (S3). Pulau Bira Besar dan Pulau Bulat memiliki jenis *life form* dengan kategori cukup sesuai, masing-masing memiliki jumlah jenis *life form* sebanyak delapan dan sepuluh *life form*, sedangkan Pulau Sepa Besar dan Pulau Perak memiliki jenis *life form* dengan kategori sesuai bersyarat untuk memenuhi nilai kesesuaiannya. Masing-masing memiliki jumlah jenis *life form* sebanyak lima dan enam *life form*. Contoh *life form* karang yang ditemukan di lokasi penelitian disajikan pada Gambar 4 berikut ini.



(a)



(b)

Gambar 4. Jenis Karang yang ditemukan di Wilayah SPTN II Pulau Harapan  
(a) *Coral Massive* (CM); (b) *Coral Branching* (CB)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2014)

Keanekaragaman jenis ikan karang juga diukur dalam menilai kesesuaian suatu wilayah dengan kegiatan wisata *snorkeling*. Kondisi terumbu karang dan berbagai jenis ikan karang serta biota lain menambah daya tarik wisata bahari yang mengandalkan pemandangan bawah lautnya. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan selama penelitian, telah diidentifikasi sejumlah jenis ikan karang yang tersebar di pulau-pulau yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah jenis ikan karang setiap pulau dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Jumlah jenis ikan karang pada masing-masing pulau

No	Nama Pulau	Titik Pengambilan		Jumlah Jenis Ikan Karang	
		S	E	Jumlah Jenis	Jumlah Individu
1	Bira Besar	05°36.869'	106°34.718'	97	1213
2	Bulat	05°37.612'	106°34.531'	103	1240
3	Perak	05°34.860'	106°34.206'	72	1155
4	Sepa Besar	05°34.655'	106°34.835'	89	1440

Sumber: Data Sekunder, Laporan *Monitoring Spot Diving* di SPTN Wilayah II (2013)

Jumlah jenis ikan karang paling banyak ditemukan di Pulau Bulat sebanyak 103 jenis dengan jumlah individu 1240 individu, sedangkan jumlah jenis ikan karang paling sedikit berada di Pulau Perak sebanyak 72 jenis dengan

jumlah individu sebanyak 1155 individu. Berdasarkan kriteria kesesuaian wisata *snorkeling*, jumlah jenis ikan karang pada semua pulau pengamatan termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1).

#### 4.3 Kualitas Perairan

Kualitas perairan merupakan salahsatu variabel yang diperhitungkan dalam mengukur kesesuaian wilayah untuk kegiatan wisata *snorkeling*. Parameter kualitas perairan yang diperhitungkan adalah kecerahan perairan, kecepatan arus, kedalaman keberadaan komunitas karang dan lebar hamparan datar karang. selain itu juga dilakukan pengukuran suhu dan pH perairan.

Kecerahan perairan adalah ukuran daya tembus cahaya matahari yang masuk ke dalam kolom air. Kejtulan (2010) menyebutkan dalam pengembangan kegiatan wisata bahari, terutama untuk kegiatan wisata *snorkeling*, semakin tinggi tingkat kecerahan perairan maka semakin baik kegiatan wisata dilakukan. Berdasarkan hasil pengukuran di setiap lokasi pengamatan, tingkat kecerahan dapat menembus kedalaman 8 meter hingga 10 meter. Tingkat kecerahan tertinggi berada di Pulau Sepa Besar dengan daya tembus 10 meter, dan tingkat kecerahan terendah berada di Pulau Perak dengan daya tembus hingga 8.02 meter. Jika berdasarkan kriteria kesesuaian wisata *snorkeling* yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, maka secara keseluruhan di setiap lokasi pengamatan masuk ke dalam kategori sedang atau cukup sesuai.

Variabel kualitas perairan lain yang diperhitungkan adalah kecepatan arus. Kecepatan arus di atas 50 cm/detik tidak sesuai untuk kegiatan wisata bahari, terutama kegiatan *snorkeling*. Nilai kecepatan arus di Pulau Bira Besar sebesar 6.89 cm/detik, di Pulau Bulat sebesar 9.39 cm/detik, di Pulau Sepa Besar sebesar 10.37 cm/detik dan di Pulau Perak sebesar 8.83 cm/detik.

Berdasarkan hasil pengukuran tersebut maka, seluruhnya masuk ke dalam kategori sangat sesuai untuk kegiatan wisata *snorkeling*.

Variabel selanjutnya yang masuk dalam perhitungan kesesuaian kegiatan wisata *snorkeling* adalah kedalaman keberadaan terumbu karang. Kedalaman keberadaan terumbu karang di empat lokasi pengamatan berada pada kedalaman 3 meter hingga kedalaman yang lebih tinggi. Jika berdasarkan pada kriteria kesesuaian wisata *snorkeling*, kedalaman keberadaan terumbu karang ini masuk ke dalam kategori cukup sesuai (S2).

Lebar hamparan datar karang juga menjadi salah satu variabel pengukuran kesesuaian suatu lokasi untuk kegiatan wisata *snorkeling*. Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit, lebar datar hamparan datar karang terluas berada di Pulau Bira Besar sebesar 97.89 meter, diikuti Pulau Bulat sebesar 92.25 meter, kemudian Pulau Perak sebesar 84.68 meter dan terakhir adalah Pulau Bira Besar sebesar 80.73 meter. Jika berdasarkan pada kriteria kesesuaian wisata *snorkeling*, pada semua lokasi pengamatan lebar hamparan datar karang berada pada kategori sesuai bersyarat yang berkisar antara 20 meter hingga 100 meter. Lebar hamparan datar karang dapat dikatakan sangat sesuai untuk kegiatan wisata *snorkeling* apabila memiliki nilai lebih dari 500 meter.

Hasil pengukuran suhu di empat lokasi pengamatan menunjukkan angka 30°C dan pH 8. Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 tahun 2004, nilai suhu dan pH di empat lokasi pengamatan memenuhi persyaratan karena masih dalam standar baku mutu air laut untuk wisata bahari.

#### **4.4 Kesesuaian Area Wisata *Snorkeling***

Kegiatan wisata yang akan dikembangkan sebaiknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang dimiliki. Setiap kegiatan wisata memiliki persyaratan

tertentu yang sesuai dengan objek dan daya tarik wisata yang dikembangkan. Kegiatan wisata *snorkeling* memiliki tujuh parameter yang diperhitungkan yaitu, kecerahan perairan, tutupan komunitas karang, jenis *life form*, jenis ikan karang, kecepatan arus, kedalaman terumbu karang dan lebar hamparan datar karang. Kesesuaian kawasan dilihat dari persentase hasil penjumlahan antara perkalian bobot dan skor dari seluruh parameter yang dipersyaratkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keseluruhan lokasi atau empat pulau lokasi penelitian, Pulau Bira Besar, Pulau Bulat, Pulau Perak dan Pulau Sepa Besar memiliki kesesuaian area wisata yang masuk ke dalam kategori cukup sesuai (S2). Hasil nilai kesesuaian area wisata pada setiap lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Nilai Kesesuaian Area Wisata Kegiatan *Snorkeling*

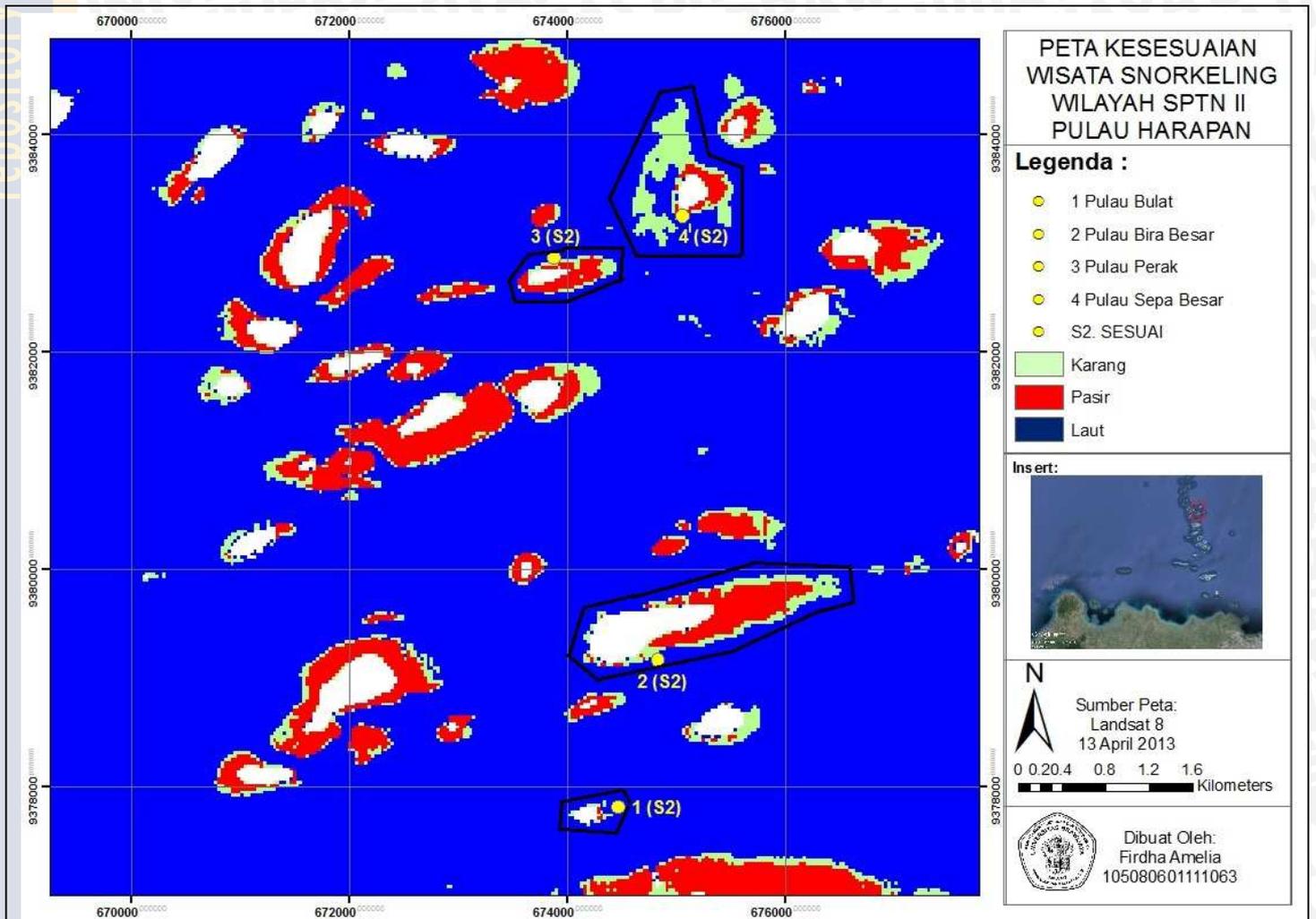
No	Parameter	Nama Pulau			
		Bira Besar	Bulat	Perak	Sepa Besar
1	Kecerahan Perairan (%)	9.10 m	9.82 m	8.02 m	10 m
2	Tutupan Komunitas Karang (%)	43.4	56.3	41.5	57
3	Jenis Life Form	8	10	6	5
4	Jenis Ikan Karang	97	103	72	89
5	Kecepatan Arus (cm/dtk)	6.89	9.39	8.83	11
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	3	3	3	3
7	Lebar Hamparan Datar Karang (m)	97.89	92.25	84.68	80.73
<b>Nilai</b>		37	42	34	39
<b>Persentase</b>		64.9%	73.7%	59.6%	68.4%
<b>Kategori</b>		Cukup Sesuai	Cukup Sesuai	Cukup Sesuai	Cukup Sesuai

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer dan Data Sekunder (2014)

Tabel di atas menunjukkan nilai kesesuaian paling tinggi berada di Pulau Bulat dengan persentase 73.7% dan terendah berada di Pulau Perak dengan persentase kesesuaian sebesar 59.6%. Kecerahan tertinggi berada di Pulau Sepa Besar dengan daya tembus mencapai 10 meter. Jika berdasar pada lampiran laporan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

(RZWP3K) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, nilai kecerahan untuk kegiatan wisata *snorkeling* pada empat lokasi tersebut masuk ke dalam kategori baik yaitu  $\geq 15$  meter. Persentase tutupan komunitas karang tertinggi berada di Pulau Sepa Besar (57%) dan terendah di Pulau Perak (41.5%). Jumlah *life form* karang terbanyak berada di Pulau Bulat dengan jumlah yang ditemukan 10 *life form*, sedangkan jumlah *life form* karang paling kecil berada di Pulau Sepa Besar sejumlah 5 *life form*. Jenis ikan karang terbanyak ditemukan di Pulau Bulat dengan jumlah jenis sebanyak 103 jenis dan paling sedikit berada di Pulau Perak sejumlah 72 jenis. Kecepatan arus di empat lokasi masuk ke dalam kategori sangat baik dengan kecepatan terendah berada di Pulau Bira Besar dengan kecepatan 6.89 cm/detik. Keseluruhan kedalaman keberadaan terumbu karang dapat ditemukan pada kedalaman 3 meter hingga seterusnya, dan lebar datar hamparan karang terluas berada di Pulau Bira Besar sebesar 97.89 meter. Untuk lebih jelas mengenai kategori masing-masing parameter dapat dilihat pada Lampiran 4.

Hasil nilai kesesuaian area wisata kegiatan *snorkeling* kemudian dimasukkan ke dalam bentuk peta, sehingga memudahkan untuk mengetahui lokasi kegiatan dengan nilai kesesuaiannya. Peta hasil kesesuaian area wisata kegiatan *snorkeling* dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Peta Kesesuaian Wisata Snorkeling Wilayah SPTN II Pulau Harapan

#### 4.5 Daya Dukung Kawasan

Daya Dukung Kawasan (DDK) dalam hal ini yang dimaksud adalah daya dukung fisik suatu kawasan wisata untuk menampung berbagai kegiatan manusia yang terdapat di dalamnya yang dapat ditolerir suatu kawasan, sehingga tidak mengancam kelestarian sumberdayanya dan kenyamanan pengunjung masih tetap dapat dirasakan. Analisis DDK ditujukan untuk mengetahui jumlah maksimum pengunjung yang disediakan dalam waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada sumberdaya dan pengunjung.

Pengukuran DDK dilakukan berdasarkan luas area untuk setiap kegiatan, namun dalam pengukurannya DDK untuk setiap jenis kegiatan berbeda-beda.

Untuk kegiatan wisata *snorkeling*, luas area minimal yang dibutuhkan untuk 1 orang wisatawan adalah 500 m<sup>2</sup> atau yang berarti setiap 1 orang dalam ukuran area 100 m x 5 m. Hasil perhitungan DDK dan luas area yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata *snorkeling* di empat pulau pengamatan dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Luas Area yang Dapat Dimanfaatkan dan Daya Dukung Kawasan Setiap Pulau

No	Nama Pulau	Luas Area (ha)	DDK (orang/trip)
1	Bira Besar	24.67	986
2	Bulat	1.14	45
3	Perak	6.18	247
4	Sepa Besar	14.89	595

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan hasil interpretasi data citra satelit Landsat 8, didapat luas area yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata *snorkeling* di Pulau Bira Besar sebesar 24.67 ha. Luas tersebut dapat mendukung kegiatan wisata *snorkeling* dengan jumlah pengunjung 986 orang/trip. Luas area yang dapat digunakan untuk kegiatan wisata *snorkeling* di Pulau Bulat sebesar 1.14 ha dengan daya tampung pengunjung untuk kegiatan *snorkeling* sebanyak 45 orang/trip. Pulau Perak memiliki luas area yang dapat digunakan untuk kegiatan *snorkeling* sebesar 6.18 ha dengan kemampuan menampung pengunjung sebesar 247 orang/trip. Pulau Sepa Besar memiliki luas area yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *snorkeling* sebesar 14.89 ha dengan daya dukung kawasan untuk menampung wisatawan sebesar 595 orang/trip.

Hasil daya dukung kawasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengelola untuk mengontrol jumlah pengunjung agar tidak mengganggu objek wisata yang dalam hal ini adalah terumbu karang, karena seperti yang telah diketahui salahsatu penyebab rusaknya terumbu karang

adalah perilaku pengunjung yang terkadang mengesampingkan ekosistem ini untuk kesenangannya.

#### 4.6 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Kelurahan Pulau Harapan memiliki 2 pulau pemukiman penduduk yaitu Pulau Sebira dan Pulau Harapan. Jumlah penduduk kelurahan Pulau Harapan secara keseluruhan berjumlah 2.216 jiwa yang pada umumnya berasal dari suku Betawi, Bugis, Madura dan Banten. Jumlah penduduk tiap pulau pemukiman dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Jumlah Penduduk Pada Setiap Pulau Pemukiman

No	Nama Pulau	Luas (Ha)	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah
				L	P	
1	Harapan	6.7	425	850	834	1684
2	Sebira	8.8	126	262	270	536
<b>Total</b>		15.5	551	1112	1104	<b>2216</b>

Sumber: Arsip Kelurahan Pulau Harapan (2014)

Jika dilihat dari kepadatan penduduk tersebut terlihat kepadatan penduduknya rendah, namun dari sekian banyak pulau yang berada di wilayah Kelurahan Pulau Harapan hanya 2 pulau tersebut yang menjadi pulau pemukiman penduduk sehingga sebenarnya kepadatan penduduk di pulau-pulau tersebut termasuk tinggi.

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Pulau Harapan, sebagian besar merupakan lulusan SLTP sebesar 24%. Tingkat pendidikan setara SLTP ini masih dibawah aturan Menteri Pendidikan mengenai jenjang pendidikan 12 tahun. Hal ini juga didukung oleh tidak tersedianya fasilitas pendidikan setingkat SLTA di wilayah kelurahan Pulau Harapan dan hanya berada di Pulau Pramuka. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	603	27%
2	Tidak Tamat SD	159	7%
3	Tamat SD	428	19%
4	Tamat SLTP	545	<b>25%</b>
5	Tamat SLTA	433	20%
6	Tamat Perguruan Tinggi	48	2%
<b>Total</b>		2216	100%

Sumber: Arsip Kelurahan Pulau Harapan (2014)

Berdasarkan mata pencaharian penduduk kelurahan Pulau Harapan, didominasi sebagai nelayan dengan persentase sebesar 55.63%. Tabel 21 berikut menunjukkan mata pencaharian nelayan Kelurahan Pulau Harapan.

Tabel 21. Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pulau Harapan

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Nelayan	415	19%
2	PNS	42	2%
3	TNI	-	-
4	POLRI	3	0.14%
5	Pensiunan / Veteran	4	0.18%
6	Pedagang	125	6%
7	Jasa / Pertukangan	86	4%
8	Karyawan Swasta	332	15%
9	Lain-Lain	1209	55%
Jumlah		2216	100%

Sumber: Arsip Kelurahan Pulau Harapan (2014)

Nelayan Pulau Harapan sendiri memiliki budaya tersendiri yaitu setiap hari Jum'at mereka tidak akan pergi melaut, hal ini dikarenakan hampir seluruh masyarakat Pulau Harapan memeluk agama Islam. Selain itu, sebagian dari para nelayan akan beralih profesi pada hari Sabtu dan Minggu atau saat liburan dan ramai kunjungan wisatawan, dari nelayan menjadi pembawa kapal motor untuk digunakan wisatawan berkeliling pulau kecil dan juga sebagai pemandu wisata.

#### 4.6.1 Keadaan Sarana dan Prasarana

Transportasi menuju Kelurahan Pulau Harapan dapat melalui dua dermaga, yaitu dermaga dekat kantor Kecamatan Kepulauan Seribu Utara di Pulau Kelapa yang daratannya menjadi satu dengan Pulau Harapan tetapi berbeda kelurahan, dan juga dermaga utama Pulau Harapan di Pulau Harapan. Sebagai sumber listrik, masyarakat Pulau Harapan memiliki 1 bangunan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang dikelola oleh masyarakat. Sarana air bersih umumnya masyarakat memiliki sumur air masing-masing yang berada dibelakang rumah. Pulau Harapan memiliki 1 buah Taman Terpadu yang biasanya digunakan masyarakat untuk berkumpul pada sore hari dan juga tempat berkumpulnya para wisatawan yang ingin menikmati pemandangan wilayah Perairan Pulau Harapan. Di taman ini juga para wisatawan berkumpul pada malam hari.

Kelurahan Pulau Harapan memiliki sarana pendidikan 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah, 1 SMP Negeri dan SMP Satu Atap (1). daftar sarana dan prasarana di Kelurahan Pulau Harapan dapat dilihat pada Tabel 22 berikut ini

Tabel 22. Sarana dan Prasarana Sosial Kelurahan Pulau Harapan

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1	Dermaga	2
2	Gedung PLTD	1
3	Taman Kanak-Kanak	1
4	Sekolah Dasar Negeri	2
5	Madrasah	1
6	SMP Negeri	1
7	SMP Satu Atap	1
8	Taman Terpadu	1
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>

Sumber: Arsip Kelurahan Pulau Harapan (2014)

#### 4.6.1.1 Sarana dan Prasarana Kegiatan Ekowisata

Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan ekowisata di suatu kawasan berhubungan dengan adanya upaya pengembangan suatu kawasan untuk ke depannya. Sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan Pulau Harapan ditangani langsung oleh masyarakat, sedangkan untuk beberapa jenis sarana dan prasarana wisata yang diberikan kepada wisatawan biasanya dikoordinir oleh pihak *tour/travel agent* yang kemudian diserahkan kepada masyarakat lokal untuk mendampingi dan menyiapkan kebutuhan wisatawan. Dengan demikian dapat disimpulkan hampir seluruh kegiatan dan kebutuhan yang dilakukan oleh wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat lokal. Tabel 23 berikut menampilkan fasilitas serta sarana dan prasarana yang tersedia di wilayah Pulau Harapan.

Tabel 23. Sarana dan Prasarana Ekowisata Pulau Harapan

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keterangan
1	<b>Fasilitas Wisata</b>		
	Penginapan ( <i>homestay</i> )	44 unit	lebih kurang 15 orang setiap unit
	Kios makanan dan minuman	25	Berada di Taman Terpadu Pulau Harapan dan sebagian di rumah-rumah warga
	Kios Cinderamata	3	Berada di sekitar Taman Terpadu
	Penyewaan Alat	1	Berada di Sekitar Taman Terpadu
	Kapal Motor	30 unit	lebih kurang 15 orang setiap unit
2	<b>Fasilitas Pendukung</b>		
	Dermaga	2	Dermaga utama Pulau Harapan dan Dermaga kantor Kecamatan Kepulauan Seribu Utara
	Taman Terpadu	1	
	Lapangan	1	
	Gazebo	10	Berada di sepanjang garis pantai
	Gedung PLTD	1	
	Sumur Air	~	Berada hampir di setiap rumah warga

Sumber: Data Primer (2014)

Suatu kawasan yang dijadikan sebagai objek kegiatan ekowisata harus memperhatikan aspek ekologi, sosial dan ekonomi. Ketiga aspek ini merupakan perwakilan dari prinsip-prinsip kegiatan ekowisata. Pengambilan data ditujukan kepada masyarakat lokal, wisatawan dan pengelola.

#### 4.6.2 Masyarakat Lokal

##### 4.6.2.1 Karakteristik Masyarakat

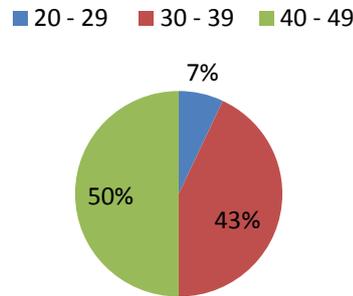
Masyarakat yang menjadi responden sebanyak 30 orang yang berasal dari wilayah Pulau Harapan sendiri. Masyarakat yang menjadi responden adalah masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ekowisata di Pulau Harapan ataupun masyarakat umum yang hanya melihat. Persentase jumlah masyarakat Pulau Harapan berdasarkan jenis kelamin yang menjadi responden dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Persentase Jumlah Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

Total responden berjumlah 30 orang yang terdiri dari 18 orang laki-laki (60%) dan 12 orang perempuan (40%). Seluruh responden dikelompokkan kembali berdasarkan usia menjadi tiga kelompok yaitu usia 20-29 tahun, 30-39 tahun dan 40-49 tahun. Persentase jumlah masyarakat berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.

### Masyarakat Berdasarkan Kelompok Usia

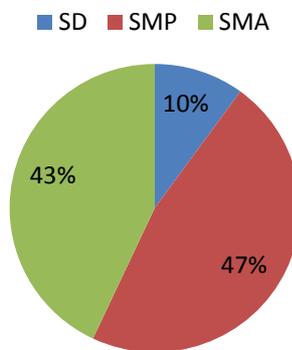


Gambar 7. Persentase Jumlah Masyarakat Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa masyarakat dominan berada pada usia 40-49 tahun sebanyak 15 orang (50%), kemudian diikuti kelompok usia 30-39 tahun sebanyak 13 orang (43%) dan paling sedikit berusia 20-29 tahun yang hanya 2 orang (7%).

Tingkat pendidikan masyarakat perlu juga diketahui agar mendapat gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai lingkungan, sosial dan kegiatan wisata yang ada di dalamnya. Tingkat pendidikan masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini.

### Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Gambar 8. Jumlah Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Terdapat tiga tingkat pendidikan masyarakat yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dominasi masyarakat berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 47% atau sebanyak 14 orang, kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 43% atau sebanyak 13 orang dan terakhir setingkat Sekolah Dasar (SD) hanya 10% atau 3 orang.

Pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Pulau Harapan terbagi menjadi 3 yaitu nelayan, wiraswasta, lain-lain dan ada juga yang tidak bekerja. Wiraswasta merupakan masyarakat yang memiliki usaha seperti *homestay*, usaha *catering*, warung makan dan jajanan. Lain-lain disini dimaksudkan mereka dengan pekerjaan seperti bagian kebersihan dan penjaga di kantor-kantor, pembawa kapal dan ibu rumah tangga (IRT). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat persentasi masyarakat berdasarkan pekerjaan pada Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9. Jumlah Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa pekerjaan masyarakat Pulau Harapan didominasi oleh nelayan sebanyak 12 orang (40%), kemudian oleh wiraswasta sebanyak 10 orang (33%), lain-lain sebanyak 6 orang (20%) dan yang tidak bekerja hanya 2 orang (7%).

#### 4.6.2.2 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Terumbu Karang

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sumberdaya yang ada di sekitarnya menjadi penting karena yang melakukan pemanfaatan secara langsung terhadap sumberdaya itu sendiri adalah masyarakat, terutama ekosistem terumbu karang. Dengan mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai terumbu karang, dapat diketahui seberapa besar perhatian yang diberikan masyarakat disamping kegiatan pemanfaatan yang dilakukan terutama dalam kegiatan ekowisata. Tingkat pengetahuan masyarakat dibagi menjadi tiga yaitu baik, cukup dan kurang. Persentase tingkat pengetahuan masyarakat mengenai terumbu karang dapat dilihat pada Gambar 10 berikut ini.



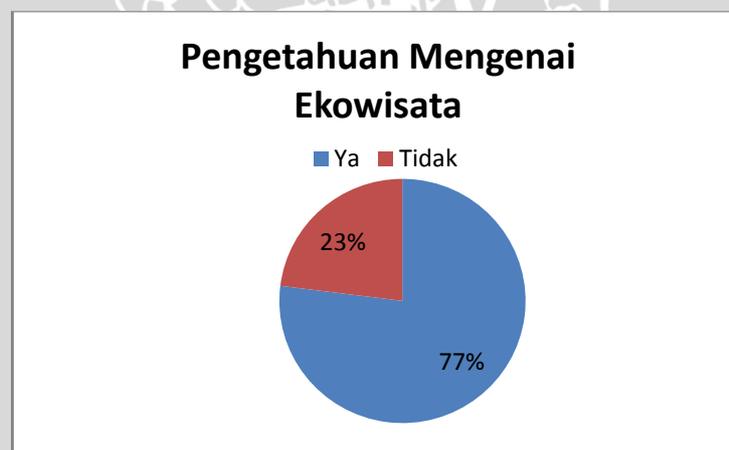
Gambar 10. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Terumbu Karang

Kondisi sumberdaya pesisir yang dimaksud adalah pengertian, kondisi serta manfaat terumbu karang. Sebagian besar responden masyarakat cukup mengetahui ekosistem terumbu karang yaitu sebanyak 22 orang (73%), 5 orang (17%) mengetahui terumbu karang dengan baik dan 3 orang (10%) yang memiliki pengetahuan mengenai terumbu karang yang kurang.

Pengetahuan masyarakat yang cukup mengenai terumbu karang ini dipicu oleh kegiatan sosialisasi secara terus-menerus yang dilakukan oleh pihak SPTN II Pulau Harapan dan kelompok-kelompok masyarakat yang ada mengenai sumberdaya hayati khususnya terumbu karang. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa memiliki sumberdaya itu sendiri di dalam masyarakat, sehingga secara tidak langsung masyarakat akan menjaganya sebagai harta mereka. Pengelolaan dan pengawasan terhadap sumberdaya dilakukan masyarakat dengan dibantu oleh pihak Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu wilayah SPTN II Pulau Harapan.

#### 4.6.2.3 Pengetahuan Mengenai Ekowisata

Pengetahuan masyarakat mengenai ekowisata dapat menjadi gambaran bagaimana masyarakat menyikapi kegiatan wisata yang dilakukan di wilayah Pulau Harapan. Persentase jumlah masyarakat mengenai ekowisata dapat dilihat pada Gambar 11 di bawah ini.



Gambar 11. Persepsi Masyarakat Mengenai Ekowisata

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, sebagian besar masyarakat mengetahui tentang ekowisata yaitu sebanyak 23 orang (77%) dan hanya 7 orang (23%) yang tidak mengetahui ekowisata. Pengetahuan masyarakat mengenai ekowisata umumnya adalah kegiatan wisata yang menjaga

lingkungan, tidak boleh merusak sumberdaya yang ada dan ada juga yang menyebutkan mengenai kegiatan konservasi.

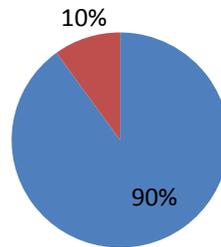
#### 4.6.2.4 Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat menjadi penting dalam suatu kegiatan wisata yang dilakukan di suatu wilayah yang terdapat masyarakat lokal di dalamnya. Suatu kegiatan wisata tidak akan terlaksana atau tercipta jika tidak mendapat dukungan dan penerimaan dari masyarakat setempat.

Pulau Harapan sempat mendapatkan tentangan dari masyarakat setempat untuk dijadikan pulau tujuan wisata. Seperti yang disampaikan oleh Lurah Pulau Harapan, bahwa dahulunya masyarakat menentang adanya kegiatan wisata di Pulau Harapan yang merupakan pulau penduduk. Masyarakat merasa dengan adanya kegiatan wisata akan mempengaruhi budaya setempat, misalkan dari cara berpakaian para wisatawan yang bisa dikatakan kurang sejalan dengan budaya yang ada di Pulau Harapan yang dominan masyarakatnya beragama Islam. Selama satu hampir dua tahun belakangan ini masyarakat mulai menerima kegiatan wisata yang ada di Pulau Harapan karena telah merasakan dampak positif dari kegiatan wisata, namun dengan syarat para wisatawan harus mengikuti aturan yang diberlakukan mengenai sikap dan cara berpakaian. Gambar 12 berikut adalah persentase mengenai penerimaan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata yang terdapat di wilayah Pulau Harapan.

## Penerimaan Masyarakat

■ Sangat Setuju ■ Setuju ■ Tidak Setuju



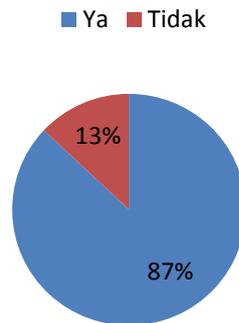
Gambar 12. Persentase Penerimaan Masyarakat Mengenai Kegiatan Ekowisata

Berdasarkan gambar di atas, diketahui sebagian besar masyarakat sangat setuju dengan kegiatan ekowisata yang berada di Pulau Harapan yaitu sebesar 90% atau 27 orang dan terdapat 10% atau 3 orang yang menyatakan setuju dengan kegiatan ekowisata di Pulau Harapan. Masyarakat yang menyatakan sangat setuju adalah yang dominan merasakan dampak positif langsung dari kegiatan ekowisata, seperti bertambahnya penghasilan mereka dua kali lipat daripada sehari-hari, terlebih lagi para nelayan yang kemudian akan menjadi *local tour guide* atau menyewakan kapal pada saat hari libur dan ramai wisatawan. Hal ini juga dirasakan oleh para pemilik *homestay* dan usaha warung makan.

### 4.6.2.5 Keterlibatan Masyarakat

Dampak positif yang ditunjukkan dari kegiatan ekowisata akan mendorong masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, namun terdapat juga masyarakat yang tidak ingin terlibat tetapi hanya menyaksikan aktivitas yang terdapat di lingkungannya. Gambar 13 berikut menunjukkan persentase keterlibatan masyarakat Pulau Harapan dalam kegiatan ekowisata.

### Keterlibatan Masyarakat



Gambar 13. persentase jumlah keterlibatan masyarakat

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat sebesar 87% atau 26 orang ingin terlibat dalam kegiatan ekowisata yang berada di Pulau Harapan dan terdapat 13% atau 4 orang yang tidak ingin terlibat dalam kegiatan ekowisata. Masyarakat yang menyatakan terlibat dalam kegiatan ekowisata di Pulau Harapan memiliki keterlibatan dalam penyediaan penginapan (*homestay*), sebagai *local tour guide*, penyewaan kapal, warung makan, warung cinderamata dan lain-lain, meskipun kegiatan ekowisata ini umumnya berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu (*weekend*) atau pada saat liburan.

#### 4.6.3 Karakteristik Wisatawan

Wisatawan merupakan bagian dari sebuah kegiatan ekowisata. Wisatawan yang datang ke Pulau Harapan umumnya berasal dari Jakarta dan sekitar. Hal ini dikarenakan letak Kepulauan Seribu yang dekat dari Jakarta dan dimana para wisatawan dapat berlibur dan menikmati laut dan pemandangan indah lainnya yang jauh dari hiruk pikuk ibu kota.

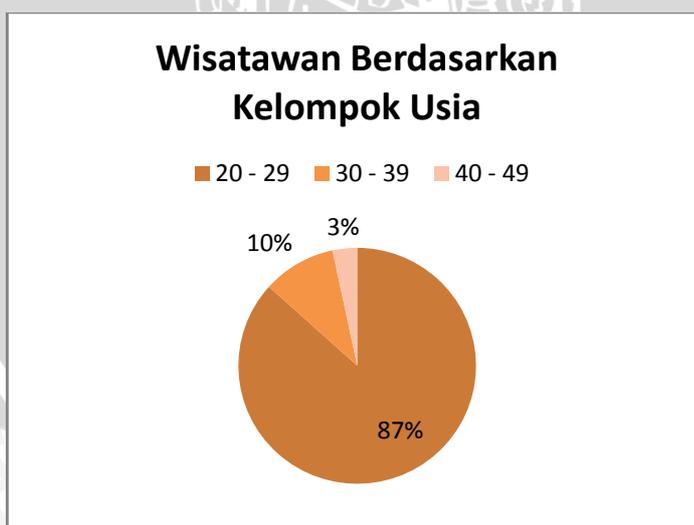
Karakteristik wisatawan dibagi menjadi empat bagian yaitu berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan total

responden berjumlah 30 orang. Persentase jumlah wisatawan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Gambar 14 berikut ini.



Gambar 14. Persentase Jumlah Wisatawan Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden wisatawan didominasi oleh perempuan sebanyak 16 orang (53%) dan laki-laki sebanyak 14 orang (47%). Seluruh responden dikelompokkan kembali berdasarkan usia menjadi tiga kelompok yaitu usia 20-29 tahun, 30-39 tahun dan 40-49 tahun. Persentase jumlah masyarakat berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada gambar 15 di bawah ini.

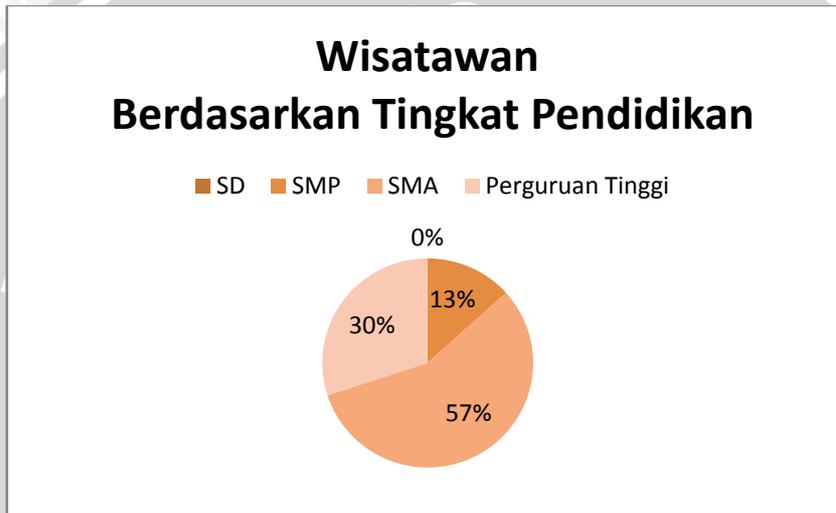


Gambar 15. Persentase Wisatawan Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa wisatawan dominan berada pada usia 20-29 tahun sebanyak 26 orang (87%), kemudian diikuti kelompok

usia 30-39 tahun sebanyak 3 orang (10%) dan paling sedikit berusia 40-49 tahun yang hanya 1 orang (3%).

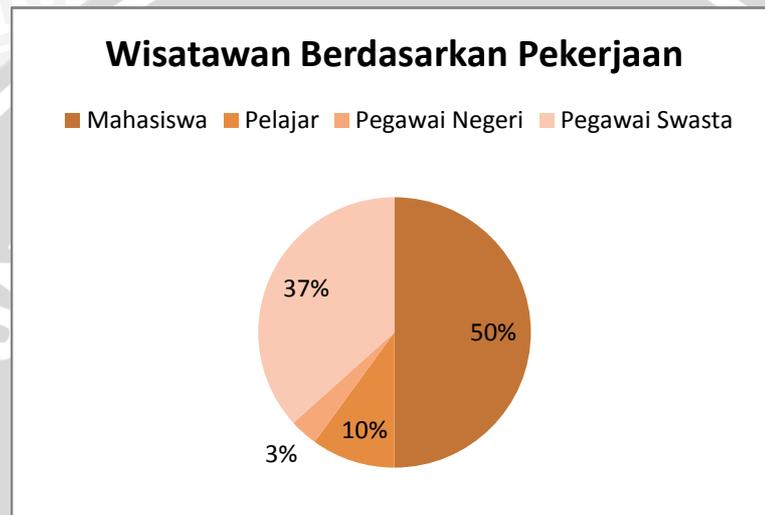
Tingkat pendidikan wisatawan perlu juga diketahui agar mendapat gambaran pengetahuan dan perilaku wisatawan mengenai lingkungan, sosial dan kegiatan wisata yang ada di kawasan ekowisata Pulau Harapan. Tingkat pendidikan masyarakat yang menjadi responden dapat dilihat pada Gambar 16 berikut ini.



Gambar 16. Persentase wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan

Terdapat empat tingkat pendidikan wisatawan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Dominasi wisatawan adalah para mahasiswa yaitu lulusan Sekolah Menengah Atas sebesar 57% atau sebanyak 17 orang. Kemudian diikuti para karyawan dan mahasiswa master yang merupakan lulusan Perguruan Tinggi sebesar 30% atau sebanyak 9 orang dan para pelajar yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 13% atau sebanyak 4 orang, sedangkan untuk lulusan Sekolah Dasar (SD) tidak terdapat wisatawan yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

Pekerjaan wisatawan yang menjadi responden terbagi 5 yaitu pelajar, mahasiswa, pegawai negeri dan pegawai swasta. Mereka umumnya datang pada *weekend* atau pada saat liburan dan dominan datang untuk berwisata secara berkelompok, baik itu dengan teman seperjalanan ataupun bersama keluarga. Persentase wisatawan berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 17 berikut ini.



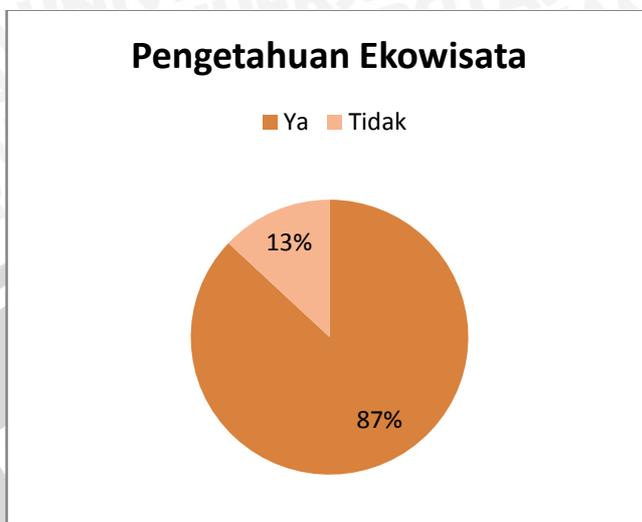
Gambar 17. persentase wisatawan berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa wisatawan didominasi oleh para mahasiswa sebesar 50% atau berjumlah 15 orang, kemudian diikuti oleh para pegawai swasta sebesar 37% atau berjumlah 11 orang. Selanjutnya terdapat para pelajar sebesar 10% atau 3 orang dan 1 orang pegawai negeri sebesar 3%.

#### 4.6.3.1 Pengetahuan Mengenai Ekowisata

Pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan apakah suatu kawasan sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata dan juga akan didapatkan gambaran mengenai perilaku wisatawan

terhadap kegiatan ekowisata yang dilakukannya. Gambar 18 berikut adalah persentase jumlah pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata.

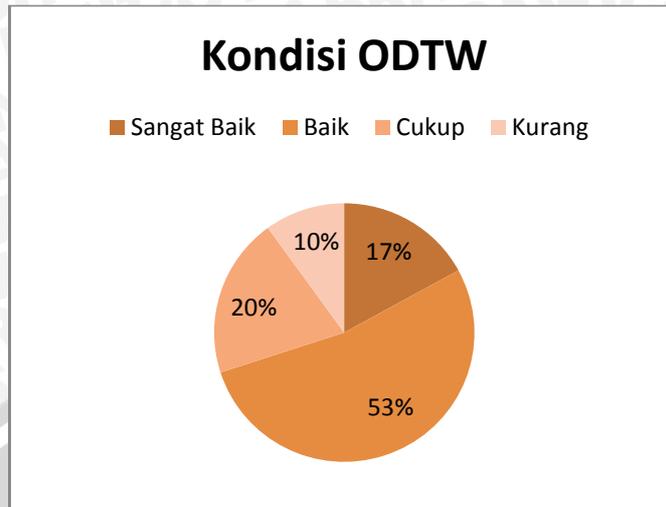


Gambar 18. Persentase pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar wisatawan mengetahui tentang ekowisata. Sebanyak 26 orang responden wisatawan (87%) mengetahui pengertian dari ekowisata dan hanya 4 orang dari responden (13%) yang tidak mengetahui ekowisata. Namun, pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata hanya terbatas pada pengertian umum dari ekowisata itu dan tidak mengetahui konsep ekowisata.

#### 4.6.3.2 Persepsi Mengenai Kondisi Objek dan Daya Tarik Wisata

Kegiatan ekowisata di suatu kawasan harus didukung dengan kualitas Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang baik. Kebersihan dan keindahan lingkungan di kawasan yang menjadi tujuan ekowisata harus terjaga dengan baik. Apabila kerusakan terjadi pada ODTW, maka akan mempengaruhi kegiatan ekowisata yang ada di kawasan tersebut. Gambar 19 berikut adalah persentase persepsi wisatawan mengenai kondisi ODTW di wilayah Pulau Harapan.



Gambar 19. Persentase Persepsi Wisatawan Mengenai Kondisi ODTW

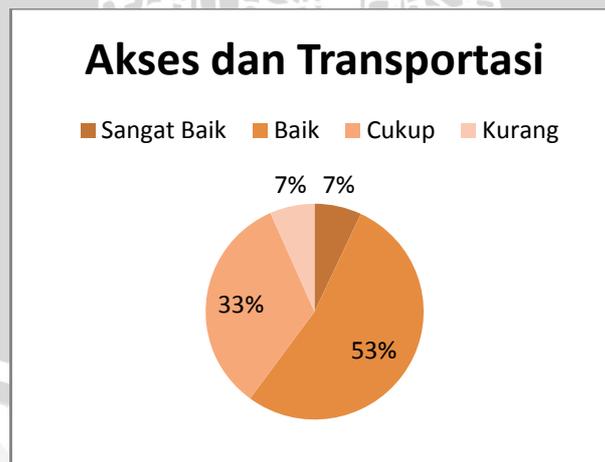
Berdasarkan gambar di atas didapatkan bahwa kondisi ODTW menurut wisatawan dalam kondisi yang baik. Hanya 17% (5 orang) wisatawan yang mengatakan kondisi ODTW dalam keadaan sangat baik. Paling banyak wisatawan menyatakan kondisi ODTW dalam keadaan baik yaitu sebesar 53% (16 orang), 20% (6 orang) wisatawan mengatakan cukup dan sebesar 10% (3 orang) yang menyatakan kondisi ODTW kurang baik.

Kondisi perairan yang masih jernih sehingga pengamatan dari atas langsung dapat terlihat terumbu karang dan juga beragam terumbu karang yang dapat dinikmati saat kegiatan *snorkeling* menjadi alasan para wisatawan menyatakan kondisi ODTW di wilayah pulau-pulau kecil yang menjadi tujuan wisata *hopping island* dalam keadaan baik. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di salahsatu pulau yang menjadi tujuan yaitu Pulau Perak, terdapat permasalahan yang cukup berat yaitu mengenai sampah. Pulau Perak tidak hanya wilayah perairannya yang dijadikan tujuan wisata *snorkeling*, namun daratannya dengan hamparan pasir putih yang cukup luas dijadikan para wisatawan sebagai tempat untuk beristirahat, selain itu terdapat juga beberapa wisatawan yang berkemah di Pulau Perak dan terdapat satu warung jajanan di

Pulau Perak yang dijalankan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini yang menyebabkan sampah di Pulau Perak menjadi tidak terkontrol. Hal ini didukung juga tidak tersedianya tempat sampah satupun di lokasi ini dan juga pengetahuan wisatawan mengenai ekowisata pun tidak menjamin para wisatawan dapat menjaga perilaku “buang sampah pada tempatnya” dapat diwujudkan. Permasalahan lain juga timbul ketika suatu lokasi atau pulau tujuan wisata didatangi oleh beberapa kelompok kapal yang membawa wisatawan di satu lokasi yang sama, di sanalah terjadi penumpukan wisatawan yang seharusnya mendapatkan kenyamanan ketika menikmati objek wisata.

#### 4.6.3.3 Persepsi Mengenai Akses dan Transportasi

Untuk menuju Pulau Harapan terdapat beberapa akses dan pilihan jenis transportasi laut, maka dari itu para responden wisatawan memiliki persepsi yang berbeda terhadap akses dan transportasi untuk menuju wilayah Pulau Harapan. Persepsi tersebut terbagi menjadi empat, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Gambar 20 berikut ini dapat dilihat persentase persepsi wisatawan mengenai akses dan transportasi menuju Pulau Harapan.



Gambar 20. Persepsi Wisatawan Mengenai Akses dan Transportasi

Berdasarkan data di atas didapatkan gambaran bahwa akses dan transportasi menuju Pulau Harapan dalam kondisi baik. Sebanyak 16 orang (53%) wisatawan menilai akses dan transportasi dalam kondisi baik, 10 orang (33%) transportasi dalam kondisi cukup dan sebanyak masing-masing 2 orang (7%) wisatawan menilai akses dan transportasi dalam kondisi sangat baik dan kurang. Wisatawan yang menyatakan akses dan transportasi dalam kondisi baik dikarenakan terdapat beberapa akses pilihan dan kemudahan untuk menuju Pulau Harapan, meskipun hanya bisa ditempuh lewat jalur laut dan juga pengalaman yang mereka dapatkan selama diperjalanan.

#### 4.6.3.4 Persepsi Mengenai Fasilitas Wisata

Kegiatan ekowisata maupun wisata masal pada umumnya harus memperhatikan fasilitas yang mendukungnya, meskipun terdapat sedikit perbedaan antara fasilitas ekowisata dan wisata masal. Dalam kegiatan ekowisata, persoalan fasilitas tidak seberapa menjadi hal yang penting karena jangan sampai fasilitas tersebut mengganggu atau merubah alam. Gambar 21 di bawah ini adalah persepsi wisatawan mengenai fasilitas wisata yang ada di Pulau Harapan.

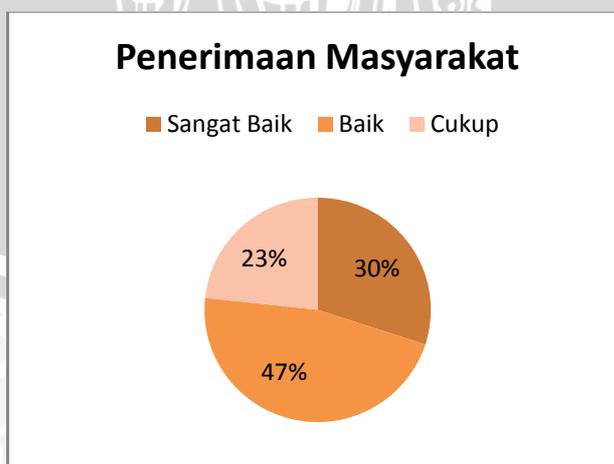


Gambar 21. Persentase Wisatawan Mengenai Fasilitas Wisata

Berdasarkan gambar di atas, didapat gambaran mengenai kondisi fasilitas wisata yang mendukung di Pulau Harapan dalam kondisi baik. Sebanyak 13 wisatawan (43%) menilai fasilitas tersebut dalam kondisi baik, 12 orang (40%) menyatakan fasilitas dapat keadaan yang cukup, 3 orang wisatawan (10%) menilai fasilitas tersebut masih kurang dan 2 orang (6.7%) menilai kondisi fasilitas dalam kondisi sangat baik.

#### 4.6.3.5 Persepsi Mengenai Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata maupun para wisatawannya menjadi penting untuk diperhitungkan, karena penjual jasa wisata maupun yang sebenarnya adalah para masyarakat lokal. Seperti di Pulau Harapan misalnya, mulai dari kapal angkut, *homestay*, penjaja makanan bahkan sampai pemilik *travel agent* adalah masyarakat lokal, merekalah yang menyediakan jasa di suatu lokasi ekowisata, juga ada yang sampai di pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni untuk membuka warung kecil setiap saat ada wisatawan yang datang. Jika penerimaan masyarakat tidak baik atau terdapat penolakan dari masyarakatnya sendiri, kegiatan ekowisata tidak dapat berjalan. Gambar 22 berikut adalah persentase persepsi wisatawan mengenai penerimaan masyarakat.

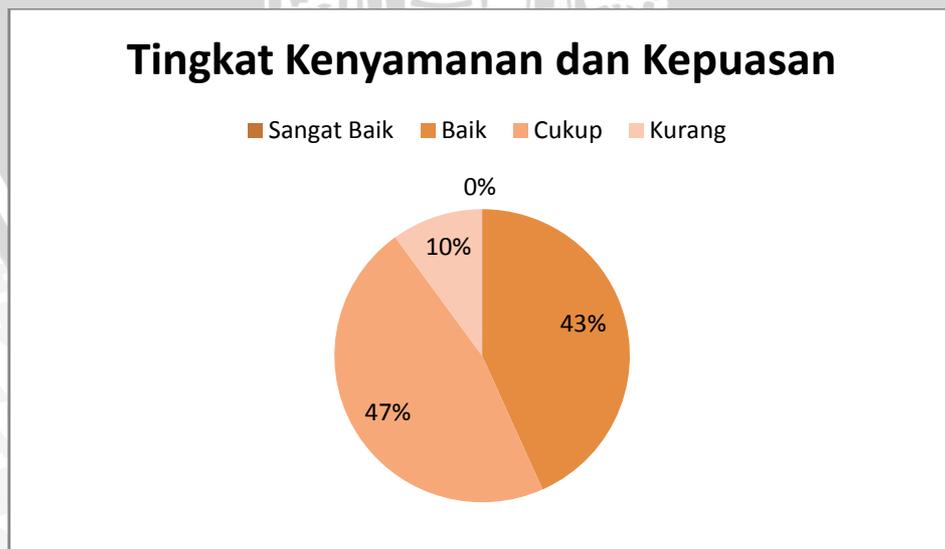


Gambar 22. Persepsi Wisatawan Mengenai Penerimaan Masyarakat

Berdasarkan persepsi wisatawan di atas, dapat diketahui bahwa penerimaan masyarakat Pulau Harapan baik terhadap kegiatan ekowisata maupun wisatawan yang datang. Sebanyak 47% (14 orang) wisatawan menyatakan penerimaan yang diberikan oleh masyarakat Pulau Harapan baik, 23% (7 orang) menyatakan penerimaan yang cukup dan 30% (9 orang) wisatawan menyatakan penerimaan yang diberikan masyarakat sangat baik.

#### 4.6.3.6 Persepsi Mengenai Kenyamanan dan Kepuasan Wisatawan

Persepsi wisatawan mengenai nyaman dalam melakukan kegiatan ekowisata di kawasan perairan Pulau Harapan berhubungan dengan tingkat kepuasan wisatawan. Tingkat kepuasan berwisata nantinya mempengaruhi atau menentukan keberlanjutan kegiatan ekowisata yang ada di Pulau Harapan. Menjaga kenyamanan dan kepuasan wisatawan perlu diperlukan juga, namun dengan tidak mengesampingkan kondisi lingkungan terutama ekosistem dan sumberdaya yang menjadi daya tarik wisata. Gambar 23 berikut menggambarkan persentase kenyamanan dan kepuasan wisatawan dalam beraktivitas di wilayah Pulau Harapan.



Gambar 23. Persentase tingkat Kenyamanan dan Kepuasan Wisatawan

Berdasarkan tingkat persentase di atas, tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan masuk dalam kategori cukup yaitu sebesar (47%) atau sebanyak 14 wisatawan yang menilai demikian. Sebesar 43% atau 13 orang wisatawan menilai baik dan 10% wisatawan atau 3 orang lainnya menilai kurang untuk tingkat kenyamanan dan kepuasan. Sebagian dari wisatawan yang menyatakan cukup dan yang menyatakan kurang, lagi-lagi dikarenakan lonjakan wisatawan yang datang ke Pulau Harapan sehingga mempengaruhi ruang gerak dalam beraktivitas sehingga mengurangi tingkat kenyamanan mereka terutama dalam kegiatan wisata *snorkeling*.

#### 4.6.4 Pengelola Kawasan Ekowisata Pulau Harapan

Para pengelola yang terlibat dalam kegiatan ekowisata di wilayah perairan Pulau Harapan tidak hanya dari pihak Taman Nasional Kepulauan Seribu yang dalam hal ini adalah wilayah SPTN II Pulau Harapan, namun juga kelompok-kelompok masyarakat yang berada di wilayah Pulau Harapan. Kelompok tersebut diantaranya adalah Paguyuban Pemandu Wisata Pulau Harapan, Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP).

Pihak SPTN II Pulau Harapan tidak hanya bertugas untuk mengelola serta mengawasi sumberdaya yang ada di wilayahnya, namun juga melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini yang mengawali pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang sesuai dengan peruntukannya namun dengan satu tujuan yang sama yaitu mengelola sumberdaya yang dimiliki dan juga pemberdayaan masyarakat.

Paguyuban pemandu wisata juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat dalam hal mata pencaharian sampingan bagi masyarakat selain kegiatannya sehari-hari, juga dapat menjadi pemandu wisata. Kegiatan ini juga sekaligus mengedukasi masyarakat untuk menjaga sumberdaya yang ada dan

juga mempromosikannya. Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) melakukan pemberdayaan masyarakat khusus dibidang konservasi. Kelompok kerja ini menggerakkan masyarakat dalam penanaman mangrove, kegiatan budidaya dan juga bersih-bersih pantai. Kegiatan penanaman mangrove biasanya melibatkan para wisatawan dalam bentuk kelompok yang berasal dari suatu perusahaan. Masyarakat Mitra Polhut (MMP) beranggotakan para masyarakat pada bagian pengawasan terhadap kerusakan yang terjadi di dalam kawasan dan sekitarnya. Kesemua kelompok masyarakat ini berkoordinasi dengan pihak SPTN II Pulau Harapan untuk melaporkan kegiatan dan permasalahan yang ada untuk ditemukan jalan keluarnya.

#### **4.7 Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Pulau Harapan**

Penetapan strategi pengelolaan untuk kawasan ekowisata Pulau Harapan dilakukan menggunakan analisis SWOT, dengan menggunakan beberapa instrumen yang diidentifikasi, yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Penyusunan analisis SWOT melalui beberapa tahap yaitu identifikasi faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), dilanjutkan dengan pemberian skor pada masing-masing faktor. Selanjutnya ialah menyusun matriks SWOT untuk menentukan alternatif strategi berdasarkan prioritas yang diperoleh dari peringkat perhitungan skor.

##### **4.7.2 Identifikasi Faktor Strategis Internal (IFAS)**

Identifikasi faktor-faktor strategis internal berasal dari dalam kawasan yang didapat dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat, pengunjung dan pengelola yang terlibat di Pulau Harapan serta hasil dari observasi lapangan di lokasi pengamatan.

### a. Kekuatan

#### 1. Keadaan sumberdaya terumbu karang untuk kegiatan ekowisata

Keadaan sumberdaya terumbu karang di pulau-pulau tujuan wisata *hopping island* dengan kegiatan wisata *snorkeling* yaitu Pulau Bira Besar, Pulau Bulat, Pulau Perak dan Pulau Sepa Besar masing-masing memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) sebesar 37 atau 64.91%, 43 atau 73.68%, 34 atau 59.65% dan 39 atau 68.42%, sehingga secara keseluruhan masuk ke dalam kategori S2 yang berarti bahwa lokasi ini cukup sesuai untuk kegiatan wisata *snorkeling*. Jenis *life form* terumbu karang yang ditemukan di 4 lokasi tersebut berjumlah 10 *life form* karang keras yang terdiri dari *Coral Massive*, *Coral Branching*, *Coral Encrusting*, *Acropora Branching*, *Acropora Digitate*, *Acropora Tabulate*, *Coral Sub-massive*, *Coral Foliose*, *Coral Heliopora*, *Coral Mushroom* dan *soft coral*.

#### 2. Keberadaan Fauna Lainnya

Kepulauan Seribu terkenal dengan ikon Elang Bondol (*Halistur Indus*) dan pelestarian Penyu Sisik (*Eremocelys imbricate*). Salahsatu lokasi pelestarian penyu sisik yang berada paling dekat dengan Pulau Harapan berada di Pulau Kelapa Dua (wilayah SPTN I Pulau Kelapa). Berkunjung ke Pulau Kelapa Dua untuk melihat tempat pelestarian penyu sisik masuk ke dalam salahsatu agenda wisata para wisatawan saat melakukan kegiatan ekowisata di wilayah Pulau Harapan selain wisata *hopping islands* dengan kegiatan *snorkeling*. Selama berkegiatan *snorkeling* pengunjung tidak hanya dapat menikmati keanekaragaman terumbu karangnya saja, namun juga berbagai macam jenis ikan karang yang hidup di dalamnya. Spesies ikan

karang yang ditemukan secara keseluruhan di empat lokasi pengamatan berjumlah 124 spesies.

### 3. Keberadaan ekosistem mangrove dan lamun di Pulau Harapan

Sumberdaya pesisir lain yang dimiliki wilayah Pulau Harapan adalah keberadaan ekosistem mangrove dan lamun yang berada di Pulau Harapan itu sendiri. Penanaman mangrove sudah dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan terkadang dari beberapa wisatawan yang berasal dari perusahaan-perusahaan tertentu. Berdasarkan penelitian Wahyudi (2008), ekosistem mangrove dan lamun dapat dijadikan salahsatu kegiatan ekowisata dengan nilai Indeks Kesesuaian Wisata masing-masing sebesar 55.26% (S3) dan 74.04% (S2).

### 4. Dukungan Masyarakat

Salahsatu prinsip kegiatan ekowisata ialah kegiatan ekowisata memperhatikan juga keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata dan juga adanya memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat. Dengan adanya dua prinsip tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekowisata mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Di Pulau Harapan sendiri sebanyak 90% masyarakat sangat setuju dan 10% setuju dengan adanya kegiatan ekowisata di daerahnya. Beberapa diantaranya terlibat dalam hal penyediaan penginapan, pemandu wisata (*tour guide*), penyewaan kapal, membuka warung-warung jajanan dan lain-lain. Di Pulau Harapa sendiri terdapat beberapa kelompok masyarakat yang bertujuan pemberdayaan masyarakat melalui tugas dari masing-masing kelompok. Kelompok tersebut diantaranya adalah Paguyuban



Pemandu Wisata Pulau Harapan, Sentra Penyuluhan Konservasi Pedesaan (SPKP) dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP).

#### 5. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Wisata

Ketersediaan sarana dan prasarana wisata menjadi salahsatu kekuatan pendukung dari suatu kegiatan ekowisata. Di wilayah Pulau Harapan yang menjadi *mainland* bagi kegiatan ekowisata di pulau-pulau kecil sekitarnya, sarana dan prasarana yang ada sudah cukup terpenuhi. Fasilitas utama telah tersedia seperti penginapan (*homestay*), penyewaan alat, kapal, dan juga penyedia makanan. Untuk akses menuju wilayah Pulau Harapan sendiri saat ini terdapat tiga akses pemberangkatan kapal, yaitu dari Muara Angke, Kali Adem dan Marina Ancol. Untuk pemberangkatan dari Muara Angke dan Kali Adem kapal berangkat pada pukul 07.00 dan kembali pada pukul 12.00. Sedangkan untuk pemberangkatan dari Marina berangkat pada pukul 08.00 dan kembali pada pukul 14.00.

#### b. Kelemahan

##### 1. Kurang terjaganya kebersihan

Kebersihan menjadi permasalahan yang cukup besar bila terjadi di pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni. Sebagian besar pulau-pulau kecil yang menjadi tujuan wisata tidak dilengkapi dengan adanya tempat pembuangan sampah, hal ini juga didukung dengan kurangnya pengelola yang mengatur kebersihan di pulau kecil ini. Hal serupa juga terjadi di Pulau Harapan yang menajadi *mainland* kegiatan wisata, sedikit sekali ditemukan tempat pembuangan sampah terutama di sekitar wilayah Taman Terpadu yang merupakan tempat utama aktivitas wisatawan di Pulau Harapan.

## 2. Kurangnya pengawasan terhadap perilaku wisatawan

Perilaku wisatawan yang masih mengesampingkan kondisi lingkungan juga menjadi permasalahan. Hal ini ditemukan saat melakukan kegiatan wisata *snorkeling* dimana para wisatawan yang menginjak terumbu karang, membawa biota laut ke darat seperti bintang laut dan susu bundar atau lola. Pengawasan yang kurang diperkirakan karena banyaknya jumlah wisatawan yang tidak diimbangi dengan jumlah pemandu wisata yang mendampingi. Pengawasan terhadap wisatawan yang membuang sampah sembarangan juga kurang terutama di pulau singgah, yang didukung juga kurangnya tempat pembuangan sampah di lokasi tersebut.

## 3. Pendataan jumlah pengunjung yang kurang terkoordinir

Jumlah pengunjung nantinya akan berhubungan dengan daya dukung kawasan yang menjadi salah satu pendekatan dalam penelitian ini. Selama ini pendataan jumlah pengunjung di Pulau Harapan terbagi menjadi dua, yaitu terdapat data pengunjung di pemerintahan dalam hal ini kelurahan dan juga dari pihak Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu, sehingga terdapat perbedaan mengenai data jumlah pengunjung. Pihak kelurahan mendata jumlah pengunjung berdasarkan data yang didapatkan dari jumlah penginapan yang terdapat di Pulau Harapan. Sedangkan pihak Balai TN Kepulauan Seribu, mendata pengunjung berdasarkan penarikan dari uang masuk kawasan taman nasional sebesar Rp. 2500,- yang seharusnya menjadi kewajiban para wisatawan yang ingin melakukan aktivitas wisata di dalam kawasan taman nasional.

#### 4.7.3 Identifikasi Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

Identifikasi faktor-faktor strategis eksternal didapat dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat, pengunjung dan pengelola yang terlibat di Pulau Harapan serta hasil dari observasi lapangan di lokasi pengamatan.

##### a. Peluang (*Opportunities*)

1. Lokasi yang dekat dengan pusat pemerintahan Provinsi DKI Jakarta

Pulau Harapan yang masuk ke dalam wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu yang dekat dengan Provinsi DKI Jakarta yang berjarak 74 km dari pusatnya, menjadikan wilayah ini memiliki potensi pasar yang besar serta menjadi salah satu lokasi wisata khususnya para warga DKI Jakarta.

2. Meningkatnya tren wisata bahari di wilayah utara Kepulauan Seribu

Tren wisata bahari di wilayah Kepulauan Seribu saat ini sudah mulai menuju ke wilayah Kepulauan Seribu bagian utara. Hal ini diperkirakan karena minat para wisatawan yang mulai melirik wilayah utara Kepulauan Seribu dengan melihat kondisi alamnya yang masih lebih lestari dibandingkan lokasi wisata pulau lain di kawasan Kepulauan Seribu. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2012 hingga 2014 terakhir.

3. Berada di dalam kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu

Perairan Pulau Harapan, Pulau Bulat, Pulau Bira Besar, Pulau Perak dan Pulau Sepa Besar masuk ke dalam wilayah pengelolaan Taman Nasional Kepulauan Seribu yang terbentuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No 6310/Kpts-II/2002 tentang penetapan kawasan pelestarian alam perairan Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu dengan luas 107.489 ha. Berdasarkan hal tersebut,

maka pengelolaan kegiatan wisata yang tepat menggunakan model pengelolaan ekowisata yang berbasis pada sumberdaya pesisir dan laut atau ekowisata bahari, sehingga peraturan mengenai ekowisata menjadi lebih mudah dijalankan, memberikan kemudahan dalam *monitoring* dan meningkatkan potensi *funding* atau program untuk kegiatan konservasi kawasan, karena terdapat tujuan yang sama dari berdirinya taman nasional dan prinsip ekowisata yaitu konservasi sumberdaya alam.

#### 4. Adanya Peraturan Zonasi

Berdasarkan SK Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No 05/IV-KK/2004 tanggal 27 Januari tahun 2004 tentang Pembagian Zona Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu, beberapa pulau lokasi penelitian (Pulau Bira Besar, Pulau Bulat, Pulau Perak dan Pulau Bira) masuk ke dalam zona pemanfaatan wisata yang di dalam wilayah kerja SPTN II Pulau Harapan. Pulau Harapan sendiri sebagai *mainland* kegiatan wisata, masuk ke dalam zona pemukiman. Zona pemukiman merupakan kawasan untuk mengakomodir kepentingan masyarakat juga sarana dan prasarana pengelolaan dengan memperhatikan aspek konservasi.

#### b. Ancaman (*Threat*)

##### 1. Lonjakan Wisatawan

Tren wisata bahari yang semakin meningkat ke wilayah utara Kepulauan Seribu, terutama dengan tujuan ke zona-zona yang masuk ke dalam kategori zona inti, disisi lain dapat menjadi ancaman tersendiri bagi kawasan, terlebih lagi jika hal ini terjadi pada saat libur panjang. Daya dukung kawasan tidak lagi diperhatikan jika hal ini

terjadi. Kenyamanan wisatawan pun ikut terganggu, terlebih lagi keadaan ekosistem yang menjadi daya tarik wisata.

## 2. Perilaku Wisatawan Mengancam Kelestarian Sumberdaya Hayati

Ancaman kerusakan terbesar dialami oleh ekosistem yang menjadi objek daya tarik wisata, terutama dalam hal ini adalah terumbu karang. Ancaman kerusakan dikarenakan tiga faktor utama yaitu perilaku wisatawan, pencemaran yang diakibatkan oleh sampah, serta pengambilan pasir laut oleh nelayan di luar kawasan SPTN II Pulau Harapan.

Perilaku wisatawan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan, yang terlalu sibuk dengan kegiatan wisatanya terkadang mengesampingkan kondisi alam sekitarnya. Hal ini terjadi saat kegiatan *snorkeling*, terdapat beberapa dari mereka yang menginjak karang dan juga mengangkat biota laut yang dilihatnya ke atas permukaan air. Ancaman pencemaran dikarenakan sampah juga terdapat di kawasan yang dijadikan tujuan wisata terlebih lagi di wilayah perairan dan pulau-pulau kecil tanpa penghuni, hal ini ditambah dengan kurangnya sarana kebersihan dan petugas yang mengelola sampah tersebut. Terakhir adalah di kawasan Pulau Harapan tersendiri terdapat beberapa kerawanan seperti pengambilan pasir laut, dan pengambilan terumbu karang. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, kegiatan tersebut dilakukan oleh nelayan wilayah lain yang memasuki wilayah Pulau Harapan dan hal ini terbukti ketika patroli yang dilakukan oleh pihak SPTN II Pulau Harapan yang menemukan nelayan dari wilayah di luar SPTN II Pulau Harapan yang sedang melakukan pengambilan pasir di salahsatu gosong untuk pembuatan rumpon ikan.

### 3. Ancaman Pencemaran Teluk Jakarta

Pencemaran yang terjadi di teluk Jakarta mulai membahayakan. Kutipan berita Kompas (2006) dalam Nugroho (2011) menyebutkan bahwa pada tahun 2003 hingga 2005 sampah sudah masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Sampah berasal dari limbah industri maupun rumah tangga warga Jakarta yang mengalir ke sungai dan akhirnya masuk ke Teluk Jakarta. Kasus pencemaran minyak juga terjadi di kawasan Taman Nasional pada tahun 2004 yang mencemari 78 pulau dari 87 pulau yang berada di dalam kawasan hingga menyebabkan kerugian kerusakan biota dan penurunan permintaan kunjungan wisata. Berdasarkan data BPLH Provinsi DKI Jakarta (2012), persentase indeks pencemar di Teluk Jakarta untuk derajat pencemaran berat adalah 18%, tersemar sedang 32%, tercemar ringan 27% dan tercemar sangat ringan 23%.

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya adalah menentukan skor yang merupakan hasil perkalian dari nilai peringkat dengan bobot dari masing-masing faktor. Skor dari bobot dan nilai peringkat untuk faktor internal strategis (IFAS) dapat dilihat pada Tabel 24 berikut ini.

Tabel 24. Skor Faktor Strategis Internal (IFAS)

IFAS	Nilai	Bobot	Skor	Keterangan
S1	4	0.154	0.615	Tutupan terumbu karang yang cukup baik serta keanekaragaman <i>life form karang</i> (10 <i>life form</i> )
S2	3	0.135	0.404	Keanekaragaman jenis ikan karang serta keberadaan lokasi pelestarian penyu sisik () dan ikon Kepulauan Seribu yaitu Elang Bondol ()
S3	3	0.125	0.375	Keberadaan ekosistem mangrove dan lamun yang dapat dijadikan objek kegiatan ekowisata
S4	3	0.115	0.346	Persetujuan hampir 100% masyarakat

IFAS	Nilai	Bobot	Skor	Keterangan
				terhadap kegiatan ekowisata di kawasan Pulau Harapan
S5	2	0.135	0.269	Ketersediaan fasilitas serta akomodasi wisata yang cukup baik di kawasan Pulau Harapan
W1	3	0.096	0.288	Kebersihan terhadap limbah wisatawan yang kurang terjaga di kawasan pulau-pulau kecil
W2	3	0.077	0.231	Kurangnya pengawasan terhadap kegiatan wisatawan yang menginjak terumbu karang serta membawa biota laut ke darat
W3	2	0.163	0.327	Terdapat perbedaan dalam metode perhitungan jumlah wisatawan sehingga mempengaruhi pendataan terhadap jumlah wisatawan yang datang

Sumber: Data Primer (2014)

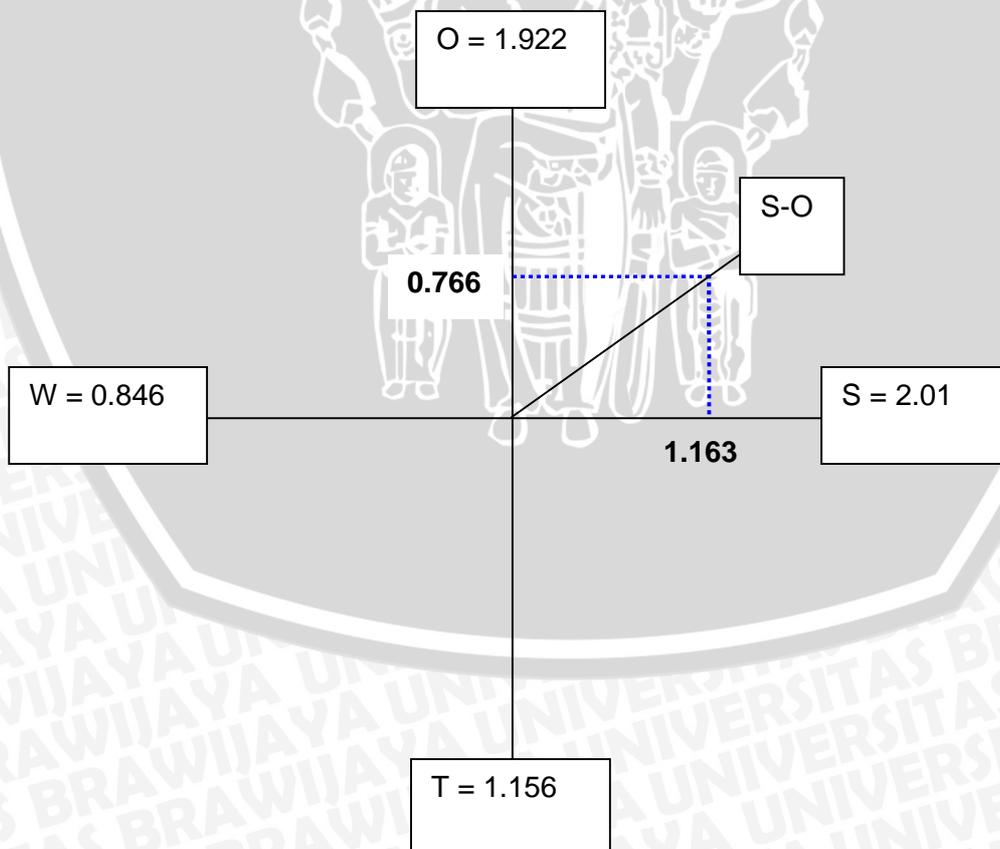
Pada faktor eksternal strategis (EFAS) juga dilakukan penentuan skor seperti pada perhitungan faktor internal strategis. Tabel 25 berikut menyajikan skor dari bobot dan nilai peringkat untuk EFAS.

Tabel 25. Skor Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

EFAS	Nilai	Bobot	Skor	Keterangan
O1	3	0.169	0.506	Berada dekat dengan pemerintahan DKI Jakarta dapat meningkatkan potensi kunjungan dan investasi untuk kegiatan konservasi
O2	4	0.143	0.571	Terjadi peningkatan tren wisata ke wilayah utara Kepulauan Seribu
O3	3	0.169	0.506	Berada di dalam kawasan Taman Nasional memberikan kemudahan dalam kegiatan pengawasan terhadap sumberdaya hayati dan kegiatan wisata
O4	2	0.169	0.338	Zonasi memberikan batasan wilayah kegiatan wisata agar kelestarian dan keseimbangan ekosistem khususnya terumbu karang tetap terjaga
T1	3	0.13	0.39	Lonjakan jumlah wisatawan pada saat libur panjang menjadi ancaman bagi kawasan khususnya daya dukung kawasan tersebut
T2	4	0.104	0.416	Perilaku wisatawan seperti menginjak terumbu karang dan permasalahan sampah, juga ancaman pihak luar terhadap kondisi lingkungan kawasan
T3	3	0.117	0.351	Persentase indeks pencemar di Teluk Jakarta untuk derajat pencemar berat sebesar 18%, tercemar sedang 32% dan tercemar ringan 27% dan tercemar sangat ringan 23%

Sumber: Data Primer (2014)

Skor yang didapatkan selanjutnya digunakan untuk menentukan posisi letak kuadran dengan sumbu X dan Y dari strategi SWOT. Sumbu X atau horizontal adalah faktor internal (kekuatan dan kelemahan), sedangkan sumbu Y atau vertikal adalah faktor eksternal (peluang dan ancaman). Kuadran tersebut terbagi menjadi empat kemungkinan strategi yaitu Kekuatan-Peluang, Peluang-Kelemahan, Kelemahan-Ancaman dan Ancaman-Kekuatan. Letak kuadran ini nantinya akan menentukan fokus strategi pengelolaan. Setelah didapatkan hasil penjumlahan skor dari kekuatan dan kelemahan, didapat selisih keduanya (S-W) adalah 1.163 sedangkan hasil penjumlahan skor dari peluang dan ancaman, didapat selisih keduanya (O-T) adalah 0.766. Hasil keduanya masuk ke dalam kuadran I dengan strategi yang dibuat memanfaatkan kekuatan (S) dan peluang (O) yang ada. Lebih jelasnya mengenai hasil letak kuadran, dapat dilihat pada Gambar 24 di bawah ini:

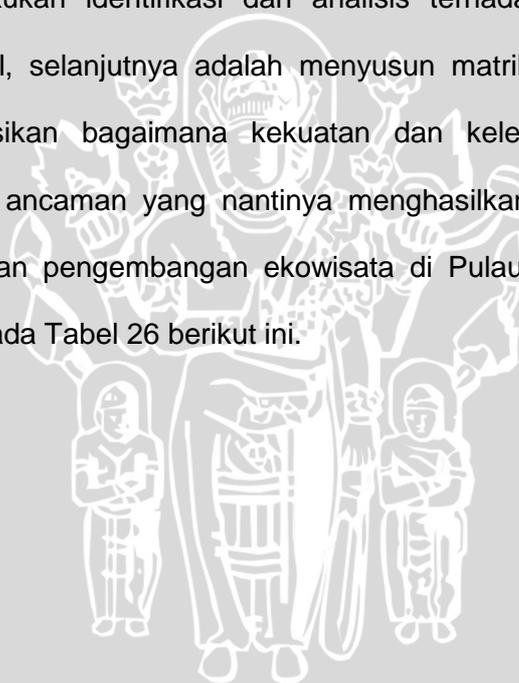


Gambar 24. Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan letak kuadran di atas, maka didapatkan strategi yang dapat diterapkan menggunakan kekuatan internal yang terdapat di kawasan Pulau Harapan berupa keadaan sumberdaya terumbu karang, dukungan masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana wisata serta adanya pengaturan zonasi. Serta memanfaatkan potensi yang telah teridentifikasi yaitu lokasinya yang dekat dengan pusat pemerintahan DKI Jakarta, meningkatnya tren wisata bahari ke wilayah utara Kepulauan Seribu serta dapat dilakukannya pengembangan ekowisata dengan ekosistem lain seperti mangrove dan lamun.

#### 4.7.4 Matriks SWOT

Setelah melakukan identifikasi dan analisis terhadap faktor strategis internal dan eksternal, selanjutnya adalah menyusun matriks SWOT. Matriks tersebut mendeskripsikan bagaimana kekuatan dan kelemahan dipadukan dengan peluang dan ancaman yang nantinya menghasilkan alternatif strategi dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata di Pulau Harapan. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini.



Tabel 26. Matriks SWOT

<p><b>IFAS</b></p> <p><b>EFAS</b></p>	<p><b>S</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keadaan sumberdaya terumbu karang untuk kegiatan ekowisata.</li> <li>2. Keberadaan Fauna Lainnya</li> <li>3. Keberadaan ekosistem mangrove dan lamun</li> <li>4. Dukungan masyarakat</li> <li>5. Ketersediaan sarana dan prasarana</li> </ol>	<p><b>W</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya sarana kebersihan</li> <li>2. Kurangnya pengawasan terhadap perilaku wisatawan.</li> <li>3. Pendataan jumlah wisatawan yang kurang terkoordinir.</li> </ol>
<p><b>O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi yang dekat dengan pusat pemerintahan Provinsi DKI Jakarta.</li> <li>2. Meningkatnya tren wisata bahari di wilayah utara kepulauan seribu.</li> <li>3. Adanya peraturan zonasi</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kegiatan promosi kawasan dengan membuat mini peta kawasan SPTN II Pulau Harapan beserta informasi mengenai potensi sumberdaya serta memperkenalkan prinsip ekowisata di dalamnya. (S1 ,S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3)</li> <li>2. Menambah atraksi wisata dengan prinsip konservasi seperti pelibatan wisatawan dalam kegiatan transplantasi karang, penanaman mangrove, dan lain sebagainya yang dapat diatur jadwal kegiatannya. (S2, S3, S4, S5, O1, O2)</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pengawasan (patroli) dan pemberian sanksi yang tegas dalam menjaga potensi sumberdaya yang ada. (W2, O2, O3, O4)</li> <li>2. Menambah sarana kebersihan dan pengaturan sistem pengelolaannya. (W1, W2, O2)</li> <li>3. Melakukan koordinasi antara pemerintah, pihak Taman Nasional dan penjual jasa wisata dalam pendataan jumlah wisatawan yang masuk ke dalam kawasan Taman Nasional.</li> </ol>

	<p>3. Meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, pengawasan serta pemanfaatan sumberdaya terutama yang berkaitan dengan ekowisata. (S1, S2, S3, S4, O2)</p>	<p>(W3, O1, O2, O3)</p>
<p><b>T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lonjakan wisatawan.</li> <li>2. Ancaman kerusakan meningkat.</li> <li>3. Ancaman Pencemaran Teluk Jakarta</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemberian aturan masuk berwisata ke dalam kawasan Taman Nasional dengan memperhitungkan aspek daya dukung kawasan, melalui pemberlakuan batas dan jam aktivitas wisata serta menambah tarif masuk ke dalam kawasan khususnya ke lokasi dengan keanekaragaman hayati yang lebih tinggi. (S1, S2, S3, S4, T1, T2)</li> <li>2. Meningkatkan kesiapan penanganan untuk meminimalisir kemungkinan pencemaran yang terjadi melalui kegiatan <i>monitoring</i> secara berkala. (S1, S2, S3, T2, T3)</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelibatan melalui sosialisasi dengan pendekatan partisipasi masyarakat, wistawan, peemerintah dan akademisi. (W1, W2, W3, T1, T2)</li> </ol>

Sumber: Data Primer (2014)

#### 4.7.5 Alternatif Strategi

Penentuan prioritas alternatif strategi yang akan dijadikan sebagai kebijakan pengelolaan ekowisata bahari di wilayah Pulau Harapan dilakukan dengan penjumlahan nilai dari faktor-faktor SWOT yang saling berkaitan. Penentuan prioritas alternatif strategi memperhitungkan hasil dari kuadran yang telah didapat yaitu kuadran 1 dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang terdapat di wilayah Pulau Harapan.

Jika berdasarkan pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu daya dukung kawasan dan kesesuaian area wisata, maka strategi pengelolaan yang dapat diterapkan dapat juga mengacu pada hasil penggabungan kekuatan serta ancaman yang berada di dalam kawasan seperti pada Tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Penilaian Alternatif Strategi

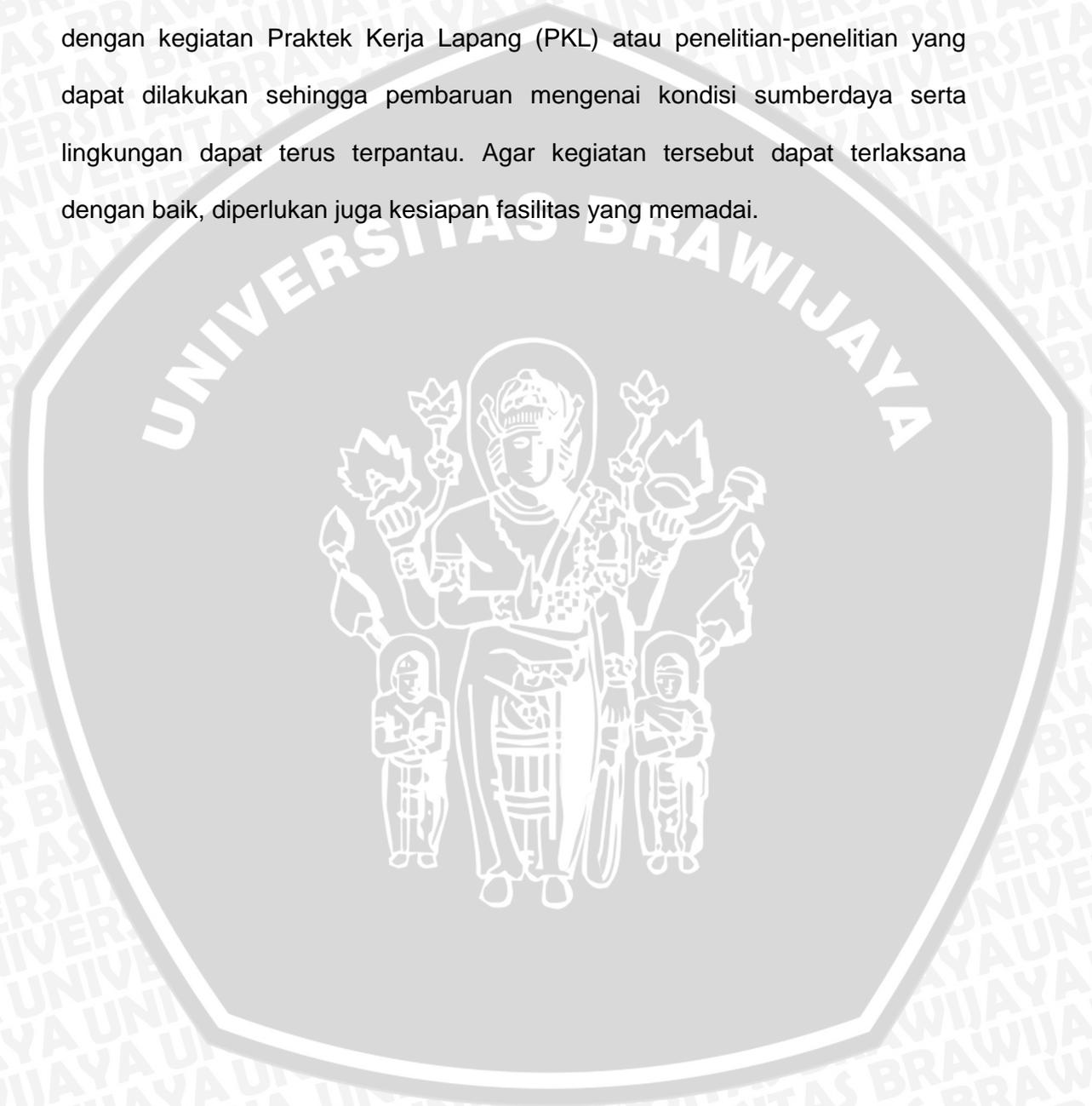
No	Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Peringkat
<b>Strategi S-T</b>				
1	Pemberian aturan masuk berwisata ke dalam kawasan Taman Nasional dengan memperhitungkan aspek daya dukung kawasan, melalui pemberlakuan batas dan jam aktivitas wisata serta menambah tarif masuk ke dalam kawasan khususnya ke lokasi dengan keanekaragaman hayati yang lebih tinggi. (S1, S2, S3, S4, T1, T2)	(S1, S2, S3, S4, T1, T2)	<b>2.546</b>	<b>1</b>

No	Alternatif Strategi	Keterkaitan	Jumlah Skor	Peringkat
2	Meningkatkan kesiapan penanganan untuk meminimalisir kemungkinan pencemaran yang terjadi melalui kegiatan <i>monitoring</i> secara berkala.	(S1, S2, S3, T2, T3)	<b>2.161</b>	<b>2</b>

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan hasil penilaian alternatif strategi pada tabel di atas, didapat urutan alternatif strategi yang dapat diterapkan yaitu strategi pertama adalah pemberian aturan masuk berwisata ke dalam kawasan Taman Nasional dengan memperhitungkan aspek daya dukung kawasan. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberlakuan batas dan jam aktivitas wisata. Keanekaragaman sumberdaya hayati yang berada di wilayah Kepulauan Seribu khususnya wilayah SPTN II Pulau Harapan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif kegiatan ekowisata lain bagi para wisatawan, sehingga kegiatan wisatawan tidak hanya terfokus atau berpusat pada lokasi wisata yang sama. Penambahan tarif masuk ke dalam kawasan yang semula hanya Rp 2.500,- dapat diberlakukan khususnya ke lokasi dengan keanekaragaman hayati yang lebih tinggi, karena semakin tinggi keanekaragaman hayati suatu lokasi akan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada wisatawan, selain itu juga dapat mengurangi tekanan yang masuk ke dalam kawasan. Peraturan seperti ini harus lebih ditegaskan lagi agar benar-benar dilakukan oleh para pengunjung karena hingga saat ini penarikan uang masuk kawasan tersebut belum berjalan maksimal. Aturan-aturan seperti ini seharusnya diberitahukan kepada wisatawan sebelum melakukan perjalanan wisata, atau pada saat promosi kegiatan wisata yang dilakukan oleh para pihak penjual jasa wisata atau *travel agent*.

Strategi kedua adalah meningkatkan kesiapan penanganan untuk meminimalisir kemungkinan pencemaran yang terjadi melalui kegiatan *monitoring* secara berkala. Kegiatan *monitoring* tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah ataupun Taman Nasional, namun juga dapat melibatkan akademisi dengan kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) atau penelitian-penelitian yang dapat dilakukan sehingga pembaruan mengenai kondisi sumberdaya serta lingkungan dapat terus terpantau. Agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, diperlukan juga kesiapan fasilitas yang memadai.



## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan di 4 lokasi kegiatan wisata, berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata untuk kegiatan *snorkeling* berada dalam kategori S2 (cukup sesuai). Daya Dukung Kawasan di Pulau Bulat 45 orang/trip, Pulau Bira Besar 986 orang/trip, Pulau Perak 247 orang/trip dan Pulau Sepa Besar 595 orang/trip. Strategi pengelolaan yang didapat ialah memanfaatkan potensi sumberdaya dan atraksi yang ada melalui promosi yang sesuai dengan prinsip ekowisata, pemberian aturan masuk berwisata di dalam kawasan taman nasional, serta menambah serta meningkatkan atraksi ekowisata lain dengan memanfaatkan keberadaan ekosistem lainnya serta fauna yang berada di wilayah SPTN II Pulau Harapan.
2. Pemberian aturan masuk berwisata ke dalam kawasan Taman Nasional dengan memperhitungkan aspek daya dukung kawasan, melalui pemberlakuan batas dan jam aktivitas wisata serta menambah tarif masuk ke dalam kawasan khususnya ke lokasi dengan keanekaragaman hayati yang lebih tinggi, serta meningkatkan kesiapan penanganan untuk meminimalisir kemungkinan pencemaran yang terjadi melalui kegiatan *monitoring* secara berkala.

### 5.2 Saran

1. Melakukan upaya pelestarian dan perlindungan ekosistem terumbu karang agar tidak terjadi penurunan kualitas yang dapat mengurangi keindahan bawah laut yang menjadi daya tarik kegiatan wisata utama di wilayah Pulau Harapan



2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai sumberdaya lain seperti ekosistem mangrove dan lamun yang berada di Pulau Harapan untuk dijadikan salahsatu aktivitas ekowisata.
3. Perlu adanya evaluasi kondisi sumberdaya secara berkala, untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dan penanganannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ayal, Frederik Willem. 2009. Kajian Kesesuaian Perairan Pesisir Desa Sawai Kabupaten Maluku Tengah Bagi Pengembangan Ekowisata. Sekolah Pascasarjana IPB: Bogor
- Ayunda. Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah DKI Jakarta. 2012. Hasil Kegiatan Pemantauan Kualitas Lingkungan DKI Jakarta Tahun 2012.
- Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. 2013. Tipologi Resort Pengelolaan Wilayah Pulau Harapan. Kepulauan Seribu
- . Tipologi Resort Pengelolaan Wilayah Pulau Perak. Kepulauan Seribu
- Damanik, J dan H. F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Ke Aplikasi. PUSPAR UGM dan Andi: Yogyakarta
- Dahuri, Rokhmin *et al.* 2008. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu. PT Pradnya Paramita: Jakarta
- Dharma. 2008. Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat: Jakarta
- Fandeli, C dan Muhklison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Hakim, Luchman. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Bayu Media *Publishing*: Malang
- Hastosptyadhan, R, Restama Gustar. 2011. Kajian Potensi Sumberdaya Terumbu Karang Pulau Puhawang untuk pemanfaatan wisata bahari di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. FPIK IPB: Bogor

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Data Kunjungan Wisata.  
[www.parbud-kepulauanseribu.com/](http://www.parbud-kepulauanseribu.com/). Diakses pada 18 Januari  
2014

----- Sejarah Terbentuknya  
Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. [www.parbud-kepulauanseribu.com/](http://www.parbud-kepulauanseribu.com/). Diakses pada 18 Januari 2014

Ketjulan. 2010. Daya Dukung Perairan Pulau Hari Sebagai Obyek Ekowisata Bahari. *Paradigma* 14(2): 195-204

Lida'aro, Ndruru. 2009. Kajian Kesesuaian Terumbu karang kawasan pulau putih untuk pengembangan ekowisata di kabupaten tapanuli tengah. FPIK IPB: Bogor

Kordi, Ghufuran. 2010. Ekosistem Terumbu Karang: Potensi, Fungsi dan Pengelolaan. Rineka Cipta: Jakarta

Media *Online* Kepulauan Seribu. 2013. Kepulauan Seribu.  
<http://kepulauanseribu.info/>. Diakses pada 18 Januari 2014

Nazir, Mohammad. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia: Jakarta

Ngabito, Meriyanti *et.,al*. 2012. Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Pulau Saronde Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. FIKP Universitas Hasanuddin: Makassar

Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Putaka Pelajar: Yogyakarta

Pratama, Surya Ady. 2013. Strategi Pengelolaan Sumberdaya Terumbu Karang Untuk Pengembangan Ekowisata di Pantai Kondang Merak. FPIK UB: Malang

Purnomo, Triyadi. 2013. Kajian potensi perairan dangkal untuk pengembangan wisata bahari dan dampak pemanfaatannya bagi masyarakat sekitar (studi kasus Pulau Semak Daun sebagai daerah penunjang kegiatan wisata Pulau Pramuka). FPIK IPB: Bogor

- Rajab, Muhammad Arhan. 2013. Daya Dukung Perairan Pulau Liukang Loe untuk Aktivitas Ekowisata Bahari. *Depik* 2(3): 114-125
- Rangkuti. 2003. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Republika Online. 2013. Kunjungan Ke Kepulauan Seribu Meningkat. <http://www.republika.co.id/>. Diakses pada 20 Januari 2014
- Ruslan, Rosady. 2003. Metode Penelitian PR dan Komunikasi. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Subur, Riyadi. 2012. Daya Dukung Ekowisata Dengan Pendekatan Kapasitas Adaptif Ekologi Di Pulau-Pulau Kecil: Kasus Gugus Pulau Guraici Kabupaten Halmahera Selatan Propinsi Maluku Utara. Sekolah Pascasarjana IPB: Bogor
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung
- Tuwo, Ambo. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah. Brilian Internasional: Surabaya
- Wahyudi, Helmi. 2008. Potensi Sumberdaya Lamun dan Mangrove Sebagai Penunjang Ekowisata Di Pulau Harapan dan Pulau Panggang, Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. FPIK IPB: Bogor
- Yudista, Andri. 2010. Wisata Pendidikan Konservasi. <http://www.tnikepulauanseribu.net>. Diakses 18 Januari 2014
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Seminar Sains Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan FPIK IPB: Bogor

# LAMPIRAN



Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner

## DAFTAR PERTANYAAN (KUESIONER) UNTUK MASYARAKAT PULAU HARAPAN

### STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA BAHARI PULAU HARAPAN, KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA: PENDEKATAN DAYA DUKUNG KAWASAN DAN KESESUAIAN AREA WISATA

Oleh: Firdha Amelia  
Program Studi: Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur

Isi atau berilah tanda (√) atau (x) pada pilihan jawaban di bawah ini

Tanggal Wawancara: \_\_\_\_\_

#### I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan : SD Diploma (D1, D2, D3)  
SMP S1  
SMA S2/S3
5. Pekerjaan :
6. Pendapatan :  < 250ribu  750ribu – 1 juta  
 250 ribu – 500 ribu  1 juta – 1.5 juta  
 500 ribu – 750 ribu  > 1.5 juta

#### II. PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI EKOWISATA

1. Apakah Anda mengetahui konsep ekowisata ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah Anda mengetahui bahwa daerah ini menjadi tujuan ekowisata ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah Anda mendukung kegiatan ekowisata yang dilakukan di Pulau Harapan ?
  - a. Sangat Mendukung
  - b. Mendukung
  - c. Tidak Mendukung

#### III. PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI POTENSI SUMBERDAYA PESISIR

1. Bagaimana kondisi alam Pulau Harapan ?
2. Bagaimana kondisi perairan (air laut) Pulau Harapan ?
3. Apa saja potensi sumberdaya pesisir di Pulau Harapan ?
4. Dimana saja lokasi sumberdaya tersebut ?

5. Bagaimana kondisi sumberdaya tersebut ?
6. Apakah sumberdaya tersebut sudah dikelola dengan baik ?
7. Potensi apa yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata ?
8. Apakah potensi tersebut cukup menjadi daya tarik wisatawan ?

#### IV. INFORMASI KONDISI FISIK PULAU HARAPAN

1. Bagaimana transportasi untuk akses menuju, dari dan selama di Pulau Harapan ?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup
  - d. Kurang
2. Bagaimana akses untuk mencapai Pulau Harapan ?
  - a. Sangat mudah
  - b. Mudah
  - c. Cukup
  - d. Sulit
3. Apa saja fasilitas yang terdapat di Pulau Harapan ? (\*boleh diisi lebih dari satu)
  - Penginapan
  - Rumah makan
  - Penyewaan Alat
  - Sarana air bersih/air tawar
  - Lain-lain (.....)
4. Bagaimana kondisi fasilitas tersebut ?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup
  - d. Kurang
5. Apakah fasilitas tersebut sudah mencukupi?
  - a. Sudah
  - b. Belum
6. Bagaimana keamanan dan kenyamanan di Pulau Harapan ?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup
  - d. Kurang
7. Apakah dengan luas kawasan wisata Pulau Harapan dengan atraksi yang ada dan jumlah wisatawan yang berkunjung sudah cukup sesuai ?
  - a. Ya
  - b. Tidak, (alasan.....)

#### V. SOSIAL-EKONOMI-KELEMBAGAAN

1. Menurut Anda, bagaimana pengelolaan yang terdapat di Pulau Harapan ?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup
  - d. Kurang
2. Bagaimana hubungan antara masyarakat dan pihak pengelola ?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik

- c. Cukup
- d. Kurang
3. Apakah Anda ikut dilibatkan dalam kegiatan ekowisata di Pulau Harapan ?
  - a. Ya, sebagai (.....)
  - b. Tidak
4. Apakah Anda merasa terganggu dengan aktivitas wisatawan di Pulau Harapan ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
5. Kegiatan apa yang disukai wisatawan ?
  - a. Menikmati pemandangan alam
  - b. Menyelam ( *Diving* atau *Snorkeling* )
  - c. Berkeliling pulau
  - d. Lainnya (.....)
6. Apakah ada kegiatan wisatawan yang merusak lingkungan ?
  - a. Ya, (sebutkan.....)
  - b. Tidak
7. Apakah kegiatan ekowisata di Pulau Harapan memberikan pendapatan tambahan kepada Anda ?
  - a. Ya
  - b. Tidak

- Jika Ya, berapa besar penghasilan yang Anda dapatkan setiap hari dari kegiatan ekowisata di Pulau Harapan ?

<input type="checkbox"/> 50 ribu – 75 ribu	<input type="checkbox"/> 125ribu – 150 ribu
<input type="checkbox"/> 75 ribu – 100 ribu	<input type="checkbox"/> >150 ribu
<input type="checkbox"/> 100 ribu – 125 ribu	

## VI. ISU DAN PERMASALAHAN

1. Apa saja kegiatan pemanfaatan perairan yang biasa dilakukan masyarakat ?(misal: penangkapan, budidaya, dll)
2. Apakah dalam kegiatan penangkapan digunakan sejenis bom atau racun ?
3. Apa saja permasalahan yang terdapat di sekitar perairan Pulau Harapan ?
4. Apa saran serta harapan yang dapat Anda berikan untuk pengelolaan lebih lanjut di kawasan wisata Pulau Harapan ?

Terimakasih telah meluangkan waktu Anda, Selamat Beraktivitas ☺

**DAFTAR PERTANYAAN (KUESIONER) UNTUK WISATAWAN**

**STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA BAHARI PULAU HARAPAN,  
KABUPATEN ADMINISTRASI KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA:  
PENDEKATAN DAYA DUKUNG KAWASAN DAN KESESUAIAN AREA WISATA**

Oleh: Firdha Amelia  
Program Studi: Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur

Isi atau berilah tanda (√) atau (x) pada pilihan jawaban di bawah ini

Tanggal Wawancara: \_\_\_\_\_

**I. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :  Pria  Wanita
3. Usia :
4. Daerah Asal :
5. Pendidikan :  SD  Diploma (D1, D2, D3)  
 SMP  S1  
 SMA  S2/S3
6. Pekerjaan :  Belum Bekerja  PNS  
 Pelajar/Mahasiswa  Swasta  
 Lain-lain ( \_\_\_\_\_ )
7. Pendapatan :  < 500 ribu  3 juta – 5 juta  
 500ribu – 1 juta  ≥ 5 juta  
 1 juta – 3 juta

**II. PERSEPSI MENGENAI EKOWISATA**

1. Apakah Anda mengetahui tentang Ekowisata ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah Anda setuju apabila kawasan Pulau Harapan dikembangkan menjadi kawasan Ekowisata ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah Anda bersedia mengeluarkan biaya lebih (tambahan) untuk upaya pelestarian lingkungan Pulau Harapan ?
  - a. Ya
  - b. Tidak



### III. INFORMASI DASAR WISATAWAN

1. Darimana Anda mengetahui Pulau Harapan ?
  - a. Teman
  - b. Media cetak/online
  - c. *Tour/travel*
  - d. Lain-lain (.....)
2. Apa tujuan kunjungan Anda ke Pulau Harapan ?
  - a. Berwisata
  - b. Penelitian/Pendidikan
  - c. Tugas Pekerjaan
  - d. Lain-lain (.....)
3. Mengapa Anda memilih Pulau Harapan ?
  - a. Jarak yang dekat
  - b. Biaya yang murah
  - c. Keindahan potensi alam
  - d. Lingkungan yang sepi dan alami
  - e. Lain-lain (.....)
4. Bersama siapa Anda berkunjung ke Pulau Harapan ?
  - a. Sendiri
  - b. Teman
  - c. Keluarga
  - d. Rombongan wisata/*tour*
  - e. Lain-lain
5. Sudah berapa kali Anda mengunjungi Pulau Harapan ?  
(.....kali)
6. Aktivitas wisata apa yang Anda sukai ?
  - a. Menikmati pemandangan alam
  - b. Menyelam (  *Diving* atau  *Snorkeling*)
  - c. Berkeliling pulau
  - d. Lainnya (.....)
7. Berapa biaya yang Anda keluarkan selama berwisata di Pulau Harapan ?

a. <input type="checkbox"/> 100 ribu – 150 ribu	c. <input type="checkbox"/> 250 ribu – 300 ribu
b. <input type="checkbox"/> 150 ribu – 200 ribu	d. <input type="checkbox"/> < 300 ribu
c. <input type="checkbox"/> 200 ribu – 250 ribu	
8. Bagaimana pengalaman wisata Anda ?
  - a. Menyenangkan
  - b. Biasa saja
  - c. Mengecewakan
  - d. Tidaktahu

### IV. PERSEPSI WISATAWAN MENGENAI SUMBERDAYA PESISIR PULAU HARAPAN

1. Bagaimana kondisi alam Pulau Harapan ?
  - a. Sangat indah
  - b. Indah
  - c. Biasa saja
  - d. Kurang
2. Bagaimana kondisi perairan (air laut) Pulau Harapan ?
  - a. Sangat baik

- b. Baik
- c. Biasa saja
- d. Kurang
3. Apakah Anda mengetahui sumberdaya pesisir apa saja yang ada di Pulau Harapan ?
  - a. Ya, (Sebutkan.....)
  - b. Tidak
4. Bagaimana kondisi sumberdaya tersebut ?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Cukup
  - d. Kurang
5. Menurut Anda, apakah sumberdaya tersebut sudah dikelola dengan baik ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Menurut Anda, apa yang menjadi daya tarik utama Pulau Harapan ?
  - a. Keindahan bawah laut
  - b. Hamparan pasir putih
  - c. Adat istiadat masyarakat
  - d. Lainnya (.....)
7. Apakah terdapat lokasi lain/pulau terdekat yang menjadi destinasi wisata selama Anda berada di Pulau Harapan?
  - a. Ya, (Sebutkan.....)
  - b. Tidak

**V. PERSEPSI WISATAWAN MENGENAI KONDISI FISIK PULAU HARAPAN**

8. Bagaimana transportasi untuk akses menuju, dari dan selama di Pulau Harapan ?
  - e. Sangat baik
  - f. Baik
  - g. Cukup
  - h. Kurang
9. Bagaimana akses untuk mencapai Pulau Harapan ?
  - e. Sangat mudah
  - f. Mudah
  - g. Cukup
  - h. Sulit
10. Apa saja fasilitas yang terdapat di Pulau Harapan ? (\*boleh diisi lebih dari satu)
  - Penginapan
  - Rumah makan
  - Penyewaan Alat
  - Sarana air bersih/air tawar
  - Lain-lain (.....)
11. Darimana Anda mendapatkan fasilitas tersebut ?
  - Akomodasi dari *tour/travel*
  - Akomodasi pribadi (disediakan pihak pengelola)
  - Lain-lain (.....)
12. Bagaimana kondisi fasilitas tersebut ?
  - e. Sangat baik
  - f. Baik

- g. Cukup
- h. Kurang
- 13. Apakah fasilitas tersebut sudah mencukupi?
  - c. Sudah
  - d. Belum
- 14. Bagaimana keamanan dan kenyamanan Anda di Pulau Harapan ?
  - e. Sangat baik
  - f. Baik
  - g. Cukup
  - h. Kurang
- 15. Apakah dengan luas kawasan wisata Pulau Harapan dengan atraksi yang ada dan jumlah wisatawan yang berkunjung sudah cukup sesuai ?
  - c. Ya
  - d. Tidak, (alasan.....)

**VI. PERSEPSI WISATAWAN MENGENAI SOSIAL-EKONOMI-MASYARAKAT**

- 1. Bagaimana penerimaan masyarakat ?
  - a. Sangat baik
  - b. Baik
  - c. Biasa saja
  - d. Kurang
- 2. Menurut Anda, apakah masyarakat sudah cukup dilibatkan dalam kegiatan ekowisata di Pulau Harapan ?
  - a. Sudah, (kegiatan,.....)
  - b. Belum
- 3. Menurut Anda apakah dengan adanya kegiatan ekowisata di Pulau Harapan memberi pendapatan tambahan kepada masyarakat ?
  - a. Ya
  - b. Tidak

**VII. Apa saran dan harapan Anda bagi pengembangan kawasan ekowisata di Pulau Harapan ?**

.....

.....

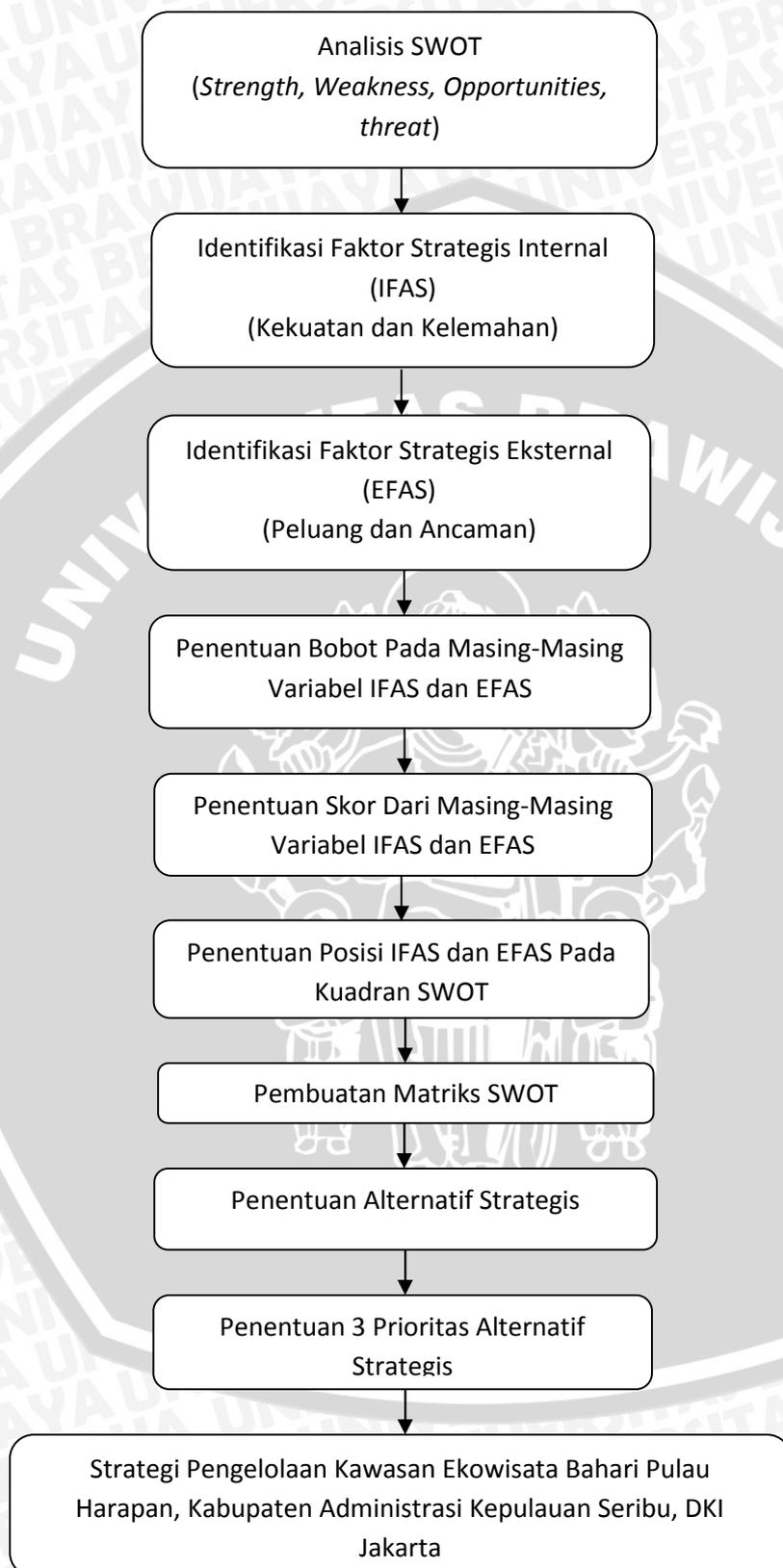
.....

.....

Terimakasih telah meluangkan waktu Anda, Selamat Berlibur ☺



Lampiran 2. Tahapan Melakukan Analisis SWOT



Lampiran 3. Tahapan Pengolahan Data Citra Satelit



Lampiran 4. Hasil Perhitungan Nilai Indeks Kesesuaian Wisata *Snorkeling* Pada Masing-Masing Lokasi pengamatan

PULAU BULAT						
No	Parameter	Hasil	Bobot	Skor	Nilai	Keterangan
1	Kecerahan Perairan (%)	9.82 m	5	2	10	Pengukuran dengan <i>Secchi Disk</i>
2	Tutupan Komunitas Karang (%)	56.30%	5	2	10	Data Sekunder
3	Jenis Life Form	10	3	2	6	Data Sekunder
4	Jenis Ikan Karang	103	3	3	9	Data Sekunder
5	Kecepatan Arus (cm/dtk)	9.39	1	3	3	Pengukuran dengan <i>Current Meter</i>
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	3	1	3	3	Data Sekunder
7	Lebar Hamparan Datar Karang (m)	92.25	1	1	1	Pengolahan Citra Satelit <i>Landsat 8</i>
Total Nilai					42	73.7%

PULAU BIRA BESAR						
No	Parameter	Hasil	Bobot	Skor	Nilai	Keterangan
1	Kecerahan Perairan (%)	9.10 m	5	2	10	Pengukuran dengan <i>Secchi Disk</i>
2	Tutupan Komunitas Karang (%)	43.40%	5	1	5	Data Sekunder
3	Jenis Life Form	8	3	2	6	Data Sekunder
4	Jenis Ikan Karang	97	3	3	9	Data Sekunder
5	Kecepatan Arus (cm/dtk)	6.89	1	3	3	Pengukuran dengan <i>Current Meter</i>
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	3	1	3	3	Data Sekunder
7	Lebar Hamparan Datar Karang (m)	97.89	1	1	1	Pengolahan Citra Satelit <i>Landsat 8</i>
Total Nilai					37	64.9%

PULAU PERAK						
No	Parameter	Hasil	Bobot	Skor	Nilai	Keterangan
1	Kecerahan Perairan (%)	8.02 m	5	2	10	Pengukuran dengan <i>Secchi Disk</i>
2	Tutupan Komunitas Karang (%)	41.50%	5	1	5	Data Sekunder
3	Jenis Life Form	6	3	1	3	Data Sekunder
4	Jenis Ikan Karang	72	3	3	9	Data Sekunder
5	Kecepatan Arus (cm/dtk)	8.83	1	3	3	Pengukuran dengan <i>Current Meter</i>
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	3	1	3	3	Data Sekunder
7	Lebar Hamparan Datar Karang (m)	84.68	1	1	1	Pengolahan Citra Satelit <i>Landsat 8</i>
Total Nilai					34	59.6%

PULAU SEPA BESAR						
No	Parameter	Hasil	Bobot	Skor	Nilai	Keterangan
1	Kecerahan Perairan (%)	10 m	5	2	10	Pengukuran dengan <i>Secchi Disk</i>
2	Tutupan Komunitas Karang (%)	57.10%	5	2	10	Data Sekunder
3	Jenis Life Form	5	3	1	3	Data Sekunder
4	Jenis Ikan Karang	89	3	3	9	Data Sekunder
5	Kecepatan Arus (cm/dtk)	11	1	3	3	Pengukuran dengan <i>Current Meter</i>
6	Kedalaman Terumbu Karang (m)	3	1	3	3	Data Sekunder
7	Lebar Hamparan Datar Karang (m)	80.73	1	1	1	Pengolahan Citra Satelit <i>Landsat 8</i>
Total Nilai					39	68.4%

## Lampiran 5. Hasil Kuesioner

## Masyarakat

Kategori	Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	10	40%
Wanita	20	60%
<b>Kelompok Usia</b>		
20-29	2	7%
30-39	13	43%
40-49	15	50%
<b>Pengetahuan Mengenai Ekowisata</b>		
Ya	23	77%
Tidak	7	23%
<b>Tingkat Pengetahuan Terumbu Karang</b>		
Baik	5	17%
Cukup	22	73%
Kurang	3	10%
<b>Penerimaan Masyarakat</b>		
Sangat Setuju	27	90%
Setuju	3	10%
Tidak Setuju		
<b>Keterlibatan Masyarakat</b>		
Ya	26	87%
Tidak	4	13%

## Wisatawan

Kategori	Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	14	47%
Perempuan	16	53%
<b>Kelompok Usia</b>		
20-29	26	87%
30-39	3	10%
40-49	1	3%
<b>Pengetahuan Mengenai Ekowisata</b>		
Ya	26	87%
Tidak	4	13%
<b>Kondisi ODTW</b>		
Sangat Baik	5	17%
Baik	16	53%
Cukup	6	20%
Kurang	3	10%
<b>Akses dan Transportasi</b>		
Sangat Baik	2	7%
Baik	16	53%
Cukup	10	33%
Kurang	2	7%
<b>Fasilitas Wisata</b>		
Sangat Baik	2	7%
Baik	13	43%
Cukup	12	40%
Kurang	3	10%
<b>Penerimaan Masyarakat</b>		
Sangat Baik	9	30%
Baik	14	47%
Cukup	7	23%
Kurang		
<b>Tingkat Kenyamanan dan Kepuasan</b>		
Sangat Baik		
Baik	13	43%
Cukup	14	47%
Kurang	3	10%

Lampiran 6. Penilaian Bobot Faktor Strategis Internal (IFAS) dan Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

IFAS	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	Total	Bobot
S1	0	2	2	3	2	3	3	1	16	0.153846
S2	3	0	2	3	2	1	2	1	14	0.134615
S3	3	3	0	2	1	1	2	1	13	0.125
S4	2	2	2	0	1	1	3	1	12	0.115385
S5	3	2	3	2	0	2	1	1	14	0.134615
W1	2	1	1	2	2	0	1	1	10	0.096154
W2	1	1	1	2	1	1	0	1	8	0.076923
W3	3	3	3	2	2	1	3	0	17	0.163462
Total									104	1

EFAS	O1	O2	O3	O4	T1	T2	T3	Total	Bobot
O1	0	3	3	1	2	3	1	13	0.169
O2	3	0	1	1	2	3	1	11	0.143
O3	1	3	0	2	3	3	1	13	0.169
O4	1	3	2	0	3	3	1	13	0.169
T1	1	3	2	1	0	2	1	10	0.13
T2	1	1	2	1	2	0	1	8	0.104
T3	1	3	1	1	1	2	0	9	0.117
Total								77	1



Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



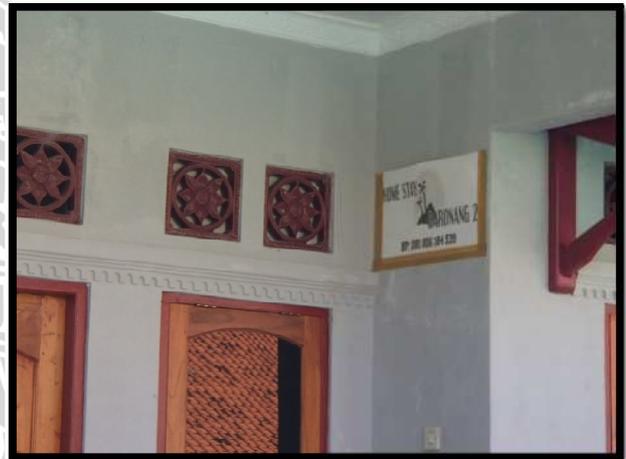
Pintu Masuk Pulau Harapan



Dermaga Pulau Harapan



Kapal Angkut Wisatawan Milik Masyarakat



Penginapan (Homestay)



Taman Terpadu Pulau Harapan



Salahsatu Pulau Tujuan (Pulau Bulat)



Kepadatan Wisatawan di Satu Titik Lokasi Snorkeling



Kondisi Sampah di Salahsatu Pulau Kecil